

**PERLAKUAN TERHADAP PRODUK HILANG, PRODUK  
RUSAK DAN PRODUK CACAT DALAM PENENTUAN  
HARGA POKOK PRODUK**

**Studi Kasus Pada Perusahaan Tenun Kusumatex  
Yogyakarta**

**Skripsi**

**Di Ajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi  
Program Studi Akuntansi**



Oleh :

**ALBERTUS SARJITO**

**NIM : 98 2114 149**

**NIRM : 980051121303120148**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI JURUSAN AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA  
2003**

**Skripsi**  
**PERLAKUAN TERHADAP PRODUK HILANG, PRODUK  
RUSAK DAN PRODUK CACAT DALAM PENENTUAN  
HARGA POKOK PRODUK**  
**Studi Kasus Pada Perusahaan Tenun Kusumatex  
Yogyakarta**

Oleh :

**ALBERTUS SARJITO**

NIM : 98 2114 149

NIRM : 980051121303120148

Telah Disetujui Oleh :

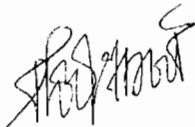
**Pembimbing I**



**Fr. Reni Retno Anggraini, SE., M.Si., Akt.**

**Tanggal: 05 Agustus 2003**

**Pembimbing II**



**Lilis Setiawati, SE., M. Si., Akt.**

**Tanggal: 08 Agustus 2003**

**Skripsi**  
**PERLAKUAN TERHADAP PRODUK HILANG, PRODUK  
RUSAK DAN PRODUK CACAT DALAM PENENTUAN  
HARGA POKOK PRODUK**

**Studi Kasus Pada Perusahaan Tenun Kusumatex  
Yogyakarta**

**Dipersiapkan dan ditulis oleh :**


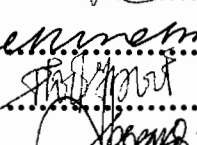
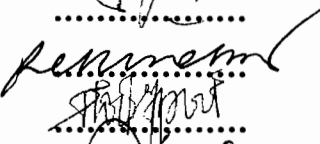
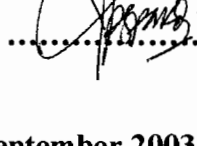
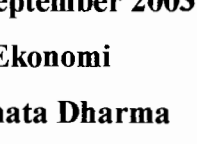
**Albertus Sarjito**

**NIM : 98 2114 149**

**NIRM : 980051121303120148**

**Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji  
Pada tanggal, 25 September 2003  
dan dinyatakan memenuhi syarat**

**Susunan Panitia Penguji**

	<b>Nama Lengkap</b>	<b>Tanda Tangan</b>
<b>Ketua</b>	<b>Drs. YP. Supardiyono, M.Si., Akt.</b>	
<b>Sekretaris</b>	<b>Drs. G. Anto Listianto, M. SA., Akt.</b>	
<b>Anggota</b>	<b>Fr. Reni Retno Anggraini, SE., M.Si., Akt.</b>	
<b>Anggota</b>	<b>Lilis Setiawati, SE., M. Si., Akt.</b>	
<b>Anggota</b>	<b>Drs. YP. Supardiyono, M.Si., Akt.</b>	

**Yogyakarta, 30 September 2003**

**Fakultas Ekonomi**

**Universitas Sanata Dharma**

**Dekan,**



**Drs. Hg. Suseno T.W., M.S.**

## MOTO DAN PERSEMBAHAN

*Kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu, dengan segenap jiwamu, dengan segenap akal budimu dan dengan segenap kekuatanmu. Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. (Markus 12 : 30 - 31)*

"Kasih itu sabar, Kasih itu murah hati, Kasih itu tidak sombong, Kasih itu tidak pemarah dan menyimpan kesalahan orang lain, Kasih itu tidak berkesudahan" (1 Korintus)

*"Dialah Tuhan yang akan membuat segalanya 'kan indah pada waktunya, untuk segala sesuatu ada masanya, Tuhan sendiri yang akan menyelesaikannya"*

*"Keterbatasan adalah letak kelebihan dari sebuah kesuksesan"*

*Mendem Jero, Mikul Dhuwur*

*"No Pain No Gain"*  
(Tiada derita, tiada prestasi)

*"Jiang Cheng Suo Zhi, Jin Shi Wei Kai"*  
(Kekuatan/ semangat yang terfokus akan membelah Emas dan batu karang)

*Pada garis tangan kehidupan masing-masing orang, telah tergores kisah perjalanan hidupnya, yang istimewa, yang berharga dalam pandangan Sang Pemberi Hidup.*

Kenalilah potensi dirimu dan kembangkanlah ! Dan jadilah kamu seperti dirimu sendiri ! Jika engkau akan melakukan sesuatu hal, pikirkanlah akan ujung dan akhir dari perbuatan itu !

*"Saiki jamane- jaman edan yen ura ngedan ura keduman, nanging sak begja-begjane wong kang ngedan, isih begja wong kang tetep eling lan waspadha" (Jayabaya)*

*Skripsi ini sebagai persembahan terindah untuk:*

*Tuhan Yesus dan Bunda Maria*

*Bapak dan Simbok tercinta di rumah (Y.B. Sustrenihurje)*

*Kakakku & adik keponakanku tercinta dan tersayang (Niek Ay. Muryanti, Petrus, S. M. Lia, &*

*Dian, Mory, Dita, Putri, Bima)*

*Amarum kakek dan nenek (RSP)*

*Seluruh sahabat dan teman seperjuanganku*

*Kerten desaku*

*Guru dimasa kecilku*


*Amamaterku*

## **PERNYATAAN KEASLIAN KARYA**

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, Agustus 2003

Penulis,



Albertus Sarjito

## ABSTRAK

### PERLAKUAN TERHADAP PRODUK HILANG, PRODUK RUSAK DAN PRODUK CACAT DALAM PENENTUAN HARGA POKOK PRODUK

Studi Kasus Pada Perusahaan Tenun Kusumatex Yogyakarta

Albertus Sarjito  
Universitas Sanata Dharma  
Yogyakarta  
2003

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perlakuan terhadap produk hilang, produk rusak, produk cacat dan penentuan harga pokok produk menurut perusahaan dan kajian teori dalam hubungannya dengan penentuan produk hilang, produk rusak dan produk cacat tepat atau tidak.

Teknik mengumpulkan data yang digunakan oleh peneliti dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data yang dilakukan adalah sebagai berikut: (1) mendiskripsikan langkah-langkah yang digunakan oleh perusahaan dalam memperlakukan produk hilang, rusak dan cacat dalam penentuan harga pokok produk. (2) membandingkan perlakuan terhadap produk hilang, rusak dan cacat di perusahaan dengan perlakuan yang seharusnya terjadi menurut hasil kajian teori. (3) melakukan analisis kritis terhadap perlakuan produk hilang, rusak dan cacat dalam penentuan harga pokok produk, sehingga diketahui apakah perlakuan terhadap produk hilang, rusak dan cacat dalam penentuan harga pokok produk sudah tepat. (4) menggunakan metode statistik non parametrik yaitu uji peringkat bertanda Wilcoxon dalam penentuan harga pokok produk menurut perusahaan dan menurut hasil kajian teori dalam hubungannya dengan penentuan produk hilang, rusak dan cacat apakah sudah sesuai dengan kajian teori atau tidak.

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa perlakuan produk hilang di perusahaan sudah tepat dalam penentuan harga pokok produk, karena produk hilang yang terjadi dimasukkan sebagai produk hilang awal proses dan dalam perhitungan produk ekuivalen tidak disertakan, sehingga tidak mempengaruhi penentuan harga pokok produk. Perlakuan produk rusak dan cacat dalam penentuan harga pokok produk dari analisis yang dilakukan berdasarkan dengan kajian teori ternyata perlakuan produk rusak dan cacat tidak tepat, karena perusahaan menganggap produk rusak dan cacat sebagai produk baik. Perlakuan ini tidak sesuai dengan perlakuan menurut teori, karena menurut teori produk rusak dan cacat tetap diperlakukan sebagai produk rusak dan cacat dan harga pokoknya dibebankan ke produk baik. Penentuan harga pokok produk menurut perusahaan dan menurut hasil kajian teori dalam hubungannya dengan penentuan produk hilang, rusak dan cacat dengan uji peringkat bertanda Wilcoxon secara statistik terdapat perbedaan yang signifikan dapat dibuktikan bahwa  $n = 12$  dan  $\alpha$  ( $alpha$ ) = 0,05 maka  $t$  tabel 17. Karena nilai  $t$  hitung yang diperoleh sebesar 0 dan karena nilai statistik ini lebih kecil dari nilai  $t$  tabel, yaitu 17, maka  $H_0$  ditolak.

## **ABSTRACT**

### **THE TREATMENT ON THE REDUCED, SPOILED AND DEFECTIVE PRODUCTS IN THE PRODUCT COST PRICE DETERMINATION**

**A Case Study at Kusumatex Weaving Company Yogyakarta**

**Albertus Sarjito**

**Sanata Dharma University**

**Yogyakarta**

**2003**

The purpose of this research was to know the treatment of reduced, spoiled and defective product in the product cost price determination according to company and theories.

The reseach has several methods in collecting data such as interview, observation and documentation. There were four data analysis: (1) describing several steps used by company in the product cost price determnation based on the reduced, spoiled and defective product. (2) comparing the company's treatment of reduced, spoiled and defective product and treatment of the company and it should be based on the theory. (3) making critical analysis of reduced, spoiled and defective in the product cost price determination to find out whether or not the treatment of reduced, spoiled and defective product in the product cost price determination was right. (4) Using Wilcoxon signed ranks test non parametric statistic method in the product cost price determination by company and theory.

Based on the data analysis and discussion, it could be concluded that treatment of reduced product in the product cost price determination by company was right. The reduced product was assumed as reduced product in the early process. It was not included in equivalent calculation so that it did not influence the product cost price determination. Based on theory, the treatment of spoiled and defective product in the product cost price determination was not right. The company assumed the spoiled and defective product as good product. According to theory, it was not right. The spoiled and defective product was assumed as it should be. The product cost price determination was charged to good product. The product cost price determination by company and theory was different. According to Wilcoxon signed ranks test statistically, there was a significance difference,  $n = 12$  and  $\alpha$  (*alpa*) = 0,05 so t table 17. Since t calculation was 0 and statistically the value was lower than t table, 17, so  $H_0$  was rejected.

## KATA PENGANTAR

Ungkapan puji dan sukur penulis haturkan kehadirat-Mu Tuhan atas segala kasih karunia, rahmat dan berkat-Mu yang mengalir bagaikan air sungai, terutama saat hamba-Mu ini bergelut dalam proses penulisan, sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ **PERLAKUAN TERHADAP PRODUK HILANG, PRODUK RUSAK DAN PRODUK CACAT DALAM PENENTUAN HARGA POKOK PRODUK**”.

Skripsi yang ditulis ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat meraih gelar sarjana Ekonomi, pada Program Studi Akuntansi, Jurusan Akuntansi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Setelah menempuh proses yang cukup panjang dan melewati saat-saat penuh tantangan mulai dari proses pembuatan proposal, penelitian sampai penyelesaian skripsi ini. Tak lupa penulis menghaturkan banyak terimakasih atas segala dukungan, cinta kasih, doa, perhatian, dan bantuan yang telah diberikan sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan. Secara khusus, ucapan terima kasih dihaturkan kepada :

1. Bapak Drs. Hg. Suseno Triyanto W., M. S., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
2. Ibu Fr. Reni Retno Anggraini, SE., M. Si., Akt., selaku Ketua Jurusan Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma, dan sekaligus sebagai Dosen Pembimbing I yang dengan penuh kesabaran dan teliti telah banyak memberikan bimbingan, pengarahan, saran serta masukan dari awal sampai akhir penulisan skripsi ini, sehingga dapat selesai.



3. Ibu Lilis Setiawati, SE., M. Si., Akt., selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan banyak waktu dengan sabar membimbing, mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini, sehingga dapat selesai.
4. Ibu Lisia Apriani, S.E., M.Si., Akt. selaku Dosen Penguji/tamu dan telah banyak memberikan pengarahan, saran serta masukan selama proses ujian pendadaran sehingga skripsi ini dapat lebih baik.
5. Rcmo, Bapak dan Ibu Dosen serta semua staff karyawan di Fakultas Ekonomi yang telah mendidik penulis selama kuliah di Universitas Sanata Dharma.
6. Semua karyawan di Sekretariat Fakultas Ekonomi, Pojok BEJ, Lab. Komputer dan Perpustakaan serta Pembantu Rektor dan staffnya, atas segala bantuannya selama penulis kuliah di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
7. Pimpinan Perusahaan Tenun Kusumatek, Bapak Mujiono MH., dan Mbak Eny yang telah memberikan ijin penelitian di perusahaan serta staff dan karyawan perusahaan atas segala bantuannya dan memberikan data-data yang diperlukan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak dan Ibu tercinta yang dengan penuh perhatian, kesabaran selalu memberikan bimbingan, dorongan dan semangat dalam doa serta telah mengorbankan segalanya demi kelangsungan dan terselesainya studi penulis.
9. Kaka-kakakku tercinta dan tersayang (Ag. Slamet & Nike, Yanto & Muryanti, Sriyanto & Antonia dan Mbak M. Evi S), serta Suster Benedicta, Naryo, Pak & Bu Dhe, Pak & Bu Lik yang telah memberikan motivasi, dukungan, doa dan perhatian selama ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

10. Teman-teman seperjuanganku Akuntansi '98 khususnya kelas B (tetap kompak dan semangat, jangan “*error and stress*” terus ya! *Okey...*), MPT dan KKN Profesi II “Dadi Sabar” terima kasih atas persahabatan, kebersamaan, dukungan dan bantuan semuanya serta memberikan catatan tersendiri.
11. Bapak & Ibu kost serta teman “*cru*” di Gng. Kolobendono No.18 terima kasih atas segala bantuan, dorongan, persahabatan dan kebersamaannya selama ini.
12. Rekan-rekan dan sahabat-sahabatku UKM, di USD khususnya di KSR PMI Unit VI USD terima kasih atas persahabatan, kebersamaan dan bantuannya yang tulus serta memberikan catatan tersendiri “*Sweet Smile from me*”.
13. Teman-teman dan sahabat-sahabatku di Mudika, Misdinar, Desa Kerten, dan dimanapun berada terima kasih atas semuanya serta pendewasaannya.”*Okey*”
14. Guru disaat masa kecilku, terima kasih “*ya*” atas segalanya.
15. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang memberi ruang dan waktu, pemikiran, doa dan perhatian, serta bantuan apa pun yang memungkinkan segala rencana berjalan baik dalam penyusunan skripsi ini.

Akhir kata, dengan segala keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, sehingga masih perlu dikaji dan dikembangkan lebih lanjut. Oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun akan penulis terima dengan senang hati. Kiranya hasil penulisan ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukan.

Yogyakarta, Agustus 2003

Penulis,

  
Albertus Sarjito

## DAFTAR ISI



	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan Masalah .....	4
C. Rumusan Masalah .....	4
D. Tujuan Penelitian .....	5
E. Manfaat Penelitian .....	5
F. Sistematika Penulisan .....	6
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>8</b>
A. Konsep Biaya.....	8
1. Pengertian Kos dan Biaya .....	8
2. Objek Biaya .....	9
3. Klasifikasi Biaya .....	9
B. Harga Pokok Produk .....	13
1. Pengertian Harga Pokok Produk .....	13
2. Metode Penentuan Harga Pokok Produk .....	14
3. Metode Pengumpulan Harga Pokok Produk .....	14
4. Penggolongan Biaya pada Harga Pokok Proses .....	17

5. Laporan Biaya Produksi .....	18
6. Manfaat Informasi Harga Pokok Produk .....	19
7. Masalah-masalah Khusus dalam Perhitungan Harga Pokok Produk pada Metode Harga Pokok Proses .....	21
C. Produk Hilang dalam Proses .....	22
1. Pengertian Produk Hilang .....	22
2. Pengertian Produk Hilang dalam Proses .....	22
3. Perlakuan terhadap Produk Hilang dalam Penentuan Harga Pokok Produk .....	23
D. Produk Rusak dalam Proses .....	24
1. Pengertian Produk Rusak ( <i>Spoiled Goods</i> ) .....	24
2. Perlakuan terhadap Produk Rusak dalam Penentuan Harga Pokok Produk .....	24
E. Produk Cacat dalam Proses.....	26
1. Pengertian Produk Cacat ( <i>Defective Goods</i> ) .....	26
2. Perlakuan terhadap Produk Cacat dalam Penentuan Harga Pokok Produk .....	27
F. Perlakuan Produk dalam Proses pada Awal Periode.....	28
1. Metode Harga Pokok Rata-rata ( <i>Average Cost Method</i> ) .....	28
2. Metode Harga Pokok Masuk Pertama Keluar Pertama (MPKP)	29
3. Metode Harga Pokok Masuk Terakhir Keluar Pertama (MTKP)	30
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>32</b>
A. Jenis Penelitian .....	32
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	32
C. Subjek dan Objek Penelitian .....	32
D. Data yang Diperlukan .....	33
E. Sumber Data .....	33
F. Teknik Pengumpulan Data .....	34
G. Teknik Analisis Data .....	34

<b>BAB IV</b>	<b>GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN .....</b>	<b>39</b>
	A. Sejarah dan Perkembangan Perusahaan .....	39
	B. Tujuan Didirikan Perusahaan .....	41
	C. Lokasi Perusahaan .....	42
	D. Struktur Organisasi .....	44
	E. Tugas, Wewenang dan Tanggung Jawab .....	47
	F. Personalia .....	50
	G. Produksi .....	59
	H. Proses Produksi .....	61
	I. Penanganan Bahan .....	69
	J. Pengendalian Proses dan Mutu .....	70
	K. Sumber Modal .....	71
	L. Pemasaran.....	72
<b>BAB V</b>	<b>ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>77</b>
	A. Analisis Data .....	77
	1. Analisis Produk Hilang dalam Penentuan Harga Pokok Produk .....	78
	2. Analisis Produk Rusak dalam Penentuan Harga Pokok Produk .....	83
	3. Analisis Produk Cacat dalam Penentuan Harga Pokok Produk	85
	4. Analisis Penentuan Harga Pokok Produk Menurut Perusahaan dan Menurut Hasil Kajian Teori dalam Hubungannya dengan Penentuan Produk Hilang, Rusak dan Cacat .....	87
	B. Pembahasan .....	99
	1. Perlakuan Produk Hilang dalam Penentuan Harga Pokok Produk .....	99
	2. Perlakuan Produk Rusak dalam Penentuan Harga Pokok Produk .....	100
	3. Perlakuan Produk Cacat dalam Penentuan Harga Pokok Produk .....	100

4. Penentuan Harga Pokok Produk Menurut Perusahaan dan Menurut Hasil Kajian Teori dalam Hubungannya dengan Penentuan Produk Hilang, Rusak dan Cacat .....	100
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>102</b>
A. Kesimpulan .....	102
B. Keterbatasan Penelitian .....	103
C. Saran .....	104
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>		<b>Halaman</b>
Tabel IV.1	Jumlah Tenaga Kerja Di Perusahaan Tenun Kusumatex .....	52
Tabel V.1	Volume Benang Masuk Proses dan Volume Produk Hilang .....	80
Tabel V.2	Volume Produk Selesai .....	83
Tabel V.3	Volume Produk Rusak .....	85
Tabel V.4	Volume Produk Cacat .....	87
Tabel V.5	Volume Produk Dalam Proses .....	89
Tabel V.6	Volume Produk Hilang, Produk Rusak dan Produk Cacat .....	89
Tabel V.7	Volume Biaya Produksi .....	91
Tabel V.8	Perbandingan Harga Pokok Produk Menurut Perhitungan Perusahaan dan Menurut Teori dengan Metode Uji Peringkat Bertanda Wilcoxon .....	98

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>		<b>Halaman</b>
Gambar IV.1	Struktur Organisasi .....	47
Gambar IV.2	Tahap-tahap Proses Produksi .....	67
Gambar IV.3	<i>Lay Out</i> Perusahaan .....	69
Gambar IV.4	Saluran Distribusi Langsung .....	74



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam dunia bisnis ada tiga jenis perusahaan yang dibedakan berdasarkan kegiatannya, yaitu perusahaan dagang, perusahaan jasa dan perusahaan manufaktur. Sebenarnya diantara perusahaan tersebut terdapat fungsi yang sama yaitu memuaskan kebutuhan atau keinginan konsumen. Perusahaan jasa memuaskan kebutuhan atau keinginan konsumen dengan menawarkan atau menjual sesuatu yang tidak mempunyai wujud fisik yang disebut sebagai jasa, sebaliknya perusahaan dagang menawarkan atau menjual sesuatu yang mempunyai wujud fisik yang dinamakan barang.

Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang kegiatan pokoknya mengolah bahan baku menjadi barang jadi melalui proses produksi. Kegiatan utama perusahaan manufaktur adalah menghasilkan barang atau menambah kegunaan suatu barang, dengan harapan jumlah produksinya maksimal dan hasilnya sesuai dengan mutu yang telah ditetapkan. Selanjutnya, hasil produksi tersebut dijual kepada konsumen.

Kepuasan konsumen akan timbul bila mereka mendapat kepuasan dari produk yang dibeli. Disini pengawasan kualitas menjadi penting untuk dilakukan oleh suatu perusahaan dalam setiap kegiatan produksi. Hal ini disebabkan karena kualitas barang hasil produksi dapat menentukan dan menjaga nama baik perusahaan.

Dalam kegiatan produksi hampir tidak terlepas dari masalah yang namanya produk hilang, produk rusak dan produk cacat sebagai akibat dari faktor-faktor produksi dan teknologi yang dipilih dalam upaya mendapatkan nilai tambah yang sebesar-besarnya. Semua ini dapat terjadi secara normal dalam proses produksi, baik karena sifat mesin maupun bahan yang diolah. Di samping itu faktor kesalahan manusia juga tidak bisa dihindari, karena itu adanya produk hilang, produk rusak dan produk cacat bersifat *inheren* atau tidak terhindarkan terjadinya. Hanya produk hilang, rusak dan cacat yang bersifat *inheren* pada suatu kondisi operasi yang paling efisien disebut normal. Dan jumlah selebihnya yang diharapkan tidak perlu terjadi pada kondisi yang efisien tersebut harus diperlakukan sebagai abnormal.

Karena pada dasarnya semua itu merupakan suatu kerugian, maka upaya untuk mengurangi sampai pada tingkat yang minimal mutlak diperlukan. Sistem akuntansi biaya dituntut untuk senantiasa dapat melaporkannya, agar pengawasan dapat dilakukan sebagaimana mestinya. Dalam prakteknya, akuntansi terhadap produk hilang, produk rusak dan produk cacat sangat bervariasi antar perusahaan yang satu dengan perusahaan yang lainnya. Pada umumnya, jumlah neto dari biaya faktor produksi yang dianggap melekat pada produk hilang, produk rusak dan produk cacat diperhitungkan sebagai bagian dari biaya overhead pabrik dalam menentukan tarif untuk pembebanannya kepada produk selesai. Atau dalam hal perusahaan mengenai sistem standar produk rusak dan cacat seringkali diperhitungkan dalam menentukan standar biaya bahan baku, tenaga kerja dan overhead pabrik. Secara teoritis perlakuan

akuntansi yang semata-mata menitik beratkan kepada aspek kepraktisannya itu kurang tepat. Hal ini disebabkan karena mencampuradukkan biaya produksi (untuk tujuan penentuan harga pokok produk) dengan biaya untuk tujuan pengendalian, dengan cara membebankan kembali biaya produksi kepada pusat atau objek penentuan biaya untuk tujuan pengendalian.

Pada perusahaan tekstil, pengolahan atau proses produksi dari bahan baku benang menjadi kain memakan waktu yang cukup lama. Pada saat benang ini diproses menjadi kain ternyata benang ini mengalami penyusutan. Artinya antara ukuran atau benang yang masuk proses dengan kain yang dihasilkan terjadi selisih atau tidak sama, berarti ada produk yang hilang dalam proses. Besarnya penyusutan atau produk hilang ini baru diketahui setelah proses produksi, sedangkan untuk membedakan produk rusak dan produk cacat dapat diketahui dengan cara melihat tingkat kerusakan dan kecacatan produk tersebut. Apabila produk yang tidak sempurna ini diperbaiki maka produk tersebut masuk dalam produk cacat, sedangkan apabila produk tersebut tingkat kecacatannya tinggi atau sudah tidak bisa diperbaiki lagi menjadi produk yang baik maka produk tersebut termasuk dalam produk rusak. Sehubungan dengan hal itu, maka penulis tertarik untuk meneliti dan mempelajari bagaimana **“PERLAKUAN PRODUK HILANG, PRODUK RUSAK DAN PRODUK CACAT DALAM PENENTUAN HARGA POKOK PRODUK”**.

## **B. Batasan Masalah**

Dalam penelitian ini penulis akan membatasi pada perlakuan produk hilang, produk rusak dan produk cacat di Perusahaan Tenun Kusumatex Yogyakarta, yang terjadi secara normal dan laku dijual dalam penentuan harga pokok produk.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasar latar belakang diatas, maka permasalahan yang akan dibahas adalah:

1. Apakah perlakuan terhadap produk hilang dalam penentuan harga pokok produk yang terjadi pada Perusahaan Tenun Kusumatex Yogyakarta, selama tahun 2001 sudah tepat ?
2. Apakah perlakuan terhadap produk rusak dalam penentuan harga pokok produk yang terjadi pada Perusahaan Tenun Kusumatex Yogyakarta, selama tahun 2001 sudah tepat ?
3. Apakah perlakuan terhadap produk cacat dalam penentuan harga pokok produk yang terjadi pada Perusahaan Tenun Kusumatex Yogyakarta, selama tahun 2001 sudah tepat ?
4. Apakah penentuan harga pokok produk menurut perusahaan dan menurut hasil kajian teori yang terjadi pada Perusahaan Tenun Kusumatex Yogyakarta, dalam hubungannya dengan penentuan produk hilang, produk rusak dan produk cacat selama tahun 2001 sudah tepat ?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui apakah perlakuan terhadap produk hilang dalam penentuan harga pokok produk yang terjadi dalam Perusahaan Tenun Kusumatex Yogyakarta, selama tahun 2001 sudah tepat.
2. Untuk mengetahui apakah perlakuan terhadap produk rusak dalam penentuan harga pokok produk yang terjadi dalam Perusahaan Tenun Kusumatex Yogyakarta, selama tahun 2001 sudah tepat.
3. Untuk mengetahui apakah perlakuan terhadap produk cacat dalam penentuan harga pokok produk yang terjadi dalam Perusahaan Tenun Kusumatex Yogyakarta, selama tahun 2001 sudah tepat.
4. Untuk mengetahui apakah penentuan harga pokok produk menurut perusahaan dan menurut hasil kajian teori yang terjadi pada Perusahaan Tenun Kusumatex Yogyakarta, dalam hubungannya dengan penentuan produk hilang, produk rusak dan produk cacat selama tahun 2001 sudah tepat.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Perusahaan

Diharapkan dengan penelitian ini dapat digunakan untuk menjadikan pertimbangan atau masukan bila terjadi kesulitan dalam memperlakukan produk hilang, produk rusak dan produk cacat khususnya dalam Akuntansi Biaya.

## 2. Bagi Universitas Sanata Dharma

Diharapkan dapat menambah bahan pustaka dan dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi jurusan, khususnya dalam mata kuliah Akuntansi Biaya.

## 3. Bagi Penulis

Sebagai sarana untuk menerapkan ilmu yang diperoleh di bangku kuliah dengan situasi dan kondisi yang sebenarnya dihadapi di lapangan.

## **F. Sistematika Penulisan**

### **BAB I PENDAHULUAN**

Dalam bab ini diuraikan tentang latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Dalam bab ini diuraikan tentang teori-teori yang digunakan sebagai dasar dan acuan dalam penulisan skripsi ini. Diantaranya tentang konsep biaya, pengertian harga pokok produk, metode penentuan harga pokok produk, metode pengumpulan harga pokok produk, pengolongan biaya pada metode harga pokok produk, pengolongan biaya pada harga pokok produk, laporan biaya produksi, manfaat informasi harga pokok produk, masalah-masalah khusus dalam perhitungan harga pokok produk pada metode harga pokok proses, pengertian produk hilang, produk rusak, produk cacat dan perlakuan produk hilang, produk rusak dan produk cacat dalam penentuan harga pokok produk.

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Dalam bab ini diuraikan mengenai jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, data yang diperlukan, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

### **BAB IV GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN**

Dalam bab ini diuraikan hasil kunjungan dan penelitian ke perusahaan dalam bentuk gambaran umum perusahaan yang meliputi: sejarah dan perkembangan perusahaan, tujuan didirikan perusahaan, lokasi perusahaan, struktur organisasi, tugas, wewenang dan tanggung jawab, personalia, produksi, proses produksi, penanganan bahan, pengendalian proses dan mutu, sumber modal serta pemasaran.

### **BAB V ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

Dalam bab ini berisi hasil dari data-data yang berhubungan dengan objek penelitian, dianalisis dan dibahas dengan dasar teknik analisis data yang terdapat dalam BAB III dan dasar teori yang sudah dikemukakan pada BAB II.

### **BAB VI PENUTUP**

Dalam bab ini berisi kesimpulan dari hasil pembahasan yang telah dilaksanakan, keterbatasan penelitian dan saran yang dianggap penting bagi perusahaan.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Konsep Biaya

Dalam dunia bisnis ada tiga jenis perusahaan yang dibedakan berdasarkan kegiatannya, yaitu: perusahaan dagang, perusahaan jasa dan perusahaan manufaktur. Pada mulanya, akuntansi biaya diterapkan hanya pada perusahaan manufaktur, tetapi saat ini perusahaan dagang dan perusahaan jasa juga dapat memanfaatkan akuntansi biaya. Contohnya: perusahaan jasa angkutan, rumah sakit, lembaga pendidikan. Sedangkan perusahaan dagang misalnya: toko serba ada, toko kelontong dan toko alat tulis.

##### 1. Pengertian Kos dan Biaya

Di Indonesia kos dan *expense* diterjemahkan ke dalam beberapa istilah. *cost* diterjemahkan menjadi harga pokok, harga perolehan atau kos. *expense* diterjemahkan menjadi pengorbanan, biaya atau beban. Istilah *cost* memiliki variasi, misalnya: *acquisition cost*, *cost of materials*, *cost of production* dan *cost of good sold*. Masing-masing istilah ini sering diterjemahkan menjadi harga perolehan, biaya bahan baku, biaya produksi dan harga pokok penjualan.

Kos adalah pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh barang dan jasa yang diharapkan memberi manfaat sekarang atau masa yang akan datang (Suadi. dkk, 2000 : 2-2).



Kos diukur dengan satuan mata uang, dengan pengurangan aktiva atau dengan penambahan utang. Pada saat kos dimanfaatkan, kos akan menjadi biaya. Kos yang belum dimanfaatkan dikelompokkan sebagai aktiva.

Biaya adalah kos barang atau jasa yang telah memberikan manfaat (Suadi. dkk, 2000 : 2-2). Biaya akan dikurangkan dari pendapatan untuk menentukan laba atau rugi suatu periode, sehingga biaya akan dicantumkan dalam laporan rugi laba. Pendapatan adalah nilai barang yang dijual atau jasa yang telah diberikan.

## **2. Objek Biaya**

Manajemen selalu berhadapan dengan masalah pemilihan alternatif pembuatan keputusan. Sebelum membuat keputusan, manajemen seringkali memerlukan informasi tentang biaya dan perlakuannya. Informasi mengenai biaya ini dapat diwujudkan sebagai suatu tempat berkumpulnya biaya atau disebut objek biaya (Suadi. dkk, 2000 : 2-3).

Objek biaya merupakan hal penting dalam akuntansi biaya, karena akan selalu digunakan untuk penentuan kos produk, pembuatan keputusan dan pengevaluasian kinerja perusahaan. Objek biaya dapat berupa produk, proses, pesanan, kontrak, lini produk, departemen, divisi atau proyek.

## **3. Klasifikasi Biaya**

Informasi biaya diperlukan oleh manajer untuk menjalankan tugasnya. Bagi manajer puncak, informasi biaya secara garis besar akan digunakan

untuk menilai kinerja perusahaan secara keseluruhan atau bagian-bagian dalam perusahaan. Total biaya akan dikurangkan dari total pendapatan untuk mengetahui laba atau rugi perusahaan pada suatu periode. Bagi manajemen madya, informasi biaya digunakan untuk menilai efisiensi kegiatan di dalam bagiannya. Di sisi lain, bagi manajemen operasional, informasi biaya akan digunakan untuk mengendalikan jalannya produksi setiap hari (Suadi. dkk, 2000 : 2-4).

a. Berdasarkan Hubungan dengan Produk

Biaya erat hubungannya dengan produk yang dihasilkan oleh perusahaan. Biaya yang terjadi dapat dengan mudah ditelusur ke suatu produk dan ada yang sulit. Berdasarkan hubungannya dengan produk, biaya dapat digolongkan ke dalam biaya langsung dan biaya tidak langsung.

1). Biaya Langsung

Biaya langsung adalah biaya yang dapat ditelusur ke produk. Contohnya: biaya bahan baku, biaya gaji karyawan bagian produksi. Biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk membeli bahan baku, dapat dengan mudah ditelusur ke dalam produk.

2). Biaya Tidak Langsung

Biaya tidak langsung adalah biaya yang tidak dapat secara langsung ditelusur ke produk. Contohnya: biaya sewa gedung pabrik, biaya pemasaran, biaya administrasi, biaya gaji manajer dan biaya penelitian.

b. Berdasarkan Hubungannya dengan Volume Kegiatan

Volume kegiatan perusahaan dapat berubah-ubah disesuaikan dengan permintaan pasar dan kemampuan perusahaan. Pada saat permintaan pasar meningkat dan perusahaan mampu memenuhi kebutuhan tersebut, perusahaan akan menaikkan volume produksinya. Bila permintaan turun, maka perusahaan akan mengurangi volume produksinya. Perubahan volume ini dapat mempengaruhi biaya yang terjadi. Berdasarkan hubungannya dengan perubahan kegiatan ini, biaya digolongkan menjadi: biaya variabel, biaya tetap dan biaya semi-variabel (Suadi. dkk, 2000 : 2-5).

- 1). Biaya variabel adalah biaya yang jumlahnya totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan atau produksi dan jumlah per unitnya tidak berubah. Karena terpengaruh oleh volume kegiatan, biaya variabel akan menjadi nol bila volume kegiatan juga nol.
- 2). Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tidak terpengaruh oleh volume kegiatan dalam kisaran tertentu. Contohnya: biaya sewa bangunan kantor atau pabrik, biaya asuransi pabrik, biaya depresiasi, biaya penelitian dan pengembangan.
- 3). Biaya semi-variabel adalah terpengaruh oleh volume kegiatan, tetapi tidak proposional. Bila tidak ada kegiatan atau volume kegiatan nol biaya semi variabel tidak akan menjadi nol, tetapi bila volume kegiatan bertambah banyak, biaya semi-variabel

akan bertambah banyak. Contoh: biaya listrik.

c. Berdasarkan Hubungannya dengan Fungsi Produksi

Fungsi pokok perusahaan terutama perusahaan manufaktur terdiri atas fungsi produksi, fungsi pemasaran serta fungsi administrasi dan umum. Fungsi produksi terdiri atas berbagai kegiatan untuk mengubah bahan baku menjadi barang jadi. Fungsi pemasaran adalah berbagai kegiatan untuk memasarkan produk kepada pembeli. Fungsi administrasi terdiri dari berbagai kegiatan untuk mendukung fungsi lainnya. Bila dihubungkan dengan fungsi pokok perusahaan, biaya digolongkan menjadi dua, yaitu :

1). Biaya produksi

Biaya yang terjadi untuk mengubah bahan baku menjadi barang jadi.

2). Biaya komersial

Biaya yang dikeluarkan sejak barang jadi selesai diproduksi hingga produk sampai ke tangan pembeli.

Biaya produksi dapat dibagi lagi menjadi tiga bagian, yaitu :

1). Biaya bahan baku

2). Biaya tenaga kerja langsung

3). Biaya overhead pabrik

d. Berdasarkan Hubungannya dengan Fungsi Pokok Perusahaan

Fungsi pokok perusahaan manufaktur terdiri atas fungsi produksi, fungsi pemasaran, serta fungsi administrasi dan umum. Berdasarkan fungsi-fungsi ini, biaya dapat digolongkan (Suadi. dkk, 2000 : 2-8) :

### 1). Biaya Produksi

Biaya produksi terdiri dari tiga jenis, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik.

### 2). Biaya Administrasi dan Umum

Biaya administrasi dan umum adalah biaya yang terjadi dalam rangka mengarahkan, menjalankan dan mengendalikan perusahaan untuk memproduksi barang jadi. Biaya ini meliputi berbagai biaya administrasi, biaya perlengkapan (*supplies*) serta biaya gaji manajer dan stafnya.

### 3). Biaya Pemasaran

Biaya pemasaran meliputi berbagai biaya yang terjadi untuk memasarkan produk atau jasa. Contohnya: biaya iklan, biaya pembuatan stiker, biaya pembuatan cinderamata.

## **B. Harga Pokok Produk**

### **1. Pengertian Harga Pokok Produk**

Salah satu tujuan utama Akuntansi Biaya adalah menyajikan informasi biaya yang bermanfaat untuk menentukan harga pokok produk atau jasa.

Ada beberapa definisi mengenai pengertian harga pokok produk :

- a. Harga Pokok Produk yaitu biaya produksi yang dianggap melekat kepada setiap unit produknya dan harga pokok produk tidak lain adalah hasil bagi dari total biaya produksi dengan jumlah unit produksi (Harnanto, 1992 : 204).
- b. Harga Pokok Produk merupakan akumulasi dari biaya-biaya yang dibebankan pada produk atau jasa yang dihasilkan oleh perusahaan (Mardiasmo, 1994 : 2).

## 2. Metode Penentuan Harga Pokok Produk

### a. Metode *Variable Costing*

*Variable Costing* adalah metode penentuan harga pokok produk yang hanya membebankan biaya-biaya produksi variabel saja ke dalam harga pokok produk (Mulyadi, 1992 : 132). Harga pokok produk menurut *variable costing* terdiri dari :

Biaya Bahan Baku	xxx
Biaya Tenaga Kerja Variabel	xxx
Biaya Overhead Pabrik Variabel	<u>xxx</u> +
Harga Pokok Produk	xxx

### b. Metode *Full Costing*

*Full Costing* adalah metode penentuan harga pokok produk, yang membebankan seluruh biaya produksi, baik yang bersifat tetap maupun variabel kepada produk, yang terdiri dari (Mulyadi, 1992 : 132) :

Biaya Bahan Baku	xxx
Biaya Tenaga Kerja Langsung	xxx
Biaya Overhead Pabrik Tetap	xxx
Biaya Overhead Variabel	<u>xxx</u> +
Harga Pokok Produk	xxx

## 3. Metode Pengumpulan Harga Pokok Produk

Pola pengumpulan harga pokok dapat dikelompokkan menjadi dua metode yaitu: metode harga pokok pesanan dan metode harga pokok proses. Penerapan metode tersebut pada suatu perusahaan tergantung pada sifat pengolahan bahan menjadi produk selesai yang akan mempengaruhi metode pengumpulan harga pokok yang digunakan (Supriyono, 1994 : 36) :

a. Metode Harga Pokok Pesanan (*Job Order Cost Method*)

Metode harga pokok pesanan adalah metode pengumpulan harga pokok produk dimana biaya dikumpulkan untuk setiap pesanan atau kontrak atau jasa secara terpisah dan setiap kontrak dapat dipisahkan identitasnya. Pengolahan produk akan dimulai setelah datangnya pesanan dari langganan/pembeli melalui dokumen pesanan penjualan (*sales order*) yang memuat jenis dan jumlah produk yang dipesan, spesifikasi pesanan, tanggal pesanan diterima dan harus diserahkan, kemudian dibuat perintah produksi (*production order*) untuk melaksanakan kegiatan produksi sesuai dengan pesanan pembeli. Contohnya: perusahaan yang memproduksi/menghasilkan jasa atas dasar pesanan misalnya: perusahaan percetakan, kontraktor bangunan, kantor akuntan atau konsultan, pabrik botol dan sebagainya.

Karakteristik metode harga pokok pesanan :

- 1). Tujuan produksi untuk melayani pesanan.
- 2). Sifat produksinya terputus-putus, selesai diolah pesanan yang satu dilanjutkan pengolahan pesanan yang lainnya.
- 3). Pada harga pokok pesanan, harga pokok dikumpulkan untuk setiap pesanan sesuai dengan biaya yang dinikmati oleh setiap pesanan.
- 4). Jumlah biaya produksi setiap pesanan akan dihitung pada saat pesanan selesai.

- 5). Harga pokok satuan untuk pesanan tertentu dihitung bila pesanan yang bersangkutan sudah selesai dengan rumus :

$$\text{Harga pokok satuan} = \frac{\text{Jumlah biaya produksi untuk pesanan tertentu}}{\text{Jumlah produksi untuk pesanan yang bersangkutan}}$$

b. Metode Harga Pokok Proses (*Job Process Cost Method*)

Metode harga pokok proses adalah metode pengumpulan harga pokok produksi dimana biaya dikumpulkan untuk setiap satuan waktu tertentu, misalnya: bulanan, triwulan, semester atau tahunan. Perusahaan yang menghasilkan produk atau jasa atas dasar proses misalnya: perusahaan semen, kertas, petrokimia, PLN, air minum, angkutan, penyulingan minyak mentah dan sebagainya.

Karakteristik harga pokok proses (Supriyono, 1994 : 37) :

- 1). Produk yang dihasilkan bersifat homogen, bentuk produk bersifat standar, dan tidak tergantung spesifikasi yang diminta oleh pembeli.
- 2). Kegiatan produksi perusahaan ditentukan oleh budget produksi atau skedul produksi untuk satuan waktu tertentu, sekaligus dipakai dasar oleh bagian produksi untuk melaksanakan produksi.
- 3). Tujuan produksi untuk mengisi persediaan yang selanjutnya dijual kepada pembeli.
- 4). Kegiatan produksi bersifat kontinyu/terus-menerus.
- 5). Jumlah total biaya maupun biaya satuan dihitung setiap akhir periode misalnya: akhir bulan, akhir tahun.



- 6). Harga pokok satuan produk dihitung pada akhir periode dimana penentuan harga pokok produksi dihitung dengan rumus :

$$\text{Harga pokok satuan} = \frac{\text{Jumlah total biaya produksi pada satuan waktu tertentu}}{\text{Jumlah produk yang dihasilkan pada satuan waktu yang sama}}$$

#### 4. Penggolongan Biaya pada Harga Pokok Proses

Dalam akuntansi biaya untuk metode harga pokok proses, biaya produksi digolongkan sebagai berikut :

##### a. Biaya Bahan

Dalam metode harga pokok proses tidak ada pemisahan antara bahan baku dan bahan penolong, hal ini disebabkan umumnya produk yang dihasilkan bersifat homogen dan bentuknya standar sehingga setiap satuan produk yang sama akan menikmati bahan yang relatif sama pula. Semua harga pokok bahan yang diproses atau diolah menjadi produk selesai, baik dapat diidentifikasi atau tidak dapat diidentifikasi dengan produk tertentu adalah merupakan biaya.

##### b. Biaya Tenaga Kerja (BTK)

Dalam metode harga pokok proses tidak dipisahkan antara biaya tenaga kerja langsung dan biaya tenaga kerja tidak langsung. Apabila produk diolah melalui satu tahapan pengolahan, maka semua biaya tenaga kerja diolah melalui beberapa tahapan atau departemen, semua biaya tenaga kerja pada departemen produksi digolongkan sebagai biaya tenaga kerja, sedangkan biaya tenaga kerja departemen pembantu diperlakukan sebagai elemen biaya overhead pabrik.

c. Biaya Overhead Pabrik (BOP)

Biaya overhead pabrik pada metode harga pokok proses, yaitu: meliputi semua biaya produksi di departemen produksi selain biaya bahan dan biaya tenaga kerja langsung ditambah semua biaya pada departemen pembantu yang ada di pabrik. Apabila perusahaan tidak memiliki departemen pembantu di pabrik, biaya overhead pabrik meliputi semua elemen biaya produksi selain biaya bahan dan biaya tenaga kerja.

## 5. Laporan Biaya Produksi

Istilah laporan biaya produksi sering disebut pula laporan harga pokok produk. Laporan biaya produksi memuat tiga bagian pokok (Muhadi dan Siswanto, 2001 : 2) :

a. Data Produksi (Skedul Produksi)

Pada bagian ini dilaporkan mengenai perincian jumlah yang masuk proses, jumlah produk selesai, jumlah produk dalam proses awal dan akhir dari suatu periode.

b. Biaya yang Dibebankan

Pada bagian ini dilaporkan mengenai perincian pembedaan biaya per satuan produk yang meliputi biaya bahan, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik.

c. Perhitungan Harga Pokok

Dilaporkan mengenai harga pokok produk selesai yang ditransfer ke departemen produksi terusan atau ke gudang produk selesai.

## 6. Manfaat Informasi Harga Pokok Produk

Dalam perusahaan yang memproduksi massa, informasi harga pokok produk dihitung untuk jangka waktu tertentu bermanfaat bagi manajemen untuk (Mulyadi, 1992 : 71) :

### a. Menentukan Harga Jual Produk

Perusahaan yang memproduksi massa memproses produknya untuk memenuhi persediaan di gudang. Dengan demikian biaya produksi dihitung untuk jangka waktu tertentu menghasilkan informasi biaya produksi per satuan produk. Dalam penetapan harga jual produk, biaya produksi unit merupakan salah satu data yang dipertimbangkan disamping data biaya serta data non biaya.

### b. Memantau Realisasi Biaya Produksi

Jika rencana produksi untuk jangka waktu tertentu telah diputuskan untuk dilaksanakan, manajemen informasi biaya produksi tersebut. Oleh karena itu, akuntansi biaya digunakan untuk mengumpulkan informasi biaya produksi yang dikeluarkan dalam jangka waktu tertentu untuk memantau apakah proses produksi mengkonsumsi total biaya produksi untuk jangka waktu tertentu tersebut dilakukan dengan menggunakan metode harga pokok proses.

### c. Menghitung Laba Rugi Bruto Periode Tertentu

Untuk mengetahui apakah kegiatan produksi dan pemasaran perusahaan dalam periode tertentu mampu menghasilkan laba bruto atau mengakibatkan rugi bruto, manajemen memerlukan informasi biaya

produksi yang telah dikeluarkan untuk memproduksi produk dalam periode tertentu. Informasi laba atau rugi bruto periodik diperlukan untuk mengetahui kontribusi produk dalam menutup biaya non produksi dan menghasilkan laba atau rugi. Oleh karena itu, metode harga pokok proses digunakan oleh manajemen untuk mengumpulkan informasi biaya produksi yang sesungguhnya dikeluarkan untuk periode tertentu guna menghasilkan informasi laba atau rugi bruto tiap periode.

d. Menentukan Harga Pokok Persediaan Produk Jadi dan Produk dalam Proses yang Disajikan dalam Neraca

Di dalam neraca, manajemen harus menyajikan harga pokok persediaan produk jadi dan harga pokok produk yang pada tanggal neraca masih dalam proses. Untuk tujuan tersebut, manajemen perlu menyelenggarakan catatan biaya produksi yang melekat pada produk jadi belum laku dijual pada tanggal neraca. Disamping itu berdasarkan catatan tersebut, manajemen dapat pula menentukan biaya produksi yang melekat pada produk yang pada tanggal neraca masih dalam proses pengerjaan. Biaya produksi yang melekat pada produk jadi yang belum laku dijual pada tanggal neraca disajikan dalam neraca sebagai harga pokok persediaan produk jadi. Biaya yang melekat pada produk yang pada tanggal neraca masih dalam proses pengerjaan disajikan dalam neraca sebagai harga pokok persediaan produk dalam proses.

## **7. Masalah-masalah Khusus dalam Perhitungan Harga Pokok Produk pada Metode Harga Pokok Proses**

Masalah-masalah yang timbul di dalam perhitungan harga pokok produk pada metode harga pokok proses yang menghasilkan satu jenis produk, yang meliputi (Supriyono, 1994 : 149) :

- a. Pengolahan produk melalui satu tahap, semua biaya dibebankan berdasar biaya sesungguhnya.
- b. Pengolahan produk melalui satu tahap, biaya overhead pabrik dibebankan berdasar tarif yang ditentukan di muka.
- c. Pengolahan produk melalui beberapa tahap atau departemen, produk selesai pada departemen tertentu langsung dipindah ke departemen berikutnya.
- d. Pengolahan produk melalui beberapa tahap, produk selesai dari departemen permulaan dimasukkan ke gudang produk selesai, di mana sebagian akan diproses di dalam departemen lanjutan dan sebagian langsung dijual.
- e. Pengolahan produk melalui beberapa tahap, sebagian produk hilang di dalam pengolahan.
- f. Pengolahan produk melalui beberapa tahap, sebagian produk rusak dalam pengolahan :
  - 1). Produk rusak tidak laku dijual.
  - 2). Produk rusak dapat laku dijual.

- g. Pengolahan produk melalui beberapa tahap, sebagian produk cacat di dalam pengolahan.
- h. Tambahan bahan pada departemen lanjutan yang dapat menambah jumlah produk yang dihasilkan.
- i. Produk diolah melalui beberapa tahap, terdapat produk dalam proses pada awal periode.

### **C. Produk Hilang dalam Proses**

#### **1. Pengertian Produk Hilang**

Produk hilang adalah sebagian produk yang menguap, mengkristal, atau menyusut di dalam pengolahan produk yang dapat disebabkan karena sifat bahan, misalnya: mengandung gas yang mudah menguap atau sifat pengolahan produk (Supriyono, 1994 : 171).

#### **2. Pengertian Produk Hilang dalam Proses**

Produk hilang dalam proses adalah berkurangnya atau hilangnya produk karena sifat proses produksi atau sifat bahan yang diolah (Muhadi dan Siswanto, 2001 : 19).

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan produk hilang dalam proses adalah hilangnya atau menyusutnya produk dalam proses pengolahan bahan baku menjadi barang jadi. Produk hilang ini tidak memiliki wujud fisik dan jumlahnya dapat dihitung dari selisih antara jumlah produk yang diolah dengan produk yang dihasilkan.

### **3. Perlakuan terhadap Produk Hilang dalam Penentuan Harga Pokok Produk**

Umumnya sangat sulit untuk menentukan tingkat produk hilang dalam praktek, oleh karena itu untuk tujuan penentuan harga pokok produk terdapat dua metode perlakuan produk hilang di dalam proses, yaitu (Muhadi dan Siswanto, 2001 : 19) :

a. Produk hilang dalam proses dianggap terjadi di awal proses.

Apabila produk hilang diperlakukan sebagai hilang pada awal proses, maka dalam menghitung harga pokok produk per satuan harus memperhatikan ketentuan sebagai berikut :

- 1). Produk hilang tersebut tidak ikut dihitung dalam menentukan jumlah produk ekuivalen, karena produk hilang tersebut tidak ikut menikmati biaya yang dikeluarkan.
- 2). Jika terjadi produk hilang awal proses di departemen lanjutan, maka perlu diadakan penyesuaian terhadap harga pokok persatuan yang dibawa dari departemen sebelumnya.

b. Produk hilang dalam proses dianggap terjadi di akhir proses.

Apabila produk hilang diperlakukan sebagai hilang pada akhir proses, maka dalam menghitung harga pokok produk per satuan harus memperhatikan ketentuan sebagai berikut :

- 1). Produk hilang tersebut ikut dihitung dalam menentukan jumlah produk ekuivalen karena produk hilang tersebut telah ikut menikmati biaya yang dikeluarkan pada periode yang bersangkutan.

- 2). Harga pokok produk hilang dibebankan pada produk selesai yang ditransfer ke gudang atau ke departemen lanjutan. Dengan demikian harga pokok produk hilang pada akhir proses akan menaikkan harga pokok per satuan produk selesai yang ditransfer ke gudang atau ke departemen lanjutan.

#### **D. Produk Rusak dalam Proses**

##### **1. Pengertian Produk Rusak ( *Spoiled Goods* )**

Produk rusak adalah produk yang tidak memenuhi standar mutu yang telah ditetapkan yang secara ekonomis tidak dapat diperbaiki menjadi produk yang baik (Mulyadi, 1992 : 324).

Produk rusak adalah produk yang tidak sempurna dalam proses produksinya dan secara ekonomis tidak akan dapat dimanfaatkan kembali. Sehingga produk tersebut harus dibuang atau dilebur kembali sebagai bahan baku (Subiyanto dan Suropto, 1993 : 173).

Produk rusak adalah produk yang tidak memenuhi standar kualitas yang telah ditetapkan yang secara ekonomis tidak dapat diperbaiki menjadi produk baik (Muhadi dan Siswanto, 2001 : 34).

Dapat ditarik kesimpulan bahwa produk rusak adalah hasil dari kegiatan produksi yang tidak dapat diperbaiki lagi menjadi produk yang baik, sehingga kalau produk ini dijual harga jualnya lebih rendah.

##### **2. Perlakuan terhadap Produk Rusak dalam Penentuan Harga Pokok Produk**

Perlakuan harga pokok produk rusak tergantung pada penyebab terjadinya produk rusak dan laku tidaknya produk rusak dijual. Metode perlakuan harga pokok produk rusak sebagai berikut (Supriyono, 1994 : 183) :





a. Produk rusak yang tidak laku dijual

- 1). Produk rusak yang tidak laku dijual dan sifatnya normal, harga pokok produk rusak dibebankan pada produk selesai yang dipindahkan ke gudang produk selesai atau ke departemen berikutnya. Jadi perlakuan sama dengan produk hilang akhir proses, harga pokok produk selesai jumlahnya menjadi bertambah sedangkan jumlah pemikul harga pokok tetap sejumlah produk selesai, maka harga pokok satuan menjadi bertambah.
- 2). Produk rusak yang tidak laku dijual dan sifatnya tidak normal atau karena kesalahan, harga pokok produk rusak tidak boleh dikapitalisasi ke dalam harga pokok produk selesai tetapi diperlakukan sebagai rugi produk rusak.

b. Produk rusak yang laku dijual

- 1). Produk rusak yang laku dijual dan penyebab atau sifat produk rusak normal, penghasilan penjualan produk rusak dapat diperlakukan sebagai :
  - a). Pengurang harga pokok produk selesai  
Perlakuan ini sesuai dengan pembebanan harga pokok produk rusak sebagai penambah harga pokok produk selesai, maka penghasilan penjualan produk rusak untuk mengurangi harga pokok produk selesai.
  - b). Pengurang semua elemen biaya produksi di departemen di mana produk rusak

Perlakuan ini memerlukan alokasi yang adil pada setiap elemen biaya produksi pada departemen dimana produk rusak, salah satu metode dapat digunakan alokasi berdasar perbandingan setiap elemen biaya.

- c). Pengurang biaya overhead pabrik di departemen dimana produk rusak

Perlakuan ini mudah dipakai akan tetapi metode ini dapat berakibat biaya overhead pabrik menjadi negatif (minus) apabila harga jual produk rusak relatif tinggi.

- d). Penghasilan lain-lain.

Perlakuan ini paling mudah dipakai dan laporan harga pokok produk sama dengan apabila produk hilang pada akhir proses, akan tetapi perlakuan ini tidak sesuai dengan perlakuan harga pokok produk rusak yang menambah harga pokok produk selesai.

- 2). Produk rusak yang laku dijual dan penyebab terjadinya produk rusak karena kesalahan, penghasilan penjualan produk rusak diperlakukan sebagai pengurang rugi produk rusak. Perlakuan ini sesuai dengan perlakuan harga pokok produk rusak yang diperlakukan sebagai rugi produk rusak (Supriyono, 1994 : 182 – 184).

## **E. Produk Cacat dalam Proses**

### **1. Pengertian Produk Cacat (*Defective Goods*)**

Produk cacat adalah produk yang tidak memenuhi standar mutu yang telah ditentukan, tetapi dengan mengeluarkan biaya pengerjaan kembali untuk

memperbaikinya, produk tersebut secara ekonomis dapat disempurnakan lagi menjadi produk jadi yang baik (Mulyadi, 1992 : 328).

Produk cacat adalah produk yang tidak memenuhi standar kualitas yang telah ditetapkan yang secara ekonomis masih dapat diperbaiki menjadi produk baik (Muhadi dan Siswanto, 2001 : 39).

Produk cacat adalah produk yang tidak sempurna dalam proses produksinya yang masih dapat dimanfaatkan dengan melalui proses penyempurnaan produk (Subiyanto dan Suripto, 1993 : 173).

Dapat ditarik kesimpulan, bahwa yang dimaksud dengan produk cacat adalah hasil dari kegiatan produksi yang tidak memenuhi standar yang diharapkan, tetapi masih dapat diperbaiki lagi menjadi produk yang baik.

## **2. Perlakuan terhadap Produk Cacat dalam Penentuan Harga Pokok**

### **Produk**

Masalah Akuntansi yang timbul dengan adanya produk cacat adalah bagaimana memperlakukan biaya bahan, biaya tenaga kerja maupun biaya overhead pabrik. Dalam hal ini tergantung penyebab timbulnya produk cacat, yaitu (Supriyono, 1994 : 199 – 201) :

#### **a. Produk cacat bersifat normal di dalam perusahaan**

Apabila produk cacat bersifat normal, semua biaya perbaikan produk cacat diperlakukan sebagai elemen biaya produksi pada departemen di mana produk cacat digabungkan dengan setiap elemen biaya yang ada.

#### **b. Produk cacat terjadi karena kesalahan**

Apabila produk cacat timbul karena kesalahan, perlakuan biaya perbaikan produk cacat tidak boleh dikapitalisasi ke dalam harga pokok produk, akan tetapi harus diperlakukan sebagai elemen rugi produk cacat.

## **F. Perlakuan Produk dalam Proses pada Awal Periode**

Untuk penentuan besarnya harga pokok, perlakuan harga pokok dalam proses awal periode dapat dipakai tiga metode yaitu (Supriyono, 1994 : 214 - 216) :

### **1. Metode Harga Pokok Rata-Rata (*Average Cost Method*)**

Perlakuan produk dalam proses awal dengan metode harga pokok rata-rata memiliki karakteristik :

- a. Setiap elemen harga pokok produk dalam proses awal digabungkan dengan elemen biaya yang terjadi dalam periode yang bersangkutan.
- b. Oleh karena setiap elemen harga pokok produk dalam proses digabungkan dengan biaya periode yang bersangkutan, harga pokok produk dalam proses awal harus dipecah kembali ke dalam setiap elemen biaya.
- c. Besarnya produksi ekuivalen dapat dihitung sebesar jumlah produk selesai ditambah jumlah produk dalam proses akhir.

Produksi Ekuivalen = Produk Selesai + Produk dalam proses akhir  
(tingkat penyelesaian).

- d. Besarnya harga pokok satuan untuk setiap elemen biaya dihitung dengan cara membagi jumlah total elemen biaya yang bersangkutan setelah digabung dengan jumlah ekuivalen dari elemen biaya yang bersangkutan.
- e. Tidak dibedakan asal dari produk selesai dan produk dalam proses akhir, apakah produk dalam proses awal atau dari produk masuk proses.

## 2. Metode Harga Pokok Masuk Pertama Keluar Pertama (MPKP)

Perlakuan produk dalam proses awal dengan metode ini, memiliki karakteristik sebagai berikut :

- a. Proses produksi dianggap untuk menyelesaikan produk dalam proses awal menjadi produk selesai, baru kemudian untuk mengolah produk masuk proses yang sebagian akan menjadi bagian produk selesai yang disebut *current production* dan sisanya merupakan produk dalam proses akhir.
- b. Setiap elemen harga pokok dalam proses awal tidak digabungkan dengan elemen biaya yang terjadi dalam periode yang bersangkutan.
- c. Harga pokok produk awal periode tidak perlu dipecah kembali menurut elemennya ke dalam setiap elemen biaya.
- d. Besarnya produk ekuivalen adalah sebesar jumlah produk dalam proses awal dikalikan tingkat penyelesaian yang diperlukan untuk menyelesaikan produk selesai, ditambah produksi *current*, ditambah produk dalam proses akhir dikalikan tingkat penyelesaian yang sudah dinikmati, atau dengan rumus :

$$\begin{aligned} \text{Produksi Ekuivalen} = & (\text{Produksi dalam proses awal} \times \text{Tingkat} \\ & \text{penyelesaian yang diperlukan}) + \text{Produksi} \\ & \text{current} + (\text{Produk dalam proses akhir} \times \\ & \text{Tingkat penyelesaian yang sudah dinikmati}). \end{aligned}$$

- e. Besarnya harga pokok satuan setiap elemen biaya yang terjadi pada periode yang bersangkutan dibagi jumlah produksi ekuivalen dari biaya yang bersangkutan.

f. Harga pokok produk selesai dipisahkan menjadi dua golongan yaitu :

- 1). Produk selesai yang berasal dari produk dalam proses awal dan;
- 2). Produk selesai yang berasal dari *produk current*.

### **3. Metode Harga Pokok Masuk Terakhir Keluar Pertama (MTKP)**

Perlakuan produk dalam proses awal dengan metode ini, memiliki karakteristik sebagai berikut :

- a. Proses produksi dianggap untuk menyelesaikan produk yang baru masuk proses pada periode yang bersangkutan, apabila semua produk yang baru masuk proses sudah dapat diselesaikan kemudian untuk mengolah produk dalam proses awal. Apabila produk yang baru masuk proses belum dapat diselesaikan secara keseluruhan berarti terdapat kenaikan jumlah produk dalam proses pada akhir periode, maka harga pokok produk dalam proses awal periode akan diserap oleh harga pokok produk dalam proses akhir.
- b. Setiap elemen harga pokok produk dalam proses awal periode tidak perlu digabungkan dengan setiap elemen biaya yang terjadi pada periode yang bersangkutan.
- c. Besar produk ekuivalen dapat dihitung, sebagai berikut :
  - 1). Apabila produk yang baru masuk proses belum dapat diselesaikan semuanya, berarti ada kenaikan persediaan produk dalam proses.

Produksi Ekuivalen = Produk selesai + [(Produk dalam proses akhir x Tingkat penyelesaian yang dinikmati) – (Produk dalam proses awal x Tingkat penyelesaian yang dinikmati periode sebelumnya)].

- 2). Apabila produk selesai jumlahnya lebih besar dibanding produk yang baru masuk proses berarti sebagian produk selesai berasal dari produk dalam proses awal, maka perhitungan produksi ekuivalen adalah :

Produksi Ekuivalen = Produk selesai dari produk yang baru masuk proses + (Produk selesai dari produk dalam proses awal x tingkat penyelesaian yang masih diperlukan untuk menyelesaikan).

- d. Besarnya harga pokok satuan setiap elemen biaya dihitung dengan cara membagi elemen biaya tertentu yang terjadi pada periode yang bersangkutan dengan produksi ekuivalen biaya yang bersangkutan.
- e. Dibedakan asal dari produk selesai atau produk dalam proses akhir dari produk yang baru masuk proses dengan yang berasal dari produk dalam proses awal.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian yang dilakukan adalah studi kasus, yaitu penelitian terhadap objek tertentu sehingga kesimpulan yang diambil berdasarkan penelitian yang hanya terbatas pada objek yang diteliti.

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

##### 1. Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan pada Perusahaan Tenun Kusumatex di Jalan Tirtodipuran, No. 8 Yogyakarta

##### 2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober sampai dengan November tahun 2002.

#### **C. Subjek dan Objek Penelitian**

##### 1. Subjek Penelitian

- a. Kepala Bagian Akuntansi
- b. Kepala Bagian Produksi
- c. Kepala Bagian Penjualan



## 2. Objek Penelitian

Sebagai objek penelitian adalah proses, catatan akuntansi dan dokumen yang dilakukan oleh perusahaan khususnya perlakuan terhadap produk hilang dalam pengolahan, produk rusak dan produk cacat pada akhir proses produksi dalam penentuan harga pokok produk.

### **D. Data yang Diperlukan**

1. Gambaran umum perusahaan yang meliputi sejarah dan perkembangan perusahaan.
2. Besarnya produk hilang, produk rusak dan produk cacat.
3. Volume produksi dan volume penjualan.
4. Laporan harga pokok produksi .
5. Data dan informasi lain yang relevan dengan penelitian.

### **E. Sumber Data**

#### 1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari perusahaan.

#### 2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dengan cara mengutip dari data yang sudah tersedia di perusahaan.

## **F. Teknik Pengumpulan Data**

### 1. Wawancara

Teknik pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab secara langsung dengan pihak-pihak yang terkait dengan objek yang akan diteliti.

### 2. Dokumentasi

Teknik ini dilaksanakan dengan melihat dan mencatat data atau kegiatan yang tersedia di perusahaan

### 3. Observasi

Teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian.

## **G. Teknik Analisis Data**

Analisis data dilakukan dengan membandingkan antara data dari temuan lapangan dengan teori yang relevan. Untuk membahas masalah yang sudah dikemukakan di atas, maka langkah-langkah yang ditempuh adalah :

### **1. Perlakuan Produk Hilang dalam Penentuan Harga Pokok Produk**

- a. Mendiskripsikan langkah-langkah yang digunakan oleh perusahaan dalam memperlakukan produk hilang dalam penentuan harga pokok produknya.
- b. Membandingkan perlakuan terhadap produk hilang dalam penentuan harga pokok produk di perusahaan dengan perlakuan yang seharusnya terjadi menurut hasil kajian teori.

- c. Melakukan analisis kritis terhadap perlakuan produk hilang dalam penentuan harga pokok produk, sehingga diketahui apakah perlakuan terhadap penentuan produk hilang dalam harga pokok produk sudah tepat.

## **2. Perlakuan Produk Rusak dalam Penentuan Harga Pokok Produk**

- a. Mendiskripsikan langkah-langkah yang digunakan oleh perusahaan dalam memperlakukan produk rusak dalam penentuan harga pokok produknya.
- b. Membandingkan perlakuan terhadap produk rusak dalam penentuan harga pokok produk di perusahaan dengan perlakuan yang seharusnya terjadi menurut hasil kajian teori.
- c. Melakukan analisis kritis terhadap perlakuan produk rusak dalam penentuan harga pokok produk, sehingga diketahui apakah perlakuan terhadap penentuan produk rusak dalam harga pokok produk sudah tepat.

## **3. Perlakuan Produk Cacat dalam Penentuan Harga Pokok Produk**

- a. Mendiskripsikan langkah-langkah yang digunakan oleh perusahaan dalam memperlakukan produk cacat dalam penentuan harga pokok produknya.
- b. Membandingkan perlakuan terhadap produk cacat dalam penentuan harga pokok produk di perusahaan dengan perlakuan yang seharusnya terjadi menurut hasil kajian teori.
- c. Melakukan analisis kritis terhadap perlakuan produk cacat dalam penentuan harga pokok produk, sehingga diketahui apakah perlakuan terhadap penentuan produk cacat dalam harga pokok produk sudah tepat.

#### **4. Penentuan Harga Pokok Produk Menurut Perusahaan dan Menurut Hasil kajian Teori dalam Hubungannya dengan Penentuan Produk Hilang, Produk Rusak dan Produk Cacat**

Sampel yang diambil dalam penelitian ini jumlahnya sangat kecil, maka penulis menguji data dengan menggunakan uji statistik nonparametrik uji peringkat bertanda Wilcoxon, dengan harapan dapat mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan antara perhitungan harga pokok produk menurut perusahaan dengan perhitungan harga pokok produk menurut teori. Langkah-langkah yang harus dilakukan untuk melakukan uji peringkat bertanda Wilcoxon adalah sebagai berikut :

##### **1. Menyatakan Hipotesis dan Taraf Nyata.**

$H_0$  = tidak ada perbedaan yang signifikan antara perhitungan harga pokok produk menurut perusahaan dengan perhitungan harga pokok produk menurut teori.

$H_1$  = terdapat perbedaan signifikan antara perhitungan harga pokok produk menurut perusahaan dengan perhitungan harga pokok produk menurut teori.

Pada penelitian ini penulis menetapkan taraf nyata sebesar 0,05, maka penulis akan menolak hipotesis nol pada taraf nyata sebesar 0,05 (Supranto, 2001 : 300 – 302).

## 2. Menentukan Besar dan Tanda Perbedaan antara Pasangan Data.

Tanda perbedaan antara perhitungan harga pokok produk dapat dihitung dengan cara; nilai hasil perhitungan harga pokok produk menurut perusahaan dikurangi dengan nilai hasil perhitungan harga pokok produk menurut teori.

## 3. Menyusun Peringkat Perbedaan Tanpa Memperhatikan Tanda.

Pada tahap ini penulis mengabaikan tanda positif dan tanda negatif, akan tetapi penulis menyusun peringkat nilai mutlak dari perbedaan tersebut. Peringkat 1 diberikan untuk nilai terkecil, peringkat 2 diberikan untuk nilai terkecil berikutnya; dan seterusnya. Prosedur ini dilanjutkan sampai peringkat semua perbedaan telah ditetapkan.

## 4. Pemberian Tanda Atas Peringkat yang telah Ditetapkan.

Langkah ini erat kaitannya dengan langkah kedua yaitu menentukan besar dan tanda perbedaan. Pada tahap ini penulis membubuhkan tanda positif/negatif atas peringkat yang sudah ditetapkan (langkah 3), yang didasarkan pada tanda (+)/(-) yang diperoleh dari perhitungan langkah ke-2.

## 5. Menjumlahkan Peringkat.

Langkah terakhir sebelum pengujian hipotesis adalah menjumlahkan semua peringkat positif dan kemudian menjumlahkan semua peringkat negatif. Yang paling kecil dari kedua hasil penjumlahan ini ditetapkan sebagai nilai hitung  $t$ .

## 6. Penarikan Kesimpulan Statistik tentang Hipotesis Nol.

Langkah terakhir dari uji bertanda Wilcoxon, adalah melakukan penarikan kesimpulan statistik tentang hipotesis nol. Langkah ini dapat dilakukan melalui pengujian hipotesis nol dengan membandingkan antara nilai hitung  $t$  dengan  $t$  pada tabel. Jika nilai hitung  $t$  sama atau lebih kecil dari nilai tabel  $t$ , maka hipotesis nol harus ditolak.

Untuk lebih memperjelas apakah ada perbedaan signifikan antara nilai perhitungan harga pokok produk menurut perusahaan dengan nilai hasil perhitungan harga pokok produk menurut teori dengan menggunakan uji peringkat bertanda Wilcoxon, maka dibuat tabel sebagai berikut

**Tabel III.1**  
**Perhitungan Harga Pokok Produk**  
**Untuk Prosedur Uji Peringkat Bertanda Wilcoxon untuk Produk "X"**

Bulan	Nilai Hasil Perhitungan Harga Pokok Produk Menurut Perusahaan (X)	Nilai Hasil Perhitungan Harga Pokok Produk Menurut Teori (Y)	Perbedaan Hasil Perhitungan Harga Pokok Produk (Y-X)	Peringkat Tanpa Memperhatikan Tanda	Peringkat Bertanda	
					Positif (+)	Negatif (-)
Januari						
Februari						
Maret						
April						
Mei						
Juni						
Juli						
Agustus						
September						
Oktober						
Nopember						
Desember						
					$\Sigma (+)$	$\Sigma (-)$

Dimana :

$n$  = jumlah observasi yang relevan  
= jumlah tanda positif + jumlah tanda negatif

$t$  = peringkat kedua jumlah yang paling kecil

## **BAB IV**

### **GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN**

#### **A. Sejarah dan Perkembangan Perusahaan**

Perusahaan Tenun Kusumatex Yogyakarta didirikan pada tahun 1963 oleh Bapak Ashari dengan ijin usaha No. 394/012/d/32114/II/1963. Perusahaan ini sebelum diberi nama Perusahaan Tenun Kusumatex Yogyakarta, diberi nama Perusahaan Tenun Cindelas dalam bentuk Perusahaan Peseorangan. Perusahaan ini didirikan di atas tanah seluas  $\pm 2000 \text{ m}^2$  dan terletak di kawasan Yogyakarta bagian selatan, tepatnya di Jalan Tirtodipuran No. 8 Yogyakarta.

Pada awalnya, Perusahaan Tenun Cindelas beroperasi dengan alat yang masih sederhana yaitu alat tenun yang terbuat dari kayu, atau lebih dikenal sebagai Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM). Jumlah alat ini masih sedikit, sehingga hasilnya kurang memuaskan. Kemudian dari tahun ke tahun perusahaan terus beroperasi dan berkembang, kegiatan perusahaan ini mengalami peningkatan. Ini terbukti, pada tahun 1975 perusahaan mampu memperbaharui peralatan tenun dari Alat Tenun Bukan Mesin menjadi Alat Tenun Mesin sebanyak 15 unit. Dengan adanya alat tersebut perusahaan makin berkembang dengan pesat dan permintaan produk makin meningkat. Oleh karena itu maka pada tahun 1976 perusahaan menambah alat tenun mesin lagi dengan jumlah 25 unit sehingga menjadi 40 unit. Dengan didukung alat tenun tersebut, kini perusahaan memiliki kemampuan produksi yang lebih besar.

Kondisi perusahaan yang lebih baik dan hanya dapat dipertahankan oleh perusahaan sampai tahun 1982.

Keadaan perusahaan yang tadinya membaik mulai menunjukkan adanya kelesuan, sehingga perusahaan mengalami kesulitan finansial dan menyebabkan kemunduran. Hal ini disebabkan karena kurang baiknya pengelolaan manajemen perusahaan tersebut dan pengaruh keadaan perekonomian yang kurang baik. Perusahaan Tenun Cindelaras mulai sering mengalami kemacetan-kemacetan dan keadaan ini semakin memburuk sampai tahun 1983 dan perusahaan mengalami kemacetan total dan jatuh pailit. Kemudian pada tahun itu juga tepatnya pada bulan Oktober perusahaan dijual kepada Bapak Murwadi, dengan modal yang dimiliki sebesar Rp 52.022.621,00.

Nama Perusahaan Tenun Cindelaras oleh pemilik yang baru ini diganti dengan nama Perusahaan Tenun "Kusumatex" Yogyakarta. Perusahaan ini bergerak dibidang pengolahan bahan baku benang menjadi bahan dasar kain *blanco* atau *grey*. Perusahaan Tenun Kusumatex mengawali kegiatan usahanya dengan menggunakan mesin tenun sebanyak 40 unit dengan tenaga kerja sebanyak 70 orang. Setelah melaksanakan kegiatan produksinya selama satu tahun, perusahaan memperlihatkan kemajuan yang pesat. Ini terbukti dengan digunakannya keempat puluh ATM (Alat Tenun Mesin), meskipun demikian perusahaan belum dapat memenuhi permintaan konsumen yang semakin meningkat. Oleh karena itu perusahaan menambah alat tenunnya menjadi 60



unit dan hingga saat ini perusahaan memiliki 72 unit ATM dengan modal Rp 573.261.612,00 dan jumlah tenaga kerja sebanyak 136 orang.

## **B. Tujuan Didirikan Perusahaan**

Adapun maksud dan tujuan yang ingin dicapai didirikannya Perusahaan Tenun Kusumatex antara lain :

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum didirikan suatu perusahaan adalah seperti yang tercantum dalam Peraturan Daerah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tentang perusahaan. Bertujuan untuk turut serta mengembangkan kegiatan perekonomian nasional pada umumnya dan guna memenuhi kebutuhan masyarakat serta sebagai salah satu sarana bagi sumber pendapatan asli masyarakat daerah pada khususnya.

### **2. Tujuan Khusus**

Adapun maksud dan tujuan yang ingin dicapai dari operasi Perusahaan Tenun Kusumatex Yogyakarta antara lain :

- a. Mencari keuntungan dengan cara menjual hasil produksinya kepada para pelanggan dan pembeli potensial.
- b. Membantu dalam pemenuhan kebutuhan sandang dan sekaligus ikut serta menggalakkan pakaian barang-barang hasil produksi dalam negeri.
- c. Membantu pemerintah dalam mengatasi pengangguran dengan membuka lapangan kerja bagi orang-orang yang ada di daerah sekitar pada khususnya.

- d. Penduduk Indonesia yang terus meningkat merupakan pasar potensial, terlebih lagi bahwa batik merupakan kain tradisional bagian dari kebudayaan khas bangsa Indonesia.
- e. Mendukung program pemerintah dalam sektor kebudayaan dan pariwisata.

### **C. Lokasi Perusahaan**

Letak geografis dari suatu pabrik mempunyai pengaruh terhadap sistem produksi yang ekonomis. Sebab kesalahan dalam menentukan letak perusahaan akan berakibat berkurangnya keuntungan yang diperoleh. Oleh karena itu dalam menentukan lokasi perusahaan perlu memperhatikan berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor utamanya maupun faktor lain. Faktor utama mempengaruhi letak perusahaan adalah letak sumber bahan baku, letak dari pasar, masalah transportasi, suplai tenaga kerja, dan pembangkit listrik. Sedangkan faktor yang lain meliputi rencana masa depan perusahaan, perluasan perusahaan, sifat dari masyarakat setempat, terdapat fasilitas pembelian perusahaan dan terdapatnya persediaan air.

Perusahaan Tenun Kusumatex Yogyakarta berlokasi di Jalan Tirtodipuran No 8 Yogyakarta dan berdiri di atas tanah seluas  $\pm 2000 \text{ m}^2$ . Tempat kedudukan Perusahaan Tenun Kusumatex Yogyakarta tersebut dipandang sangat baik dan menguntungkan. Alasan perusahaan memilih lokasi tersebut berdasarkan atas pertimbangan-pertimbangan yang mendukung antara lain :

#### 1. Dekat dengan bahan baku dan bahan pembantu

Tersedianya bahan baku yang diperlukan oleh perusahaan mudah diperoleh dengan tersedianya bahan baku tersebut, maka proses produksi akan dapat berjalan dengan lancar.

#### 2. Pemasaran

Yang dimaksud dengan pasar di sini adalah konsumen, yaitu pengusaha batik dan orang-orang yang membutuhkan barang hasil produksinya. Perusahaan Tenun Kusumatex Yogyakarta letaknya sangat strategis, hal ini memudahkan konsumen untuk mengetahui atau menghubungi perusahaan, sehingga penjualan hasil produksi tersebut dapat berjalan lancar dan mudah dilakukan.

#### 3. Tenaga kerja

Perusahaan Tenun Kusumatex Yogyakarta terletak di daerah pinggiran Yogyakarta, dimana daerah perkampungannya sangat padat penduduknya, sehingga akan banyak menampung tenaga kerja. Tersedianya tenaga kerja yang cukup memadai disekitar lokasi perusahaan baik dari segi kualitas maupun kuantitas memudahkan perusahaan untuk mendapatkan tenaga kerja yang murah. Tapi yang terpenting disini adalah tenaga kerja yang produktif.

#### 4. Transportasi

Perusahaan Tenun Kusumatex Yogyakarta terletak di tepi jalan raya, sehingga memudahkan dalam transportasi dan komunikasi yaitu yang menghubungkan pabrik dengan pasar, bahan baku dan tenaga kerja baik

yang ada di dalam kota maupun di luar kota Yogyakarta, sehingga memperlancar usaha perusahaan.

#### 5. Sikap Masyarakat dan Lingkungan

Sikap masyarakat setempat menerima secara baik didirikan perusahaan tersebut. Adanya perusahaan tersebut juga tidak menimbulkan kerusakan lingkungan

### **D. Struktur Organisasi**

Untuk mempermudah pimpinan dalam mengorganisasi perusahaan diperlukan adanya suatu organisasi yang baik supaya perusahaan berjalan dengan tertib dan teratur sebagaimana yang diharapkan pimpinan suatu perusahaan. Struktur organisasi menunjukkan kerangka dan susunan perwujudan pola tetap hubungan-hubungan di antara fungsi-fungsi, bagian-bagian, atau posisi-posisi, maupun orang-orang yang menghitung kedudukan, tugas, wewenang dan tanggung jawab yang berbeda dalam suatu organisasi.

Adapun faktor-faktor utama yang menentukan perancangan struktur organisasi adalah :

1. Strategi organisasi untuk mencapai tujuan
2. Teknologi yang digunakan
3. Anggota dan orang-orang yang terlibat di dalam organisasi
4. Ukuran organisasi

Unsur-unsur struktur organisasi terdiri dari :

1. Spesialisasi organisasi berkenaan dengan spesifikasi tugas-tugas individual dan kelompok kerja dalam organisasi dan penyatuan tugas-tugas tersebut menjadi satuan-satuan kerja.
2. Standarisasi kegiatan, merupakan prosedur-prosedur yang digunakan organisasi untuk menjamin terlaksananya kegiatan seperti yang direncanakan.
3. Koordinasi kegiatan, menunjukkan prosedur-prosedur yang mengintegrasikan fungsi-fungsi, satuan-satuan kerja dalam organisasi.
4. Sentralisasi dan desentralisasi pembuatan keputusan yang menunjukkan lokasi (letak) kekuasaan pembuat keputusan.
5. Ukuran satuan kerja menunjukkan jumlah karyawan dalam suatu kelompok kerja.

Bagan di dalam suatu organisasi menggambarkan lima aspek utama suatu struktur organisasi antara lain :

1. Pembagian kerja: menunjukkan satuan organisasi yang bertanggung jawab dalam suatu kegiatan organisasi tertentu.
2. Manajer dan bawahan atau rantai perintah: menunjukkan wewenang dan tanggung jawab yang menghubungkan atasan dan bawahan dalam keseluruhan organisasi.
3. Tipe pekerjaan yang dilaksanakan: menunjukkan pekerjaan organisasional atau bidang tanggung jawab yang berbeda.

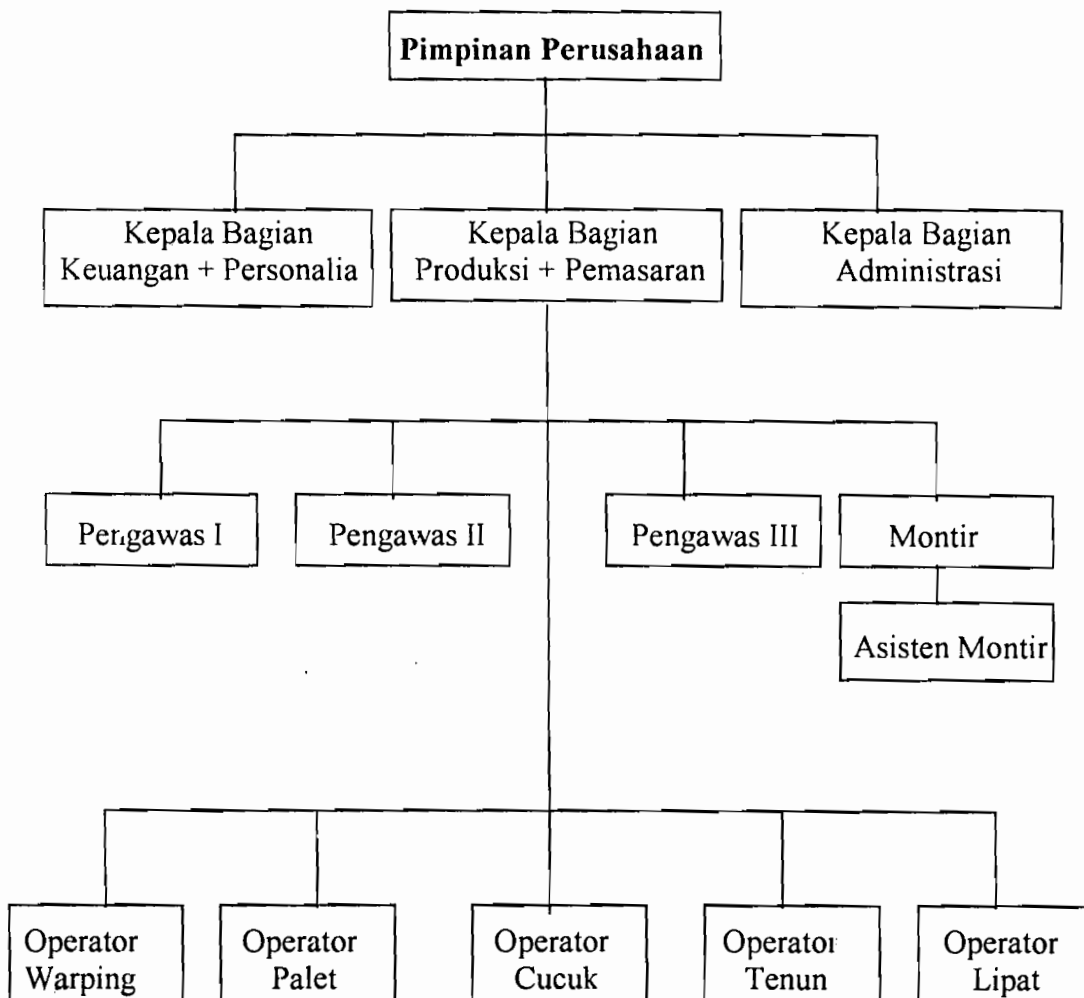
4. Pengelompokan segmen-segmen pekerjaan: menjelaskan dasar- dasar kegiatan organisasi.
5. Tingkat manajemen: suatu bagian yang tidak hanya menunjukkan manajer dan bawahan tetapi juga keseluruhan hirarki manajemen.

Organisasi dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan yang dikehendaki. Organisasi adalah kerjasama orang-orang atau sekelompok orang dengan menggunakan dana, alat dan teknologi serta mau terikat dengan peraturan-peraturan dan lingkungan tertentu. Struktur organisasi berfungsi sebagai bagan yang mengatur, memberi wewenang, tanggung jawab dan menghubungkan tiap bagian departemen.

Perusahaan Tenun Kusumatex Yogyakarta merupakan Perusahaan Perseorangan, jadi pemilik perusahaan sekaligus sebagai pimpinan perusahaan. Bentuk struktur organisasi yang diterapkan pada Perusahaan Tenun Kusumatex adalah struktur organisasi *line* (garis) dimana kekuasaan dari pimpinan mengalir melalui garis lurus kepada bawahan yang paling rendah.

Adapun struktur organisasi Perusahaan Tenun Kusumatex Yogyakarta, jika digambarkan dalam suatu bagan akan tampak seperti pada gambar sebagai berikut :

**Gambar IV.1**  
**Struktur Organisasi Perusahaan Tenun Kusumatex Yogyakarta**



**Sumber : Perusahaan Tenun Kusumatex Yogyakarta**

### **E. Tugas, Wewenang dan Tanggung Jawab**

Tujuan penyusunan struktur organisasi adalah untuk mengetahui fungsi-fungsi dari setiap bagian yang ada, fungsi inilah bentuk dari tugas dan wewenang. Untuk lebih jelas di bawah ini akan diuraikan tentang tugas, wewenang dan tanggung jawab dari masing-masing bagian struktur organisasi Perusahaan Tenun Kusumatex secara umum adalah sebagai berikut :

### 1. Pimpinan Perusahaan

Pimpinan Perusahaan dipegang oleh pemilik sebagai tampuk pimpinan dalam menjalankan perusahaan.

Tugas-tugasnya adalah :

- a. Merencanakan, mengorganisasi, mengarahkan dan mengawasi kegiatan-kegiatan perusahaan demi kelancaran jalannya kinerja perusahaan.
- b. Bertanggung jawab penuh atas kelangsungan perusahaan.

### 2. Bagian Keuangan dan Personalia

Bagian Keuangan mempunyai tugas: mencatat semua penerimaan dan pengeluaran dari keseluruhan data keuangan, serta membuat laporan data dan segala kejadian transaksi keuangan perusahaan.

Bagian Personalia mempunyai tugas: memperkirakan jumlah karyawan yang dibutuhkan oleh perusahaan saat ini dan menyeleksi proses penerimaan karyawan, serta mengatur penempatan dari para karyawan yang disesuaikan dengan tugas, kemampuan, tingkat pendidikannya dan tingkat ketrampilannya.

### 3. Bagian Produksi dan Pemasaran

Bagian Produksi mempunyai tugas: merencanakan, melaksanakan dan mengawasi jalannya produksi yang mencakup jumlah yang dihasilkan dan kualitas hasil produksi tersebut. Adapun dalam pelaksanaannya, bagian produksi dibantu oleh tiga orang pengawas, masing-masing adalah Pengawas I, Pengawas II dan Pengawas III serta dibantu oleh beberapa montir dan asisten montir.



Bagian Pemasaran mempunyai tugas: mencari daerah-daerah pemasaran baru untuk memasarkan hasil produksi perusahaan dan juga mendistribusikan kepada para konsumen serta berusaha mencari pelanggan.

#### 4. Bagian Administrasi

Bagian ini bertugas mengurus pembukuan dan menyelenggarakan segala sesuatu yang ada hubungannya dengan administrasi perusahaan, yaitu yang berhubungan dengan surat-menyurat baik ke dalam perusahaan maupun ke luar perusahaan serta mendokumentasikan kegiatan perusahaan dan melakukan kegiatan pemasaran.

#### 5. Pengawas

Pengawas I, II dan III menangani segala proses produksi dan mengawasi setiap operator mesin yang menjalankan proses produksi.

#### 6. Montir

Montir mempunyai tugas: merawat dan memperbaiki mesin-mesin yang mengalami kerusakan.

#### 7. Asisten Montir

Bertanggung jawab terhadap kelancaran jalannya mesin serta merawat dan memperbaiki.

#### 8. Operator *Warping*

Bertugas menjalankan mesin *warping* sebagai tahap awal persiapan dalam proses produksi (menggulung benang dalam kelos).



#### 9. Operator Palet

Bertugas menjalankan mesin palet dan menyiapkan ikatan-ikatan benang yang kemudian akan diproses dengan mesin tenun bersama-sama dengan benang hasil dari mesin cucuk.

#### 10. Operator Cucuk

Bertugas mempersiapkan benang yang akan diproses dalam mesin tenun yaitu memisahkan utas-utas benang pada *boom warping* dengan menggunakan alat cucuk.

#### 11. Operator Tenun

Bertugas memisahkan atau mengawasi kerja mesin dan mengganti palet-palet kecil (kelinting) yang dipasang melintang pada mesin tenun apabila palet-palet kecil itu habis benangnya.

#### 12. Operator Lipat

Bagian lipat ini dikerjakan oleh tenaga pelaksana bertugas melipat kain-kain yang telah selesai dari pemrosesan dan memasukkannya ke dalam gudang.

### **F. Personalia**

Tenaga kerja mempunyai peranan yang sangat penting untuk mendukung kegiatan atau aktifitas produksi bagi setiap perusahaan, baik perusahaan kecil maupun perusahaan besar. Karena tenaga kerja terlibat langsung dalam operasi perusahaan. Dalam perusahaan kecil sering kali fungsi personalia itu langsung dipegang oleh pucuk pimpinan. Fungsi yang penting dari bagian personalia adalah mensuplai tenaga kerja dalam kualitas maupun kuantitas yang

dibutuhkan oleh masing-masing bagian perusahaan. Ini berarti bagian personalia memberikan pelayanan pada bagian yang lain dalam perusahaan agar lebih mudah melakukan tugasnya.

Perusahaan Tenun Kusumatex sebagai perusahaan manufaktur yang mengolah bahan baku menjadi barang jadi membutuhkan adanya tenaga kerja untuk mengolah produk tersebut. Jumlah tenaga kerja yang ada dalam Perusahaan Tenun Kusumatex ada 136 orang yang meliputi 28 orang pria dan 108 orang wanita. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut :

1. Pimpinan Perusahaan	: 1 orang
2. Bagian Keuangan dan Personalia	: 1 orang
3. Bagian Produksi dan Pemasaran	: 1 orang
4. Bagian Administrasi	: 1 orang
5. Bagian <i>warping</i>	: 12 orang
6. Bagian palet	: 17 orang
7. Bagian cucuk	: 9 orang
8. Bagian tenun	: 64 orang
9. Bagian lipat	: 6 orang
10. Bagian montir	: 9 orang
11. Bagian asisten montir	: 3 orang
12. Bagian pengawas	: 3 orang
13. Bagian serabutan/ bersih-bersih	: <u>9 orang</u> +
	<b>136 orang</b>

**Tabel IV.1**  
**Jumlah Tenaga Kerja Di Perusahaan Tenun Kusumatex**

Bagian	Pria	Wanita	Jumlah
Pimpinan	1		1
Administrasi kantor	3		3
Warping		12	12
Palet		17	17
Cucuk		9	9
Tenun		64	64
Lipat	3		3
Montir	9		9
Asisten Montir	3		3
Serabutan/Bersih-bersih	9		9
Pengawas		3	3
			<b>136</b>

Penerimaan tenaga kerja pada Perusahaan Tenun Kusumatex Yogyakarta didasarkan pada kebutuhan akan tenaga kerja pada saat ini. Jadi penerimaan tenaga kerja dilakukan bila ada tempat yang lowong, baik karena ada karyawan yang keluar atau adanya perluasan perusahaan.

Dalam memenuhi kebutuhan tenaga kerja, Perusahaan Tenun Kusumatex Yogyakarta menggunakan sumber dari dalam maupun dari luar perusahaan. Sumber dari dalam perusahaan yaitu mengambil karyawan lama untuk menduduki jabatan tertentu yang lowong. Kriteria karyawan yang dipilih untuk menduduki posisi jabatan atau pekerjaan yang lebih tinggi adalah kerajinan, pendidikan, kemampuan, tanggung jawab, inisiatif dan prestasi kerja. Sedangkan sumber dari luar perusahaan terutama berasal dari daerah sekitar perusahaan meliputi :

1. Pelamar yang baru pertama kali mencari pekerjaan.
2. Pelamar yang sudah pernah bekerja pada perusahaan lain.

Adapun syarat-syarat yang ditentukan oleh Perusahaan Tenun Kusumatex Yogyakarta untuk memperoleh tenaga kerja yang sesuai dengan kebutuhan dan kriteria perusahaan diantaranya :

#### 1. Pendidikan

Tingkat pendidikan untuk pembukuan minimal SMU, sedangkan untuk bagian produksi minimal SD. Pada bagian produksi dapat menampung karyawan yang pendidikannya rendah dan tidak memerlukan keahlian khusus. Hal ini dikarenakan dalam pekerjaan produk menggunakan mesin yang semi otomatis, sehingga pengaruhnya terhadap produk relatif kecil.

#### 2. Umur

Umur yang disyaratkan bagi calon karyawan yang dapat diterima adalah mereka yang telah berumur 17 tahun sampai 30 tahun dan telah memiliki Kartu Tanda Penduduk (KTP).

#### 3. Jenis Kelamin

Untuk bagian produksi diutamakan karyawan wanita, sedangkan untuk pemeliharaan peralatan dan angkutan adalah pria.

#### 4. Pengalaman Kerja

Perusahaan mengutamakan calon tenaga kerja yang telah mempunyai pengalaman kerja pada perusahaan yang sejenis.

#### 5. Keadaan Fisik

Calon tenaga kerja yang diterima adalah orang yang tidak memiliki cacat fisik yang mengganggu dalam kerja, selain itu diperhatikan juga penampilan dan kepribadian dari masing-masing pekerja.

Demi lancarnya suatu pekerjaan, maka perlu adanya suatu pengaturan jam kerja agar tujuan perusahaan dapat tercapai sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, dan agar tidak terjadi suatu hambatan-hambatan, maka Perusahaan Tenun Kusumatex Yogyakarta mengeluarkan peraturan-peraturan yang harus ditaati oleh para karyawan yaitu sebagai berikut :

1. Jam kerja karyawan

- a. Waktu kerja tidak boleh lebih dari 7 jam sehari atau 40 jam dalam satu minggu.
- b. Untuk karyawan bagian produksi ditetapkan menjadi 3 *shiff* dan waktu kerja efektif, setiap *shiff*nya 7 jam.

Pembagian *shiff* adalah sebagai berikut :

• *Shiff I*

Jam kerja : pukul 07.00 WIB - 15.00 WIB

Istirahat : pukul 12.00 WIB - 13.00 WIB

• *Shiff II*

Jam kerja : pukul 15.00 WIB - 23.00 WIB

Istirahat : pukul 20.00 WIB - 21.00 WIB

• *Shiff III*

Jam kerja : pukul 23.00 WIB - 07.00 WIB

Istirahat : pukul 04.00 WIB - 05.00 WIB

Sedangkan untuk karyawan bagian perkantoran, jam kerjanya dari jam 08.00 WIB sampai jam 16.00 WIB dengan istirahat satu jam.

- c. Kelebihan jam kerja dari waktu kerja yang ditentukan di atas dihitung sebagai kerja lembur.
  - d. Hari istirahat mingguan adalah hari minggu, kecuali bagi buruh yang karena pekerjaannya ditentukan lain.
  - e. Pada hari raya resmi yang ditetapkan oleh pemerintah semua buruh tidak dipekerjakan.
  - f. Bilamana pada hari istirahat mingguan atau hari raya resmi buruh dipekerjakan maka waktu kerjanya tidak melebihi 7 jam.
  - g. Pekerjaan pada hari mingguan atau hari raya resmi adalah kerja lembur yang sifatnya sukarela.
2. Pengupahan

Upah/gaji adalah setiap pembayaran yang berupa uang diterima oleh para buruh/karyawan sebagai pengganti atas jasa yang diberikan pada perusahaan. Adapun sistem upah yang ada pada Perusahaan Tenun Kusumatex Yogyakarta ini menurut kebijaksanaan perusahaan adalah sebagai berikut :

- a. Sistem Upah Harian : diberikan tiap tanggal, 1 dan 15. Pada karyawan bagian *warping*, cucuk, palet dan lipat. Besarnya Rp 12.000,00/hari.
- b. Sistem Upah Borongan : diberikan tiap tanggal, 1 dan 15. Pada karyawan bagian tenun. Besarnya Rp 53,00/meter.

- c. Sistem Upah Bulanan : diberikan tiap tanggal, 1. Pada karyawan bagian staff, pengawas, montir. Besarnya antara Rp 250.000,00 - Rp 700.000,00.
  - d. Sistem Upah Lembur : diberikan bagi karyawan yang melakukan kerja lembur diberikan upah lembur yang dihitung pada setiap jam lemburnya. Apabila karyawan dapat mengerjakan melebihi standar yang telah ditetapkan, maka akan mendapat upah tambahan. Sistem upah bulanan diberikan pada karyawan tetap.
3. Kesejahteraan Tenaga Kerja

Dalam usaha kesejahteraan tenaga kerja, Perusahaan Tenun Kusumatex memberikan tunjangan atau jaminan sosial dan fasilitas yang lain yang merupakan bentuk motivasi positif, serta rasa aman. Selain upah yang diberikan oleh perusahaan kepada setiap karyawan diberikan pula tunjangan atau jaminan sosial adalah sebagai berikut :

a. Upah lembur

Bagi karyawan yang melakukan kerja lembur diberikan upah lembur yang dihitung setiap jam lemburnya.

b. Upah makan

Tiap karyawan mendapat uang makan setiap masuk kerja. Besarnya uang makan yang diberikan adalah Rp 2.000,00/ hari dan disesuaikan jika harga-harga naik.



c. Bonus kehadiran

Bagi karyawan yang dalam dua minggu masuk kerja terus-menerus diberikan bonus kehadiran yang besarnya antara Rp 5.000,00 sampai dengan Rp 7.500,00.

d. Rekreasi

Setiap tahunnya diadakan rekreasi dengan biaya yang ditanggung oleh perusahaan.

e. Tunjangan Hari Raya (THR)

Setiap hari raya, karyawan menerima tunjangan. Besarnya ditentukan berdasarkan kemampuan perusahaan.

f. Biaya Pengobatan

Bagi karyawan yang mengalami kecelakaan atau sakit dalam menjalankan tugasnya, biaya pengobatan akan ditanggung oleh pihak perusahaan.

g. Perlengkapan Kerja

Perusahaan mengusahakan perlindungan kerja bagi karyawan dengan menyediakan perlengkapan kerja untuk keamanan antara lain menyediakan penutup kepala, penutup hidung dan sarung tangan.

h. Asuransi Tenaga Kerja

Perusahaan Tenun Kusumatex Yogyakarta mengasuransikan karyawan sesuai dengan peraturan pemerintah tentang perasuransian karyawan, seperti Asuransi Sosial Tenaga Kerja (ASTEK).

#### 4. Tata Tertib

- a. Mematuhi jam kerja yang telah ditentukan baginya dan karyawan harian sudah datang di perusahaan 10 menit sebelum pekerjaan dimulai.
- b. Para buruh harus bersikap sopan di dalam perusahaan baik terhadap pimpinan perusahaan maupun terhadap teman sekerja.
- c. Karyawan dilarang mengalihkan tugasnya kepada karyawan lain tanpa sepengetahuan atasannya.
- d. Dilarang menerima tamu-tamu pribadi dalam jam-jam kerja kecuali telah mendapat ijin dari atasan.
- e. Mentaati dan mengikuti petunjuk-petunjuk kerja yang diberikan oleh atasannya serta mempertanggungjawabkan hasil pekerjaan pada atasannya.
- f. Saat bekerja karyawan dilarang bergurau dengan teman-teman sekerja.
- g. Memakai alat-alat kerja atau keselamatan kerja dan kesehatan kerja serta pakaian kerja yang disediakan perusahaan sesuai dengan sifat pekerjaannya.
- h. Bilamana ada sesuatu keperluan dan karyawan harus meninggalkan pekerjaan, maka harus meminta ijin terlebih dahulu pada petugas yang telah ditunjuk secara tertulis dan diminta persetujuan pimpinan.
- i. Bilamana karyawan tidak masuk kerja karena sakit, maka paling lambat 2 hari sesudahnya memberitahu kepada pimpinan dengan disertai surat keterangan dari dokter yang sah.

- j. Dalam menjalankan tugasnya karyawan diwajibkan menjaga :
1. kerajinan bekerja
  2. ketrampilan bekerja
  3. ketertiban bekerja
  4. kecakapan bekerja

## G. Produksi

### 1. Hasil Produksi

Perusahaan Tenun Kusumatex Yogyakarta dalam menjalankan kegiatan usahanya menghasilkan 2 jenis kain *grey*. Adapaun jenis kain *grey* tersebut terdiri dari :

1. *Grey* biru dan;
2. *Grey* prima

### 2. Bahan Baku dan Pengadaan Bahan

Perusahaan Tenun Kusumatex Yogyakarta seperti telah disebutkan sebelumnya menghasilkan *grey* yang terdiri dari *grey* biru dan *grey* prima. Kedua macam produk tersebut cara produksinya sama, baik mengenai peralatan maupun tenaga kerjanya akan tetapi memiliki perbedaan pada bahan baku yang digunakan. Adapun bahan-bahan yang digunakan dalam menghasilkan kain *grey* tersebut adalah sebagai berikut :

#### a. Bahan Baku

Bahan baku yang digunakan dalam pembuatan kain *grey* pada Perusahaan Tenun Kusumatex Yogyakarta adalah benang sintesis.

Dengan jenis benang yang dipergunakan adalah benang jenis poltster 29s dan tetron rayon 45s. Jenis benang dengan nomor benang 20s digunakan untuk pembuatan kain *grey* biru, sedangkan benang dengan nomor benang 45s digunakan untuk pembuatan kain *grey* prima dengan kualitas yang halus.

#### *Material Handling*

Bahan baku benang

- a. Kain *grey* biru : benang 30/s
- b. Kain *grey* prima : benang 40/s
- c. Kain *grey* TR : 45/s

Dengan perbandingan 49% benang lusi dan 51% benang pakan.

#### b. Bahan Pembantu

Bahan pembantu untuk kedua jenis kain *grey* tersebut adalah sama, yaitu; kanji, *PVA*, *tepcol* dan beberapa bahan lain. Bahan pembantu tersebut digunakan dalam proses pengkajian pada proses produksi. Pengadaan bahan baku dari perusahaan pemintalan diberbagai daerah yaitu :

1. Patal Senayan, Jakarta
2. Patal Textratex, Tangerang
3. Patal Tyfuontex, Solo
4. Patal Jentra, Semarang untuk sekarang memiliki pemasok tunggal PT. Dan Liris Sukoarjo.

## H. Proses Produksi

Proses produksi merupakan masalah yang sangat penting bagi suatu perusahaan. Sifat produksi di Perusahaan Tenun Kusumatex Yogyakarta adalah terus menerus sehingga persediaan barang jadi harus lebih/selalu ada. Proses produksi adalah urutan-urutan pengerjaan kegiatan produksi mulai dari bahan baku sampai menjadi barang jadi, selain bahan baku dan bahan pembantu diperlukan juga peralatan yang menunjang dalam proses produksi.

Proses produksi yang dilakukan Perusahaan Tenun Kusumatex Yogyakarta adalah pertenunan, dimana benang yang berupa kelos kecil diproses sehingga menghasilkan kain *grey* yang siap dipasarkan sebagai barang jadi. Kemudian nantinya akan diproses kembali oleh perusahaan lain sebagai kain bahan baku. Pelaksanaan pertenunan tersebut melalui proses sebagai berikut :

### 1. Proses Pengelosan (*Warping*)

Maksud dari pengelosan adalah untuk menyatukan beberapa benang dan menggulung ke dalam *beam lusi* yang akan dipasang pada mesin tenun dengan gulungan sejajar. Benang tenun yang digulung biasanya masih dalam ikatan *cone* atau kerucut. Kemudian digulung kembali dalam kelos-kelos *warving*, yang biasa disebut dengan *boom warping*.

Efisiensi pada *warping* dalam pertenunan dapat meningkat dengan kualitas kain menjadi lebih baik apabila *bobbin* dari pemintalan digulung kembali dalam bentuk *cone* yang dikehendaki, sehingga akan diperoleh *bobbin* yang sama besarnya, bersih dan bebas dari kesalahan yang terjadi dalam proses pemintalan.

## 2. Proses Pengkanjian (*sizing*)

Maksud dari proses pengkanjian adalah meningkatkan daya tenun benang yang akan digunakan sebagai benang lusi. Proses pengkanjian memberikan kekuatan tarik yang baik dan juga sebagai bahan pemberat. Pada dasarnya proses pengkanjian dapat meningkatkan daya tenun berupa peningkatan kekuatan tarik benang akibat serat yang saling mengikat. Selain itu juga dapat menutupi bulu-bulu lusi sehingga pada saat pembentukan mulut menjadi bersih dan karena sifat licin benang bertambah, akan mengurangi kualitas putus benang. Selain itu daya tahan gesekan akan semakin kuat karena bulu benang tertutup oleh larutan kanji. Kain menjadi tidak mudah rusak, karena dalam kanji terdapat bahan anti jamur. Dalam kanji juga terdapat bahan pelemas (*softening agents*), sehingga benang yang dihasilkan adalah benang luwes, yaitu mempunyai serat lemas tetapi kuat. Proses pengkanjian pada Perusahaan Tenun Kusumatex Yogyakarta masih dilakukan di luar perusahaan, karena keterbatasan tempat dan modal. Proses pengkanjian melalui beberapa tahap sebagai berikut :

### a. Proses penguluran

Penguluran lusi terjadi disebabkan adanya gerakan aktif dari rol pemeras dan rol penggulung atau *delivery roll*. Gerakan ini mengakibatkan beam dan kecepatan beam akan menentukan besar kecilnya tegangan benang. Selain itu, tegangan benang juga dipengaruhi oleh kecepatan penggulangan benang dan rol pemeras. Besar kecilnya tegangan benang akan menentukan prosentase mulut

benang lusi yang akan diproses. Jumlah beam dalam pengkanjian tergantung dari konstruksi kain yang akan dibuat. Semakin berat konstruksinya akan semakin banyak beam yang digunakan. Penampatan beam harus rata supaya tebal lapisan benang menjadi rata dan bagian pinggir tidak saling bergesekan.

b. Proses pengkanjian

Proses pengkanjian merupakan proses benang dilewatkan pada bak larutan kanji atau *size box* yang di dalamnya terdapat rol peredam dan rol pemeras. Tingginya suhu larutan kanji tergantung dari jenis benang yang akan diproses. Larutan kanji akan mudah masuk pada serat pada suhu sekitar  $90^{\circ}\text{C}$ , dimana pada suhu tersebut lapisan lilin yang terdapat pada serat akan larut. Suhu tersebut harus dijaga agar selalu tetap, karena suhu yang terlalu tinggi akan mengakibatkan larutan kanji menjadi pekat dan kadar kanji yang masuk ke dalam menjadi lebih sedikit, sedangkan kadar kanji pada bagian luar akan semakin tebal.

c. Proses pengeringan

Benang dari proses pengkanjian kemudian dikeringkan dengan menggunakan alat pengering bentuk silinder, yang di dalamnya memiliki ruang udara yang cukup panas. Penggunaan mesin tersebut dimaksudkan agar pengeringan akan lebih cepat dan merata pada permukaan benang.

d. Proses pemisahan

Dalam proses pengeringan kadang terjadi benang saling melekat satu sama lain, yang dapat menghambat proses pertenenan. Oleh karena itu, benang yang telah dikeringkan kemudian dipisahkan agar tidak saling melekat. Pencegahan agar pengkanjian tidak terlalu tebal dilakukan dengan penggunaan rol pemisah benang kering, sehingga sebagian kanji dan kotoran lepas dan menimbulkan bulu-bulu pada benang. Pengkanjian yang terlalu tebal mengakibatkan benang lusi mudah putus. Mesin kanji dilengkapi dengan sisir yang berfungsi untuk menyebarkan benang lusi sama dengan lalatan tenun agar gulungan menjadi rata.

e. Proses penggulungan

Penggulungan benang dilakukan pada lalatan lusi dengan lebar yang telah direncanakan. Panjang benang yang digulung pada setiap menitnya sama yang diatur dengan kecepatan variabel pada piringan cakera.

3. Proses Pencucukan (*reaching*)

Proses pencucukan merupakan benang lusi dari beam ke dalam lubang *dropper*, lubang guna dan lubang sisir. Pemasangan benang untuk arah memanjang dilakukan pencucukan dengan bantuan tenaga manual operator. Pemasangan benang untuk arah pakan atau melintang diperlukan benang pakan yang berasal dari palet dari hasil proses pemaletan.



#### 4. Proses Pemaletan (*pirn winder*)

Proses pemaletan merupakan penggulungan benang dari *bobbin* kerucut atau silinder ke dalam *bobbin* pakan agar palet dapat dipasang pada alat peluncuran atau teropong. Pada dasarnya gerakan mesin palet dibedakan menjadi gerakan pokok sebagai berikut :

- a. gerakan penggulung benang;
- b. gerakan bolak-balik pengantar benang;
- c. gerakan meluncurkan pengantar benang dari pangkal ke ujung palet;
- d. gerakan pengantar benang yang besarnya sama dengan diameter gulungan benang.

Gulungan benang pada palet harus padat agar lapisan benang tersebut terurai sesuai dengan jalannya teropong. Gulungan yang terlalu besar mengakibatkan sulit masuknya gulungan ke dalam teropong, dan apabila terlalu kecil menjadikan periode penggantian pakan semakin cepat.

#### 5. Proses Pertenuan (*knitting*)

Dalam proses pertenuan palet dipasang pada teropong, kemudian benang dari palet berfungsi sebagai benang pakan. Kain tenun dihasilkan dari penggabungan silang dari benang lusi dan benang pakan, teratur dengan membentuk  $90^{\circ}$ . Proses pembuatan silang ini disebut pertenuan.

Proses pertenuan melalui tahapan sebagai berikut :

- a. Proses pembukaan mulut lusi

Merupakan pembukaan gulungan benang, sehingga terbentuk celah yang disebut lusi.

b. Proses peluncuran pakan

Merupakan pemasukan benang pakan menembus mulut lusi, sehingga kedua benang saling menyilang dan membentuk anyaman.

c. Proses penyetakan

Merupakan penangkapan benang pakan yang telah diluncurkan pada benang pakan sebelumnya setelah dianyam dengan benang lusi.

d. Proses penguluran lusi

Merupakan penguluran benang lusi dari gulungan sedikit demi sedikit sesuai dengan kebutuhan dalam pembentukan mulut lusi dan proses penganyaman yang dilakukan berikutnya.

e. Proses penggulangan kain

Merupakan penggulangan kain yang disesuaikan dengan anyaman yang sudah jadi, gulungan kain siap diproses kembali pada bagian akhir (*finishing*).

6. Proses Akhir (*finishing*)

Pada proses ini, bulu-bulu pada *grey* yang dihasilkan dicukur dan dilakukan reparasi atau pemulihan kerusakan yang terjadi. Proses akhir melalui beberapa tahapan sebagai berikut :

a. Proses pencucukan (*shearing*)

Merupakan pencukuran bulu-bulu pada *grey* dan menghubungkan *grey* agar kualitas dapat dipertahankan sesuai dengan standar, dan mudah dalam melakukan pemeriksaan.

b. Proses pemeriksaan (*inspecting*)

Merupakan proses pemeriksaan standar kain dan penggulungan serta melakukan pemisahan kain cacat dan perbaikan kain dengan menggunakan alat manual seperti: gunting, pisau dan jarum.

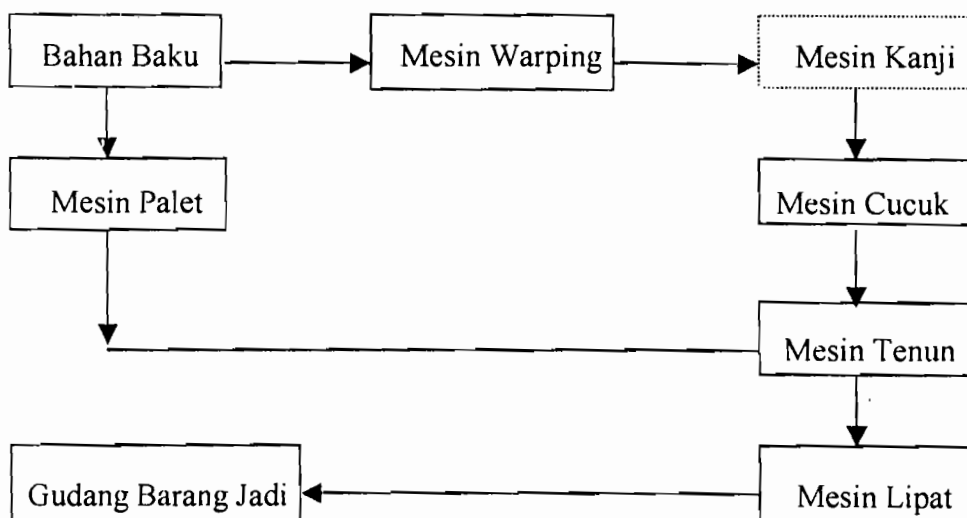
c. Proses pengepakan (*packing*)

Merupakan pengepakan kain yang sudah diperiksa sesuai dengan kelas standar yang telah ditentukan dan siap untuk disimpan.

d. Penyimpanan (*storage*)

Merupakan kegiatan penyimpanan yang ditempatkan dalam barang jadi dan siap untuk dipasarkan. Berikut ini adalah gambar skema tahapan-tahapan proses produksi yang ada di Perusahaan tenun Kusumatex Yogyakarta :

**Gambar IV.2**  
**Tahap-tahap Proses Produksi**



**Sumber : Perusahaan Tenun Kusumatex Yogyakarta**

Dalam usaha meningkatkan keberhasilan perusahaan di bidang produksi pimpinan perusahaan telah memahami hal-hal yang merupakan keadaan/fasilitas produksi. Perusahaan Tenun Kusumatex Yogyakarta memperhatikan sebagai berikut :

#### 1. *Lay Out* Perusahaan

Sasaran/pengaturan menunjukkan adanya perencanaan yang cukup baik seperti :

- a. Jarak angkut antar bagian
- b. Penggunaan ruangan
- c. Kemungkinan ruangan
- d. Keamanan

#### 2. Pemilihan Lokasi Perusahaan

Lokasi yang dipilih cukup menunjang terciptanya usaha yang menguntungkan, karena pengiriman barang menjadi murah dan angkutan mudah.

#### 3. Mesin yang digunakan

- a. Mesin Warping : 1 unit
- b. Mesin Palet : 12 unit
- c. Mesin Cucuk : 3 unit
- d. Mesin Tenun : 72 unit
- e. Mesin Lipat : 2 unit

**Gambar IV.3**  
**Gambar Lay Out Perusahaan Tenun Kusumatex Yogyakarta**

<b>Gudang Spare Part</b>	<b>Gudang Barang Jadi</b>		<b>Ruang Lipat</b>
			<b>Ruang Tenun</b>
	<b>Ruang Bag. Keuangan + Personalia</b>	<b>Ruang Alat-alat Kantor</b>	<b>Ruang Palet</b>
	<b>Ruang Bag. Produksi +Pemasaran</b>		
	<b>Kantor Bag. Administrasi</b>	<b>Ruang Alat-alat Kantor</b>	<b>Ruang Cucuk</b>
	<b>Ruang <i>Warping</i></b>		
	<b>Gudang Bahan Baku</b>		<b>Toilet</b>

**Sumber: Perusahaan Tenun Kusumatex Yogyakarta**

### **I. Penanganan Bahan**

Penangan bahan yang selalu menjadi pertimbangan pada setiap perusahaan adalah masalah proses pemindahan bahan. Pemindahan bahan merupakan kegiatan non produktif yang memerlukan banyak tenaga kerja dan biaya, karena kegiatan tersebut tidak memberikan nilai tambah apapun baik secara fisik maupun kimiawi dari bahan atau material yang dipindahkan. Pengaturan tata letak pabrik yang baik akan sangat mendukung dalam terciptanya aliran pemindahan bahan yang efektif, efisien dan ekonomis. Aliran bahan di luar mesin yang berada dalam proses produksi Perusahaan Tenun Kusumatex

Yogyakarta, sebagian besar ditangani dengan menggunakan peralatan manual dengan tenaga kerja manusia, dimana pemindahan bahan dilakukan dengan menggunakan kereta dorong dari masing-masing departemen. Hal ini diperhitungkan berdasarkan beberapa keuntungan antara lain :

- a. Jarak antar departemen cukup dekat;
- b. Kondisi pabrik memungkinkan dilakukan pemindahan bahan secara manual;
- c. Tidak ada gangguan dan halangan yang mengharuskan pemindahan bahan dilakukan dengan menggunakan peralatan mekanis;
- d. Dengan menggunakan tenaga manual, biaya pemindahan bahan dapat lebih ditekan.

## **J. Pengendalian Proses dan Mutu**

### **1. Pengendalian mutu bahan baku**

Pengendalian mutu bahan baku dilakukan secara rutin oleh bagian gudang sehingga dapat memperlancar kegiatan produksi pabrik. Perusahaan mempunyai kebijaksanaan pembelian bahan baku terhadap pemasok tertentu yang tetap, karena faktor kepercayaan. Dengan menjaga kepercayaan tersebut secara tidak langsung sebagai pengendalian mutu bahan baku. Meskipun perusahaan telah memberikan kepercayaan terhadap pemasok, masih perlu dilakukan pengecekan. Pengecekan dilakukan dengan mencoba benang ke dalam mesin *warping*. Kualitas

benang ditentukan dengan beberapa kali terjadi putusya benang dalam periode waktu tertentu.

## 2. Pengendalian proses produksi

Dengan menjaga pengendalian proses produksi selalu dilaksanakan dengan melakukan pengontrolan mesin-mesin yang digunakan dalam proses produksi. Pengontrolan dilakukan oleh petugas khusus yang merawat mesin tersebut.

## 3. Pengendalian mutu produk jadi

Perusahaan menentukan standar produksi dari segi harga standar produksi dibandingkan terhadap harga pasar. Sedangkan kualitas produk jadi dengan mempertimbangkan beberapa aspek pasar dan persaingan produk lain dalam kriteria tertentu. Pemeriksaan mutu barang jadi dilakukan pada saat sebelum produk tersebut dimasukan ke dalam gudang. Pengontrolan dilakukan di bagian pelipatan dengan mensotir produk cacat atau terlipat. Selain itu juga diperhatikan alat transportasi yang digunakan. Alat tersebut diusahakan sedemikian rupa sehingga tidak merusak hasil produksi yang akan dikirimkan ke konsumen.

## **K. Sumber Modal**

Modal merupakan bagian hak pemilik yang dihitung dari harta dikurangi hutang. Modal akan bertambah kalau ada tambahan modal dari pemilik dan laba yang diperoleh perusahaan. Modal akan berkurang kalau ada penarikan oleh pemilik dan kerugian dalam kegiatan usahanya

Modal adalah salah satu faktor penunjang dalam proses produksi, dan sangat menentukan pelaksanaan proses produksi. Modal pada Perusahaan Tenun Kusumatex Yogyakarta berasal dari :

1. Modal Sendiri

Sumber modal kerja yang berasal dari penyetoran modal pemilik Perusahaan Tenun Kusumatex Yogyakarta.

2. Laba Usaha yang Ditahan

Diperoleh dari penjualan hasil produksi ke dalam modal kerja yang digunakan untuk menjalankan semua kegiatan usaha pada Perusahaan Tenun Kusumatex Yogyakarta.

3. Modal Pinjaman

Selain dari modal sendiri dan laba usaha modal yang diperoleh Perusahaan Tenun Kusumatex Yogyakarta berasal dari pinjaman dalam bentuk kredit kepada Bank BCA dan Bank BPD.

## **L. Pemasaran**

1. Daerah Pemasaran

Dalam memperluas daerah pemasaran Perusahaan Tenun Kusumatex Yogyakarta membuat produk yang berkualitas baik, dan memberikan pelayanan yang baik kepada konsumen. Daerah pemasaran Perusahaan Tenun Kusumatex Yogyakarta adalah di dalam daerah Yogyakarta sendiri maupun di luar daerah Yogyakarta misalnya: Solo dan daerah sekitarnya.



## 2. Harga

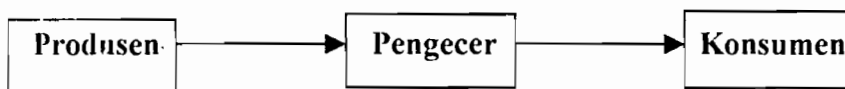
Setiap produk atau jasa yang ditawarkan, maka bagian pemasaran berhak menentukan masalah harga pokoknya. Faktor-faktor dalam mempertimbangkan harga yaitu biaya yang dikeluarkan, keuntungan dan persaingan. Begitu pula Perusahaan Tenun Kusumatex Yogyakarta dalam menentukan harga dengan melihat pertimbangan biaya bahan baku, bahan pembantu, biaya tenaga kerja, dan keuntungan yang diinginkan serta harga yang ada dipasar. Perusahaan memberikan potongan harga bagi para pelanggan tetap yang membeli produk perusahaan berdasarkan jumlah pembelian per bulan. Berikut data mengenai potongan harga yang diberikan perusahaan pada pelanggan :

- a. Tahun 1996, bila pembelian lebih besar dari 90.000 meter per-bulan mendapat potongan sebesar 15%.
- b. Tahun 1997, bila pembelian lebih besar dari 110.000 meter per-bulan mendapat potongan sebesar 15%.
- c. Tahun 1998, bila pembelian lebih besar dari 120.000 meter per-bulan mendapat potongan sebesar 20%.
- d. Tahun 1999, bila pembelian lebih besar dari 120.000 meter per-bulan mendapat potongan sebesar 20%.
- e. Tahun 2000, bila pembelian lebih besar dari 140.000 meter per-bulan mendapat potongan sebesar 20%.

### 3. Saluran Distribusi

Setelah produk selesai dibuat dan siap di pasarkan kepada konsumen, selanjutnya dalam rangka kegiatan memperlancar arus barang/jasa dari produsen ke konsumen, maka salah satu faktor penting yang tidak boleh diabaikan adalah memilih secara tepat saluran distribusi yang akan digunakan dalam rangka usaha menyalurkan barang-barang. Perusahaan Tenun Kusumatex Yogyakarta menggunakan saluran distribusi langsung, dari perusahaan kepada konsumen akhir, yaitu para pengrajin batik yang ada di Yogyakarta, Solo dan daerah sekitarnya.

**Gambar IV.4**  
**Saluran distribusi langsung**



### 4. Promosi

Promosi merupakan kegiatan untuk menyebarluaskan informasi, bertujuan untuk merubah pola konsumen. Dalam memasarkan hasil produksinya Perusahaan Tenun Kusumatex melakukan promosi dengan cara sebagai berikut:

#### a. *Full Demand Advertising (Customer advertising)*

Yaitu iklan yang ditujukan kepada pembeli akhir agar permintaan terhadap produk meningkat. Biasanya produsen lebih menyarankan konsumen agar membeli barang produknya ke penjual terdekat.



b. *Push Demand Advertising (Trade Advertising)*

Yaitu iklan yang ditujukan kepada penyalur dengan tujuan agar para penyalur bersedia meningkatkan permintaan produk dengan menjual barang sebanyak-banyaknya kepada konsumen.

c. Promosi penjualan

Promosi biasa fleksibel dengan relatif lebih murah apabila dibandingkan dengan *personal selling*. Beberapa metode promosi yang dipakai; memberikan contoh barang, pemberian bonus kalender.

Daerah untuk dijadikan promosi meliputi :

1. PT Griya Rayon Eka Sandang  
Jl. Mlati Raya No.1, Kadokan, Grogol, Sukoharjo
2. PT. Indomulti Prima Sarana  
Danau Sunter Selatan  
Sunter Jaya Tg. Priuk, Jakarta
3. PT. Cipta Multi Kreasindo Manunggal  
Jl. Danau Sunter Selatan  
Blok B No. 26, Sunter Jaya, Tg. Priuk, Jakarta
4. PT. Ratex Indo  
Jl Ciliwung No. 26A  
Wonokromo, Surabaya 60241
5. PT. Primatama Busindo  
Jl. Sinar Matahari I/64  
Curug, Rt. 001/04, Cimanggis, Bogor

5. Voume Penjualan

Dalam pemasaran yang disebut penjualan adalah sasaran utama diantara kegiatan-kegiatan pemasaran lain. Disini dilakukan perundingan tentang harga serta penyerahan barang/jasa dan pembayarannya. Kegiatan penjualan merupakan kegiatan terakhir dari kegiatan lainnya. Sedangkan

yang lain ini adalah kegiatan yang diadakan agar dapat menciptakan volume penjualan dapat mencapai sesuai dengan yang diharapkan oleh perusahaan. Persaingan yang dihadapi oleh Perusahaan Tenun Kusumatex terhadap perusahaan lain yang sejenis dalam kualitas, harga maupun pelayanan cukup ketat. Pesaing-pesaing tersebut antara lain; Samitex, Gentana, Wondotex dan Kasigtex.

Kegiatan penjualan Perusahaan Tenun Kusumatex melakukan berbagai usaha lain dalam menstabilkan produk yang dihasilkan dan untuk mempertahankan pangsa pasar yang sudah ada dengan peningkatan volume penjualan yang diharapkan, adapun usaha lain tersebut adalah :

- a. Memperhatikan kualitas produk
- b. Meningkatkan pelayanan konsumen
- c. Meningkatkan promosi
- d. Memberikan potongan harga

## **BAB V**

### **ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

Untuk menganalisis dan membahas permasalahan yang telah dikemukakan, yaitu apakah perlakuan terhadap produk hilang, produk rusak, produk cacat dan penentuan harga pokok produk menurut perusahaan dan menurut hasil kajian teori yang terjadi pada Perusahaan Tenun Kusumatex dalam hubungannya dengan penentuan produk hilang, produk rusak dan produk cacat sudah tepat, maka dilakukan beberapa langkah sebagai berikut :

#### **A. Analisis Data**

Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang kegiatan pokoknya mengolah bahan baku menjadi barang jadi melalui proses produksi. Kegiatan utama perusahaan manufaktur adalah menghasilkan barang atau menambah kegunaan suatu barang, dengan harapan jumlah produksinya maksimal dan hasilnya sesuai dengan mutu yang telah ditetapkan. Sedangkan tujuan proses produksi dalam suatu perusahaan adalah menciptakan produk yang berkualitas. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka perusahaan harus melakukan pengawasan terhadap jalannya proses produksi dan melakukan pengawasan terhadap kualitas produk.

Dalam kegiatan produksi hampir tidak terlepas dari masalah yang namanya produk hilang, produk rusak dan produk cacat sebagai akibat dari faktor-faktor produksi dan teknologi yang dipilih dalam upaya mendapatkan

nilai tambah yang sebesar-besarnya. Semua ini dapat terjadi secara normal dalam proses produksi, baik karena sifat mesin maupun bahan yang diolah. Di samping itu faktor kesalahan manusia juga tidak bisa dihindari, karena itu adanya produk hilang, produk rusak dan produk cacat bersifat *inheren* atau tidak terhindarkan terjadinya. Hanya produk hilang, rusak dan cacat yang bersifat *inheren* pada suatu kondisi operasi yang paling efisien disebut normal. Dan jumlah selebihnya yang diharapkan tidak perlu terjadi pada kondisi yang efisien tersebut harus diperlakukan sebagai abnormal.

1. Analisis Perlakuan Produk Hilang dalam Penentuan Harga Pokok Produk.

Langkah pertama yang dilakukan yaitu mendiskripsikan pengertian mengenai produk hilang menurut definisi perusahaan dan teori. Produk hilang menurut teori adalah sebagian produk yang menguap, mengkristal atau menyusut di dalam pengolahan produk yang dapat disebabkan karena sifat bahan misalnya: mengandung gas yang mudah menguap atau sifat pengolahan produk. Pada dasarnya pengertian produk hilang menurut perusahaan tidak jauh berbeda dengan pengertian produk hilang menurut teori. Pada Perusahaan Tenun Kusumatex yang mengolah benang menjadi kain, di dalam proses pengolahannya dicampur dengan bahan pembantu yaitu: kanji, tro dan bahan pembantu lainnya yang menyebabkan benang menjadi kaku. Jadi yang dimaksud produk hilang menurut perusahaan adalah sebagian produk, dalam hal ini benang yang menyusut saat persiapan untuk proses produksi. Produk hilang ini tidak mempunyai wujud fisik dan terjadi secara normal dalam

perusahaan artinya, produk hilang ini terjadi dalam setiap proses produksi dan terjadi bukan karena kesalahan manusia maupun kesalahan mesin.

Di dalam teori dijelaskan bahwa perlakuan produk hilang dalam suatu produksi bisa terjadi pada awal proses dan terjadi pada akhir proses. Produk hilang pada awal proses yaitu produk hilang yang terjadi sebelum proses produksi yang utama sehingga, produk hilang ini bisa diketahui terlebih dahulu. Karena terjadi pada awal proses maka, produk ini belum menyerap biaya produksi yang dikeluarkan sehingga, tidak perlu dimasukkan dalam penghitungan unit ekuivalen produk yang dihasilkan. Sedangkan produk hilang pada akhir proses adalah produk hilang yang terjadi pada akhir produksi. Sehingga besarnya produk hilang ini bisa diketahui setelah akhir proses. Karena terjadi pada akhir proses maka, produk ini sudah menyerap biaya produksi yang dikeluarkan oleh perusahaan sehingga, harus diperhitungkan di dalam penentuan unit ekuivalen produk yang dihasilkan. Produk hilang yang terjadi di Perusahaan Tenun Kusumatex merupakan produk hilang yang dikategorikan sebagai produk hilang awal proses karena, terjadinya produk hilang sebelum proses yang utama. Produk hilang yang terjadi pada perusahaan terjadi pada saat dimulainya proses produksi yaitu pada waktu penjemuran dan pembantingan sehingga dianggap terjadi pada awal proses. Dalam hal ini pimpinan perusahaan menetapkan besarnya toleransi penyusutan benang tersebut sebesar 5%. Bila dilihat dalam tabel V.1 prosentase produk hilang tiap bulannya selama tahun 2001 kurang dari 5%.

Hal itu berarti produk hilang tersebut masih normal dalam arti produk tersebut terjadi tidak bisa dihindarkan.

Berdasarkan data yang diperoleh penulis dari Perusahaan Tenun Kusumatex, besarnya produk hilang dapat dilihat dalam tabel V.1. Hasil presentase dihitung berdasarkan perbandingan antara volume produk hilang dengan total benang yang masuk dalam proses.

**Tabel V.1**  
**Volume Benang Masuk Proses dan Volume Produk Hilang**  
**Perusahaan Tenun Kusumatex**  
**Tahun 2001**

Bulan	$\Sigma$ Benang Masuk Proses (kg)	$\Sigma$ Produk Hilang (kg)	Prosentase (%)
Januari	4.550	165	3,62
Februari	4.755	180	3,75
Maret	5.140	198	3,85
April	5.240	215	4,10
Mei	5.150	207	4,02
Juni	4.815	183	3,80
Juli	4.565	168	3,68
Agustus	4.730	188	3,97
September	4.895	191	3,90
Oktober	5.005	203	4,05
November	5.100	207	4,06
Desember	5.225	216	4,13

Sumber: Perusahaan Tenun Kusumatex

Untuk menentukan berat benang dalam satuan kilogram menjadi benang per meter kain menggunakan rumus tekstil. Rumusnya adalah :

$$\begin{aligned} \text{Benang Lusi} &= \frac{100}{95} \times \frac{100}{95} \times \frac{100}{95} \times \frac{100}{97} \times \frac{(70 \times 50'')}{20 \times 768} \times 453,6 \text{ gram} \\ &= 124,28 \text{ gram.} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Benang Paka n} &= \frac{100}{95} \times \frac{100}{97} \times \frac{45 \times 50''}{20 \times 768} \times 453,6 \text{ gram} \\ &= 72,11 \text{ gram.} \end{aligned}$$



Jadi total benang / meter kain adalah 196,39 gram = 196 gram.

Keterangan rumus :

$\frac{100}{95}$  = angka 95 adalah 95% yang berasal dari 100%-5%, angka 5% merupakan batas toleransi untuk menyusut benang lusi, panjang menjadi pendek.

$\frac{100}{95}$  = angka 95 adalah 95% yang berasal dari 100%-5%, angka 5% merupakan batas toleransi untuk menyusut benang lusi, lebar menjadi sempit.

$\frac{100}{95}$  = angka 95 adalah 95% yang berasal dari 100-5%, angka 5% merupakan batas toleransi untuk menyusut benang pakan.

$\frac{100}{97}$  = angka 97 berasal dari 100-3%, angka 3% merupakan batas toleransi untuk benang yang terbuang dalam proses produksi.

70 = kerapatan benang (nomor sisir)

45 = tebal (kerepnya benang dalam kain)

50 " = lebar kain sebesar 50"

30 = tambahan benang untuk pinggir kain

20 x 768 meter = ukuran benang rayon yaitu 20's rayon, artinya 20 hank / 165 pound

1 hank = 768 meter, 1 pound = 453,6 gram

453,6 = berat benang setiap poundnya

Dari rumus tersebut di atas dapat diketahui bahwa besarnya cadangan benang untuk produk hilang sebesar 5%. Perusahaan menetapkan angka 5% dengan alasan angka itulah yang dianggap paling aman bagi jalannya perusahaan. Perhitungan dengan rumus tersebut dilakukan sebelum proses produksi dimulai. Agar produk selesai dapat dibuat dalam satuan kilogram maka, harus diketahui lebih dahulu berapa kebutuhan benang yang sesungguhnya untuk setiap meter kain. Untuk mengetahui kebutuhan benang yang sesungguhnya maka, harus diketahui juga besarnya produk hilang

selama proses dalam produksi. Besarnya produk hilang ini dapat diketahui dengan penghitungan komposisi terhadap kain jadi (lihat lampiran 1).

Dari besarnya produk hilang yang sesungguhnya terjadi, maka dapat diketahui cadangan benang yang sesungguhnya telah terpakai oleh penyusutan. Misalnya: untuk bulan Januari, besar produk hilang adalah 3,62 dan sisanya 1,38 ditambahkan pada 95%, sehingga menjadi 96,38%, sedangkan sisanya merupakan produk hilang. Perhitungan kebutuhan benang yang sesungguhnya untuk bulan Januari dapat dilihat sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Benang Lusi} &= \frac{100}{96,38} \times \frac{100}{96,38} \times \frac{100}{97} \times \frac{(70 \times 50") + 30}{20 \times 768} \times 453,6 \text{ gram} \\ &= 115,69 \text{ gram.} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{BenangPaka n} &= \frac{100}{95} \times \frac{100}{97} \times \frac{45 \times 50"}{20 \times 768} \times 453,6 \text{ gram} \\ &= 71,08 \text{ gram.} \end{aligned}$$

Jadi total kebutuhan benang / meter kain adalah 186,77 gram. Demikian juga untuk bulan-bulan berikutnya, dapat dilihat dalam lampiran 1.

Dari penghitungan tersebut maka, dapat dihitung berat produk selesai yang telah dihasilkan dalam satuan meter seperti yang terlihat dalam tabel V.2. Penghitungan ini dilakukan karena dalam Laporan Harga Pokok Produksi digunakan satuan kilogram.

**Tabel V.2**  
**Volume Produk Selesai**  
**Perusahaan Tenun Kusumatex Yogyakarta**  
**Tahun 2001**

<b>Bulan</b>	<b>Dalam Satuan Meter</b>	<b>Kebutuhan Benang Per Meter (gram)</b>	<b>Dalam Satuan (kg)</b>
<b>Januari</b>	15.500	186,77	2.894
<b>Februari</b>	16.650	187,32	3.118
<b>Maret</b>	18.525	187,50	3.473
<b>April</b>	18.505	188,29	3.484
<b>Mei</b>	18.250	188,04	3.431
<b>Juni</b>	16.420	187,34	3.076
<b>Juli</b>	15.448	186,96	2.888
<b>Agustus</b>	16.300	187,88	3.062
<b>September</b>	17.480	187,66	3.280
<b>Oktober</b>	17.775	188,13	3.344
<b>November</b>	18.400	188,16	3.462
<b>Desember</b>	18.880	188,39	3.541

**Sumber: Perusahaan Tenun Kusumatex Yogyakarta**

## 2. Analisis Perlakuan Produk Rusak dalam Penentuan Harga Pokok Produk

Langkah pertama yang dilakukan yaitu mendiskripsikan langkah-langkah yang digunakan dalam memperlakukan produk rusak dalam penentuan harga pokok produk. Produk rusak secara teori mempunyai pengertian yaitu produk yang kondisinya rusak atau tidak memenuhi mutu yang sudah ditentukan dan tidak dapat diperbaiki secara ekonomi menjadi produk yang baik, meskipun secara tehnik dapat diperbaiki akan berakibat biaya perbaikan jumlahnya lebih tinggi dibanding kenaikan nilai atau manfaat adanya perbaikan.

Produk rusak yang terjadi di Perusahaan Tenun Kusumatex disebabkan karena terkena oli, ada banyak benang yang putus di tengah-tengah kain, dan

hasil produksi tidak memenuhi standar mutu yang ditetapkan sebelumnya, tidak dapat diperbaiki menjadi produk baik sehingga, apabila dijual maka harganya akan lebih murah. Produk rusak yang terjadi secara normal adalah produk yang tidak memenuhi standar yang sudah ditentukan yang disebabkan oleh faktor peralatan produksi itu sendiri, sehingga dalam proses produksi tidak dapat menghasilkan produk sesuai standar mutu yang telah ditetapkan. Produk rusak ini diketahui setelah akhir proses sehingga, produk rusak ini telah menikmati biaya produksi maka, perlu dimasukkan dalam perhitungan produksi ekuivalen.

Menurut teori, produk rusak dibedakan menjadi produk rusak yang laku dijual dan tidak laku dijual. Dari masing-masing perbedaan itu penyebab atau sifat produknya dibedakan terjadi secara normal dan terjadi karena kesalahan manusia. Melihat produk rusak yang terjadi di Perusahaan Tenun Kusumatex maka, untuk memperlakukannya menurut teori produk rusak tersebut dapat dikategorikan sebagai produk rusak yang laku dijual dan terjadi secara normal.

Produk rusak di Perusahaan Tenun Kusumatex diketahui dalam satuan kilogram. Caranya dengan mengalikan produk rusak (m) dengan kebutuhan benang / meter gram dibagi 1000. Seperti terlihat dalam tabel V.3. Misalnya; pada bulan Januari 2001 jumlah produk rusak sebesar 375 meter dan kebutuhan benang 186,77 gram. Jadi berat produk rusak =  $375 \times 186,77 = 70038,75 \text{ m / gram} = 70,04 \text{ kg} = 70 \text{ kg}$ . Sedang untuk menghitung presentase produk rusak dengan membandingkan besar produk rusak dengan besar produk selesai / meter dikali 100%.

**Tabel V.3**  
**Volume Produk Rusak**  
**Perusahaan Tenun Kusumatex Yogyakarta**  
**Tahun 2001**

<b>Bulan</b>	<b>Produk Selesai (m)</b>	<b>Produk Rusak (m)</b>	<b>Kebutuhan Benang / mtr (gram)</b>	<b>Produk Rusak (kg)</b>	<b>Perentase %</b>
<b>Januari</b>	15.500	375	186,77	70	2,42
<b>Februari</b>	16.650	298	187,32	55	1,79
<b>Maret</b>	18.525	361	187,50	67	1,95
<b>April</b>	18.505	342	188,29	64	1,45
<b>Mei</b>	18.250	356	188,04	67	1,95
<b>Juni</b>	16.420	134	187,34	25	0,82
<b>Juli</b>	15.448	285	186,96	53	1,84
<b>Agustus</b>	16.300	221	187,88	41	1,36
<b>September</b>	17.480	115	187,66	21	0,66
<b>Oktober</b>	17.775	373	188,13	70	2,09
<b>November</b>	18.400	263	188,16	49	1,43
<b>Desember</b>	18.880	195	188,39	36	1,03

**Sumber: Perusahaan Tenun Kusumatex Yogyakarta**

Hasil penjualan produk rusak diperlakukan sebagai penghasil lain-lain, sehingga tidak mempengaruhi harga pokok produk. Perusahaan menentukan harga jual produk rusak sebesar 50% dari harga jual produk selesai.

## 2. Analisis Perlakuan Produk Cacat dalam Penentuan Harga Pokok Produk

Langkah pertama yang dilakukan yaitu mendiskripsikan langkah-langkah yang digunakan dalam memperlakukan produk cacat dalam penentuan harga pokok produk. Produk cacat secara teori mempunyai pengertian produk yang kondisinya rusak atau tidak memenuhi ukuran mutu yang sudah ditetapkan, akan tetapi produk tersebut masih dapat diperbaiki secara ekonomis menjadi produk baik mutunya dalam arti biaya perbaikan

produk cacat lebih rendah dibanding kenaikan nilai yang diperoleh adanya perbaikan tersebut.

Perlakuan produk cacat tergantung penyebab timbulnya produk cacat, yaitu produk cacat bersifat normal dalam perusahaan dan timbul karena kesalahan. Produk kain yang dihasilkan di Perusahaan Tenun Kusumatex, tidak semuanya utuh dan sesuai dengan standar mutu yang telah ditetapkan, tetapi ada sebagian yang rusak maupun cacat. Kecacatan ini bisa saja diperbaiki, kecuali kain yang terkena oli. Akan tetapi perusahaan tidak melakukan perbaikan terhadap produk cacat karena untuk memperbaiki membutuhkan tenaga, waktu dan biaya yang lebih tinggi dibandingkan kenaikan harga jualnya, dan bagi perusahaan dijual begitu saja sudah laku. Perbandingan harga produk cacat dengan produk baik yaitu ditetapkan perusahaan sebesar 50% dibawah harga produk baik.

Besarnya produk cacat dapat dilihat pada tabel V.4. Presentase produk cacat diketahui dengan cara membandingkan antara besar produk cacat dengan besarnya produk selesai yang dihasilkan.

**Tabel V.4**  
**Volume Produk Cacat**  
**Perusahaan Tenun Kusumatex Yogyakarta**  
**Tahun 2001**

Bulan	Produk Selesai (m)	Produk Cacat (m)	Kebutuhan Benang/m (gram)	Produk Cacat (kg)	Persentase %
Januari	15.500	175	186,77	32	1,13
Februari	16.650	177	187,32	33	1,06
Maret	18.525	215	187,50	40	1,16
April	18.505	197	188,29	37	1,06
Mei	18.250	141	188,04	26	0,77
Juni	16.420	125	187,34	23	0,76
Juli	15.448	198	186,96	37	1,28
Agustus	16.300	139	187,88	26	0,85
September	17.480	157	187,66	29	0,89
Oktober	17.775	269	188,13	50	1,51
November	18.400	197	188,16	37	1,07
Desember	18.880	286	188,39	53	1,51

Sumber: Perusahaan Tenun Kusumatex Yogyakarta

4. Analisis Penentuan Harga Pokok Produk Menurut Perusahaan dan Menurut Hasil Kajian Teori yang Terjadi dalam Hubungannya dengan Penentuan Produk Hilang, Produk Rusak dan Produk Cacat

Langkah pertama yang dilakukan yaitu mendiskripsikan laporan harga pokok produksi yang dibuat oleh perusahaan. Laporan harga pokok produksi yang dibuat oleh perusahaan menggunakan satuan kilogram dan satuan rupiah untuk biayanya. Dalam Laporan Harga Pokok Produk yang dibuat oleh perusahaan memuat tiga bagian pokok, yaitu laporan produksi, biaya produksi dibebankan dan perhitungan harga pokok.

Laporan produksi merupakan bentuk informasi yang memuat besarnya produk yang diolah dan jejak produk. Produk yang diolah terdiri dari produk

dalam proses awal dan produk yang baru masuk proses, sedangkan jejak produk meliputi besarnya produk selesai, produk dalam proses akhir dan besarnya produk hilang awal proses. Perusahaan menentukan besarnya tingkat penyelesaian untuk produk dalam proses adalah 100% untuk tingkat penyelesaian bahan baku dan 75% untuk tingkat penyelesaian konversi. Perusahaan menggunakan tingkat penyelesaian 100% untuk bahan baku karena, dalam penyelesaian produk tersebut perusahaan sudah tidak mengeluarkan bahan baku lagi, sedangkan untuk konversi yang perusahaan merasa angka sebesar itulah yang paling tepat dan cocok. Perusahaan tidak membedakan tingkat penyelesaian untuk produk dalam proses awal maupun akhir, karena produk dalam proses akhir periode tertentu merupakan produk dalam proses awal periode berikutnya. Perusahaan tidak memperlakukan produk dalam proses awal secara sendiri sehingga, dalam perhitungan harga pokok produk ini masuk dalam produk masuk proses. Perusahaan juga menganggap semua produk sebagai produk baik sehingga dalam laporan harga pokok produksi besarnya produk selesai meliputi produk rusak dan produk cacat. Besarnya produk dalam proses awal dan akhir terdapat pada tabel V.5. Tabel V.6 berisi tentang besarnya produk selesai, produk baik, produk hilang, produk rusak dan produk cacat.



**Tabel V.5**  
**Volume Produk Dalam Proses**  
**Perusahaan Tenun Kusumatex Yogyakarta**  
**Tahun 2001**

Bulan	Produk Dalam Proses Awal (kg)	Produk Dalam Proses Akhir (kg)
Januari	1.518	1.491
Februari	1.491	1.457
Maret	1.457	1.469
April	1.469	1.541
Mei	1.541	1.512
Juni	1.512	1.556
Juli	1.556	1.509
Agustus	1.509	1.480
September	1.480	1.424
Oktober	1.424	1.458
November	1.458	1.431
Desember	1.431	1.468

Sumber: Perusahaan Tenun Kusumatex Yogyakarta

**Tabel V.6**  
**Volume Produk Hilang, Produk Rusak dan Produk Cacat**  
**Perusahaan Tenun Kusumatex Yogyakarta**  
**Tahun 2001**

Bulan	Produk Selesai (kg)	Produk Baik (kg)	Produk Hilang Awal (kg)	Produk Rusak (kg)	Produk Cacat (kg)
Januari	2.894	2.792	165	70	32
Februari	3.118	3.030	180	55	33
Maret	3.473	3.366	198	67	40
April	3.484	3.383	215	64	37
Mei	3.431	3.338	207	67	26
Juni	3.076	3.028	183	25	23
Juli	2.888	2.798	168	53	37
Agustus	3.062	2.995	188	41	26
September	3.280	3.230	191	21	29
Oktober	3.344	3.224	203	70	50
November	3.462	3.376	207	49	37
Desember	3.541	3.452	216	36	53

Sumber: Perusahaan Tenun Kusumatex Yogyakarta

Bagian kedua dalam laporan harga pokok produksi yaitu biaya yang dibebankan. Biaya produksi dibebankan ini meliputi tiga bagian yaitu :

1. Jumlah biaya yang dibebankan yang meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik.
2. Produksi ekuivalen yang dihitung dari laporan produksi dan;
3. Harga pokok produk per kilogram yang dihitung dari jumlah biaya yang dibebankan dibagi dengan produksi ekuivalen.

Biaya bahan baku adalah bahan yang digunakan untuk menghasilkan barang jadi dan secara fisik menjadi bagian dari barang tersebut. Dalam hal ini misalnya: benang. Biaya tenaga kerja langsung (upah langsung) adalah biaya yang dibayarkan kepada tenaga kerja langsung. Istilah tenaga kerja langsung digunakan untuk menunjuk tenaga kerja (karyawan) yang terlibat langsung dalam proses pengolahan bahan langsung atau bahan baku menjadi barang jadi. Misalnya: upah yang dibayarkan kepada karyawan bagian pemotongan. Sedangkan biaya overhead pabrik (biaya produksi tidak langsung) adalah biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya overhead pabrik contohnya antara lain: biaya tenaga kerja tak langsung (upah tak langsung), bahan tak langsung (misalnya: minyak pelumas, bahan bakar dan pembersih), reparasi dan pemeliharaan mesin, pemeliharaan gedung pabrik, biaya listrik pabrik, biaya penyusutan mesin, dan lain-lain. Besarnya biaya produksi yang terjadi selama tahun 2001 di Perusahaan Tenun kusumatex dapat dilihat dalam tabel V.7.

**Tabel V.7**  
**Biaya Produksi**  
**Perusahaan Tenun Kusumatex Yogyakarta**  
**Tahun 2001**  
**(dalam Rp)**

<b>Bulan</b>	<b>BBB</b>	<b>BTK</b>	<b>BOP</b>	<b>Total</b>
<b>Januari</b>	55.441.750	19.721.200	5.531.900	80.694.850
<b>Februari</b>	57.878.750	19.582.400	6.561.000	84.022.150
<b>Maret</b>	62.630.900	19.734.800	6.179.900	88.545.600
<b>April</b>	63.849.400	19.675.000	7.156.400	90.680.800
<b>Mei</b>	62.752.750	19.824.200	6.143.000	88.719.950
<b>Juni</b>	58.670.775	19.945.600	5.415.100	84.031.475
<b>Juli</b>	55.624.625	19.721.800	6.362.700	80.709.125
<b>Agustus</b>	57.635.000	19.676.400	6.086.300	83.397.700
<b>September</b>	59.645.500	19.782.500	6.338.700	85.766.700
<b>Oktober</b>	60.985.925	19.961.200	6.189.900	87.137.025
<b>November</b>	62.143.500	19.871.600	6.241.700	88.256.800
<b>Desember</b>	63.666.625	19.551.200	6.705.400	89.923.225

**Sumber: Perusahaan Tenun Kusutex**

Produksi ekuivalen merupakan jumlah produk yang secara nyata sudah dikerjakan pada periode tersebut. Penghitungan produksi ekuivalen dengan menambahkan jumlah produk selesai dengan jumlah produk dalam proses akhir yang terlebih dahulu dikalikan dengan tingkat penyelesaian. Untuk bahan baku produk dalam proses akhir dikalikan dengan tingkat penyelesaian bahan baku, sedangkan biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik dikalikan dengan tingkat penyelesaian biaya konversi. Harga pokok per kilogram diperoleh dengan membagi jumlah biaya masing-masing elemen biaya dengan produksi ekuivalen.

Bagian ketiga dari laporan harga pokok produksi yaitu perhitungan harga pokok. Perhitungan harga pokok dimulai dengan menghitung harga pokok

produk selesai. Harga pokok produk selesai dihitung dengan mengalikan jumlah produk selesai dengan jumlah harga pokok per kilogram. Kemudian menghitung besarnya harga pokok produk dalam proses akhir. Perhitungan ini dengan cara mengalikan besarnya produk dalam proses akhir dengan besarnya tingkat penyelesaian masing-masing elemen dan dikalikan dengan harga pokok per kilogram masing-masing elemen. Untuk menghasilkan jumlah harga pokok yang diperhitungkan maka, hasil dari perhitungan harga pokok produk selesai dengan perhitungan harga pokok produk dalam proses akhir dijumlahkan.

Dilihat dari perlakuan perusahaan terhadap penentuan besarnya harga pokok produk dalam proses awal dapat dikatakan mendekati metode rata-rata. Untuk mengetahui perhitungan harga pokok produksi menurut perusahaan dapat dilihat pada lampiran 2.

Setelah melihat Laporan Harga Pokok Produksi yang dibuat oleh perusahaan. Langkah selanjutnya untuk menganalisa apakah perlakuan produk hilang, produk rusak, produk cacat dan penentuan harga pokok produk menurut perusahaan dan menurut hasil kajian teori dalam hubungannya dengan penentuan produk hilang, rusak dan cacat sudah tepat, adalah membuat laporan harga pokok produksi yang benar sesuai dengan kajian teori.

Harga pokok produk yaitu biaya produksi yang dianggap melekat kepada setiap unit produknya dan harga pokok produk tidak lain adalah hasil bagi dari total biaya produksi dengan jumlah unit produksi (Harnanto, 1992 : 204). Perlakuan produk hilang, produk rusak dan produk cacat sangat erat kaitannya dengan besar kecilnya harga pokok produk per unitnya. Apabila terjadi

kesalahan dalam memperlakukan produk hilang, rusak dan cacat, maka harga pokok produk per unit yang dihitung akan cenderung lebih besar atau lebih kecil dari harga pokok produk per unit yang sebenarnya. Perhitungan yang dilakukan berdasarkan pendekatan teori menggunakan metode rata-rata (*average cost method*). Dalam hal ini terlihat adanya beberapa karakteristik metode rata-rata, yaitu :

- a. Setiap elemen harga pokok produk dalam proses awal digabungkan dengan elemen biaya yang terjadi dalam periode yang bersangkutan.
- b. Oleh karena setiap elemen harga pokok produk dalam proses digabungkan dengan biaya periode yang bersangkutan, harga pokok produk dalam proses awal harus dipecah kembali ke dalam setiap elemen biaya.
- c. Besarnya produksi ekuivalen dapat dihitung sebesar jumlah produk selesai ditambah jumlah produk dalam proses akhir.
- d. Besarnya harga pokok satuan untuk setiap elemen biaya dihitung dengan cara membagi jumlah total elemen biaya yang bersangkutan setelah digabung dengan jumlah ekuivalen dari elemen biaya yang bersangkutan.
- e. Tidak dibedakan asal dari produk selesai dan produk dalam proses akhir, apakah produk dalam proses awal atau dari produk masuk proses.

Dalam laporan pokok produksi terdapat tiga bagian penting yaitu :

1. Laporan Produksi

Dalam laporan harga produksi terdapat produk dalam proses awal, produk masuk proses pada bulan tertentu, jumlah barang pada proses awal dan produk yang masuk proses sama dengan jumlah produk selesai yang terdiri dari produk baik, produk rusak, produk cacat, produk hilang dan produk dalam proses akhir.

2. Biaya Dibebankan

Dalam bagian ini memuat 6 point, yaitu elemen biaya, harga pokok untuk produk dalam proses awal, biaya bulan berjalan, biaya total yang merupakan jumlah antara harga pokok produk dalam proses awal dan biaya bulan berjalan. Produksi ekuivalen yang dihitung dengan produk selesai ditambah produk rusak, produk cacat dan ditambah produk dalam proses akhir (tingkat penyelesaian). Sedangkan harga pokok produk per kilogram diperoleh dengan membagi jumlah biaya dengan produksi ekuivalen.

3. Perhitungan Harga Pokok

Perhitungan harga pokok dimulai dengan penghitungan harga pokok produk selesai, yaitu dengan cara mengalikan jumlah produk selesai dengan harga pokok per kilogram. Langkah kedua menghitung harga pokok produk rusak dan produk cacat yaitu dengan mengalikan jumlah produk rusak dan produk cacat dengan harga pokok per kilogram. Dari hasil perhitungan kedua harga pokok tersebut kemudian dijumlahkan

menurut teori. Harga pokok produk rusak dan produk cacat dibebankan pada produk selesai caranya, yaitu dengan membagi jumlah harga pokok produk selesai dan harga pokok produk rusak dan produk cacat dengan jumlah produk selesai. Langkah selanjutnya, yaitu menghitung harga pokok produk dalam proses akhir dengan cara, mengalikan jumlah produk dalam proses tingkat penyelesaian kemudian dikalikan dengan harga pokok produk per kilogram untuk masing-masing elemen biaya. Perhitungan yang terakhir, yaitu menjumlahkan harga pokok produk selesai dengan harga pokok produk dalam proses akhir, maka akan dihasilkan besarnya harga pokok yang diperhitungkan.

Setelah mengetahui penyebab timbulnya produk hilang, produk rusak dan produk cacat langkah selanjutnya yang diambil penulis adalah menghitung besarnya harga pokok per kilogram dengan berdasarkan pada konsep akuntansi biaya. Khususnya mengenai perlakuan produk hilang, produk rusak dan produk cacat. Laporan harga pokok produksi menurut teori terdapat pada lampiran 3.

Langkah selanjutnya untuk analisis adalah dengan membandingkan antara harga pokok produk per kilogram yang ditetapkan perusahaan dengan harga pokok produk per kilogram yang penulis tentukan berdasarkan teori dengan uji peringkat bertanda Wilcoxon. Karena sampel yang diambil dalam penelitian ini relatif kecil, maka penulis menguji data dengan menggunakan uji statistik nonparametrik uji peringkat bertanda Wilcoxon, dengan harapan dapat mendukung keputusan yang diambil dan mengetahui apakah ada perbedaan

yang signifikan antara perhitungan harga pokok produk menurut perusahaan dengan perhitungan harga pokok produk menurut teori. Langkah-langkah yang harus dilakukan untuk melakukan uji peringkat bertanda Wilcoxon adalah sebagai berikut :

1. Menyatakan Hipotesis dan Taraf Nyata.

$H_0$  = tidak ada perbedaan yang signifikan antara perhitungan harga pokok produk menurut perusahaan dengan perhitungan harga pokok produk menurut teori.

$H_1$  = terdapat perbedaan signifikan antara perhitungan harga pokok produk menurut perusahaan dengan perhitungan harga pokok produk menurut teori.

Pada penelitian ini penulis menetapkan taraf nyata sebesar 0,05, maka penulis akan menolak hipotesis nol pada taraf nyata sebesar 0,05.

2. Menentukan Besar dan Tanda Perbedaan antara Pasangan Data.

Tanda perbedaan antara perhitungan harga pokok produk dapat dihitung dengan cara; nilai hasil perhitungan harga pokok produk menurut perusahaan dikurangi dengan nilai hasil perhitungan harga pokok produk menurut teori.

3. Menyusun Peringkat Perbedaan Tanpa Memperhatikan Tanda.

Pada tahap ini penulis mengabaikan tanda positif dan tanda negatif, akan tetapi penulis menyusun peringkat nilai mutlak dari perbedaan tersebut. Peringkat 1 diberikan untuk nilai terkecil, peringkat 2 diberikan untuk nilai terkecil berikutnya; dan seterusnya. Prosedur ini dilanjutkan sampai



peringkat semua perbedaan telah ditetapkan.

4. Pemberian Tanda Atas Peringkat yang telah Ditetapkan.

Langkah ini erat kaitannya dengan langkah kedua yaitu menentukan besar dan tanda perbedaan. Pada tahap ini penulis membubuhkan tanda positif/negatif atas peringkat yang sudah ditetapkan (langkah 3), yang didasarkan pada tanda (+)/(-) yang diperoleh dari perhitungan langkah ke-2.

5. Menjumlahkan Peringkat.

Langkah terakhir sebelum pengujian hipotesis adalah menjumlahkan semua peringkat positif dan kemudian menjumlahkan semua peringkat negatif. Yang paling kecil dari kedua hasil penjumlahan ini ditetapkan sebagai nilai hitung  $t$ .

6. Penarikan Kesimpulan Statistik tentang Hipotesis Nol.

Langkah terakhir dari uji bertanda Wilcoxon, adalah melakukan penarikan kesimpulan statistik tentang hipotesis nol. Langkah ini dapat dilakukan melalui pengujian hipotesis nol dengan membandingkan antara nilai hitung  $t$  dengan  $t$  pada tabel. Jika nilai hitung  $t$  sama atau lebih kecil dari nilai tabel  $t$ , maka hipotesis nol harus ditolak. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel V.8. berikut ini :

**Tabel V. 8**  
**Perbandingan Harga Pokok Produk**  
**Menurut Perhitungan Perusahaan dan Menurut Teori**  
**Dengan Metode Uji Peringkat Bertanda Wilcoxon**  
**Tahun 2001**

Bulan	Nilai Hasil Perhitungan Harga Pokok Produk Menurut Perusahaan (X)	Nilai Hasil Perhitungan Harga Pokok Produk Menurut Teori (Y)	Perbedaan Hasil Perhitungan Harga Pokok Produk (Y-X)	Peringkat Tanpa Memperhatikan Tanda	Peringkat Bertanda	
					Positif (+)	Negatif (-)
Januari	18.937,50	19.629,34	691,84	11	11	
Februari	18.859,81	19.407,55	547,74	7	7	
Maret	18.337,91	18.920,84	582,93	9	9	
April	18.489,29	19.041,29	552,00	8	8	
Mei	18.383,60	18.895,79	512,19	6	6	
Juni	18.643,46	18.938,99	295,53	2	2	
Juli	18.890,91	19.498,55	607,64	10	10	
Agustus	18.864,48	19.286,49	422,01	3	3	
September	18.687,37	18.976,65	289,28	1	1	
Oktober	18.593,32	19.285,38	692,06	12	12	
Nopember	18.458,34	18.928,55	470,21	4	4	
Desember	18.366,77	18.840,30	473,53	5	5	
					<b>78</b>	<b>0</b>

Dimana :

$n$  = jumlah observasi yang relevan

= jumlah tanda positif + jumlah tanda negatif

= 12

$t$  = peringkat kedua jumlah yang paling kecil

= 0

Penulis menggunakan pengujian satu arah dimana  $n = 12$  dan  $\alpha$  (*alpha*) = 0,05 maka diperoleh nilai  $t$  tabel 17. Karena nilai  $t$  hitung yang diperoleh sebesar 0 dan karena nilai statistik ini lebih kecil dari nilai  $t$  tabel, yaitu 17, maka hipotesis nol ditolak. Jadi harga pokok produk yang dihitung oleh perusahaan dengan harga pokok produk yang dihitung menurut teori secara statistik terdapat perbedaan yang signifikan.

## B. Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh dari Perusahaan Tenun Kusumatex mengenai perlakuan terhadap produk hilang, produk rusak, produk cacat dan penentuan harga pokok produk menurut perusahaan dan menurut hasil kajian teori dalam hubungannya dengan penentuan produk hilang, produk rusak dan produk cacat dalam penentuan harga pokok produk, yang selanjutnya diolah/dianalisis dengan pendekatan akuntansi biaya oleh penulis, maka berikut ini akan dikemukakan hasil analisis mengenai perlakuan terhadap produk hilang, produk rusak, produk cacat dan penentuan harga pokok produk menurut perusahaan dan menurut hasil kajian teori dalam hubungannya dengan penentuan produk hilang, produk rusak dan produk cacat dalam penentuan harga pokok produk tersebut dilakukan dengan menggunakan uji statistik nonparametrik uji peringkat bertanda Wilcoxon. Hasil analisis data tersebut adalah sebagai berikut :

### 1. Perlakuan produk hilang dalam penentuan harga pokok produk

Produk hilang oleh perusahaan diperlakukan sebagai produk hilang awal proses. Perlakuan ini atas dasar terjadinya produk hilang tersebut. Produk hilang yang terjadi di Perusahaan Tenun Kusumatex terjadi pada tahap persiapan dan masih normal, karena masih di bawah batas toleransi. Hal ini terjadi karena adanya pengolahan benang dengan bahan-bahan pembantu yang mengakibatkan terjadinya penyusutan. Produk hilang ini oleh perusahaan tidak dimasukkan ke dalam perhitungan produk ekuivalen. Perlakuan yang dilakukan oleh perusahaan ini sudah sesuai



dengan perlakuan menurut teori. Jadi kalau dilakukan analisis kritis, maka perlakuan produk hilang sebagai produk hilang awal proses dan tidak dimasukkan dalam perhitungan produk ekuivalen sudah tepat.

2. Perlakuan produk rusak dalam penentuan harga pokok produk

Produk rusak di Perusahaan oleh perusahaan diperlakukan sebagai produk baik. Perlakuan ini tidak sesuai dengan perlakuan menurut teori, karena menurut teori produk rusak tetap diperlakukan sebagai produk rusak dan harga pokoknya dibebankan ke produk baik. Sehingga kalau dilakukan analisis kritis, maka perlakuan produk rusak ini tidak tepat.

3. Perlakuan produk cacat dalam penentuan harga pokok produk

Produk cacat di perusahaan oleh perusahaan diperlakukan sebagai produk baik. Perlakuan ini tidak sesuai dengan perlakuan menurut teori, karena menurut teori produk cacat tetap diperlakukan sebagai produk cacat dan harga pokoknya dibebankan ke produk baik. Sehingga kalau dilakukan analisis kritis maka perlakuan produk cacat ini tidak tepat.

4. Penentuan harga pokok produk menurut perusahaan dan menurut hasil kajian teori dalam hubungannya dengan penentuan produk hilang, produk rusak dan produk cacat

Harga pokok produk yang dihitung menurut teori dibanding dengan perhitungan harga pokok produk menurut perusahaan memberikan perbedaan yang signifikan karena berdasarkan analisis dengan menggunakan uji peringkat bertanda Wilcoxon dapat dinyatakan bahwa; Hipotesis nol adalah ditolak. Penulis menggunakan pengujian satu arah

dimana  $n = 12$  dan  $\alpha$  (*alpha*) = 0,05 maka diperoleh nilai t tabel 17. Karena nilai t hitung yang diperoleh sebesar 0 dan karena nilai statistik ini lebih kecil dari nilai t tabel, yaitu 17, maka hipotesis nol ditolak. Jadi harga pokok produk yang dihitung oleh perusahaan dengan harga pokok produk yang dihitung menurut teori secara statistik terdapat perbedaan yang signifikan.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data dan pembahasan mengenai perlakuan terhadap produk hilang, produk rusak dan produk cacat dalam penentuan harga pokok produk yang terjadi pada Perusahaan Tenun Kusumatex, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Perlakuan produk hilang dalam penentuan harga pokok produk

Dari analisis yang dilakukan ternyata perlakuan produk hilang di Perusahaan Tenun Kusumatex sudah tepat dalam penentuan harga pokok produk, karena produk hilang yang terjadi dimasukkan sebagai produk hilang awal proses dan dalam perhitungan produk ekuivalen tidak disertakan, sehingga tidak mempengaruhi penentuan harga pokok produk.

2. Perlakuan produk rusak dalam penentuan harga pokok produk

Dari analisis yang dilakukan berdasarkan dengan kajian teori ternyata perlakuan produk rusak di Perusahaan Tenun Kusumatex tidak tepat dalam penentuan harga pokok produk, karena perusahaan menganggap produk rusak sebagai produk baik. Perlakuan ini tidak sesuai dengan perlakuan menurut teori, karena menurut teori produk rusak tetap diperlakukan sebagai produk rusak dan harga pokoknya dibebankan ke produk baik. Sehingga kalau dilakukan analisis kritis maka perlakuan produk rusak ini tidak tepat.

3. Perlakuan produk cacat dalam penentuan harga pokok produk

Produk cacat di perusahaan oleh perusahaan diperlakukan sebagai produk baik. Perlakuan ini tidak sesuai dengan perlakuan menurut teori, karena menurut teori produk cacat tetap diperlakukan sebagai produk cacat dan harga pokoknya dibebankan ke produk baik. Sehingga kalau dilakukan analisis kritis maka perlakuan produk cacat ini tidak tepat.

4. Penentuan harga pokok produk menurut perusahaan dan menurut hasil kajian teori dalam hubungannya dengan penentuan produk hilang, produk rusak dan produk cacat dengan uji peringkat bertanda Wilcoxon dapat diketahui bahwa nilai  $t$  hitung yang diperoleh sebesar 0 dan karena nilai statistik ini lebih kecil dari nilai  $t$  tabel, yaitu 17, maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak, hal ini berarti bahwa, harga pokok produk yang dihitung oleh perusahaan dengan harga pokok produk yang dihitung menurut teori secara statistik terdapat perbedaan yang signifikan.

## B. Keterbatasan Penelitian

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari keterbatasan yang berkaitan dengan data yang diteliti, keterbatasan yang penulis jumpai pada saat penelitian antara lain :

Dalam penelitian ini, penulis kurang dapat melacak kebenaran data-data yang ada di Perusahaan Tenun Kusumatex, namun penulis sudah berusaha untuk mendapatkan data-data dengan datang langsung ke tempat penelitian dan data yang peneliti peroleh adalah langsung dari perusahaan.

### **C. Saran**

Dari hasil analisis data, pembahasan yang telah dilakukan dan kesimpulan yang diperoleh penulis dari penelitian yang dilakukan pada Perusahaan Tenun Kusumatex, maka dapat disampaikan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi perusahaan sebagai berikut :

Penulis mempunyai suatu harapan supaya perusahaan merinci besarnya produk rusak dan produk cacat dalam laporan produksi. Dan memperlakukan produk rusak dan produk cacat secara benar secara benar dalam penentuan harga pokok produk, karena berapapun kecilnya produk rusak dan produk cacat akan berakibat terhadap harga pokok produk selesai.



## DAFTAR PUSTAKA

- Bismoko, dkk. (1998). *Pedoman Penulisan Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Gitosudarmo, Indriyo. (1991). *Sistem Perencanaan dan Pengendalian Produksi*. Edisi 2, Yogyakarta: BPFE.
- Hadibroto. (1990). *Masalah Akuntansi*. Buku 4, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Harnanto. (1992). *Akuntansi Biaya: Biaya untuk Perhitungan Harga Pokok Produk*. Edisi 1, Yogyakarta: BPFE.
- Maher & Deakin. (1996). *Akuntansi Biaya*. Edisi 4, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Mardiasmo. (1994). *Akuntansi Biaya: Penentuan Harga Pokok Produk*. Edisi 1, Yogyakarta: Penerbit Andi Offset.
- Muhadi & Joko Siswanto. (2001). *Akuntansi Biaya 1*. Yogyakarta: Kanisius.
- \_\_\_\_\_. (2001). *Akuntansi Biaya 2*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mulyadi. (1992). *Akuntansi Biaya*. Edisi 5, Yogyakarta: Bagian Penerbit STIE YKPN, UGM.
- \_\_\_\_\_. (1993). *Akuntansi Biaya*. Edisi 5, Yogyakarta: Bagian Penerbit STIE YKPN.
- \_\_\_\_\_. (1993). *Akuntansi Biaya*. Edisi 3, Yogyakarta: Bagian Penerbit FE UGM.
- Soeratno & Lincoln Arsyad. (1993). *Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi dan Bisnis*. Edisi Revisi, Cetakan Pertama, Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan AMP YKPN.
- Spillane. (1999). *Metodologi Penelitian Untuk Bisnis dan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, P3PAR.
- Steel G.D, Robert & James H. Torne. (1991). *Prinsip dan Prosedur Statistika Suatu Pendekatan Biometrik*. Edisi 2, Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Suadi, Arief., Baldric Siregar, Bambang Suropto, Dody Hapsoro, Eko Widodo Lo., Erlina Herowati, Lita Kusumasari, Nurofik, dan Wing Wahyu Winarno. (2000). *Akuntansi Biaya*. Edisi 1, Yogyakarta: Bagian Penerbit STIE YKPN.
- Subiyanto, Ibnu & Bambang Suropto. (1993). *Akuntansi Biaya: Sistem Penentuan Harga Pokok Proses*. Yogyakarta: Bagian Penerbit STIE YKPN.
- Sudjana. (1996). *Metoda Statistika*. Edisi 6, Bandung: Penerbit Tarsito.
- Supranto, J. (2001). *Statistik dan Aplikasi*. Edisi 6, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Supriyono, R.A. (1994). *Akuntansi Biaya*. Edisi 2, Cetakan ke-8, Yogyakarta: BPFE.
- \_\_\_\_\_. (1999). *Akuntansi Biaya: Pengumpulan dan Penentuan Harga Pokok*. Buku I, Edisi 2, Yogyakarta: BPFE.
- Sutrisno. (2001). *Akuntansi Biaya Untuk Manajemen*. Edisi 2, Cetakan Pertama, Yogyakarta: Penerbit Ekonisia.
- Usry F. Milton & Lawrence H. Hammer. (1994). *Akuntansi Biaya Perencanaan dan Pengendalian*. Edisi 10, Jakarta: Penerbit Erlangga.

L A M P I R A N

## Lampiran. 1

Perhitungan kebutuhan benang setiap satu kain untuk bulan Januari sampai dengan bulan Desember 2001 dapat dihitung sebagai berikut :

### Januari

$$\begin{aligned} \text{Benang Lusi} &= \frac{100}{96,38} \times \frac{100}{96,38} \times \frac{100}{97} \times \frac{(70 \times 50") + 30}{20 \times 768} \times 453,6 \text{ gram} \\ &= 115,69 \text{ gram.} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{BenangPaka n} &= \frac{100}{95} \times \frac{100}{97} \times \frac{45 \times 50"}{20 \times 768} \times 453,6 \text{ gram} \\ &= 71,08 \text{ gram.} \end{aligned}$$

Jadi total kebutuhan benang / meter kain adalah 186,77 gram

### Februari

$$\begin{aligned} \text{Benang Lusi} &= \frac{100}{96,21} \times \frac{100}{96,21} \times \frac{100}{97} \times \frac{(70 \times 50") + 30}{20 \times 768} \times 453,6 \text{ gram} \\ &= 116,12 \text{ gram.} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{BenangPaka n} &= \frac{100}{96,21} \times \frac{100}{97} \times \frac{45 \times 50"}{20 \times 768} \times 453,6 \text{ gram} \\ &= 71,20 \text{ gram.} \end{aligned}$$

Jadi total kebutuhan benang / meter kain adalah 187,32 gram.

### Maret

$$\begin{aligned} \text{Benang Lusi} &= \frac{100}{96,15} \times \frac{100}{96,15} \times \frac{100}{97} \times \frac{(70 \times 50") + 30}{20 \times 768} \times 453,6 \text{ gram} \\ &= 116,25 \text{ gram.} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{BenangPaka n} &= \frac{100}{96,15} \times \frac{100}{97} \times \frac{45 \times 50"}{20 \times 768} \times 453,6 \text{ gram} \\ &= 71,25 \text{ gram.} \end{aligned}$$

Jadi total kebutuhan benang / meter kain adalah 187,50 gram.

### April

$$\begin{aligned} \text{Benang Lusi} &= \frac{100}{95,90} \times \frac{100}{95,90} \times \frac{100}{97} \times \frac{(70 \times 50") + 30}{20 \times 768} \times 453,6 \text{ gram} \\ &= 116,86 \text{ gram.} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{BenangPakan} &= \frac{100}{95,90} \times \frac{100}{97} \times \frac{45 \times 50"}{20 \times 768} \times 453,6 \text{ gram} \\ &= 71,43 \text{ gram.} \end{aligned}$$

Jadi total kebutuhan benang / meter kain adalah 188,29 gram.

## Lampiran. 1 lanjutan

### Mei

$$\begin{aligned} \text{Benang Lusi} &= \frac{100}{95,98} \times \frac{100}{95,98} \times \frac{100}{97} \times \frac{(70 \times 50") + 30}{20 \times 768} \times 453,6 \text{ gram} \\ &= 116,67 \text{ gram}. \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{BenangPaka n} &= \frac{100}{95,98} \times \frac{100}{97} \times \frac{45 \times 50"}{20 \times 768} \times 453,6 \text{ gram} \\ &= 71,37 \text{ gram}. \end{aligned}$$

Jadi total kebutuhan benang / meter kain adalah 188,04 gram.

### Juni

$$\begin{aligned} \text{Benang Lusi} &= \frac{100}{96,20} \times \frac{100}{96,20} \times \frac{100}{97} \times \frac{(70 \times 50") + 30}{20 \times 768} \times 453,6 \text{ gram} \\ &= 116,13 \text{ gram}. \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{BenangPaka n} &= \frac{100}{96,20} \times \frac{100}{97} \times \frac{45 \times 50"}{20 \times 768} \times 453,6 \text{ gram} \\ &= 71,21 \text{ gram}. \end{aligned}$$

Jadi total kebutuhan benang / meter kain adalah 187,34 gram.

### Juli

$$\begin{aligned} \text{Benang Lusi} &= \frac{100}{96,32} \times \frac{100}{96,32} \times \frac{100}{97} \times \frac{(70 \times 50") + 30}{20 \times 768} \times 453,6 \text{ gram} \\ &= 115,84 \text{ gram}. \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{BenangPaka n} &= \frac{100}{96,32} \times \frac{100}{97} \times \frac{45 \times 50"}{20 \times 768} \times 453,6 \text{ gram} \\ &= 71,12 \text{ gram}. \end{aligned}$$

Jadi total kebutuhan benang / meter kain adalah 186,96 gram.

### Agustus

$$\begin{aligned} \text{Benang Lusi} &= \frac{100}{96,03} \times \frac{100}{96,03} \times \frac{100}{97} \times \frac{(70 \times 50") + 30}{20 \times 768} \times 453,6 \text{ gram} \\ &= 116,54 \text{ gram}. \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{BenangPaka n} &= \frac{100}{96,03} \times \frac{100}{97} \times \frac{45 \times 50"}{20 \times 768} \times 453,6 \text{ gram} \\ &= 71,34 \text{ gram}. \end{aligned}$$

Jadi total kebutuhan benang / meter kain adalah 187,88 gram.

## Lampiran. 1 lanjutan

### September

$$\begin{aligned} \text{Benang Lusi} &= \frac{100}{96,10} \times \frac{100}{96,10} \times \frac{100}{97} \times \frac{(70 \times 50'') + 30}{20 \times 768} \times 453,6 \text{ gram} \\ &= 116,37 \text{ gram.} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{BenangPakan} &= \frac{100}{96,10} \times \frac{100}{97} \times \frac{45 \times 50''}{20 \times 768} \times 453,6 \text{ gram} \\ &= 71,29 \text{ gram.} \end{aligned}$$

Jadi total kebutuhan benang / meter kain adalah 187,66 gram.

### Oktober

$$\begin{aligned} \text{Benang Lusi} &= \frac{100}{95,95} \times \frac{100}{95,95} \times \frac{100}{97} \times \frac{(70 \times 50'') + 30}{20 \times 768} \times 453,6 \text{ gram} \\ &= 116,74 \text{ gram.} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{BenangPaka n} &= \frac{100}{95,95} \times \frac{100}{97} \times \frac{45 \times 50''}{20 \times 768} \times 453,6 \text{ gram} \\ &= 71,39 \text{ gram.} \end{aligned}$$

Jadi total kebutuhan benang / meter kain adalah 188,13 gram.

### November

$$\begin{aligned} \text{Benang Lusi} &= \frac{100}{95,94} \times \frac{100}{95,94} \times \frac{100}{97} \times \frac{(70 \times 50'') + 30}{20 \times 768} \times 453,6 \text{ gram} \\ &= 116,76 \text{ gram.} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{BenangPaka n} &= \frac{100}{95,94} \times \frac{100}{97} \times \frac{45 \times 50''}{20 \times 768} \times 453,6 \text{ gram} \\ &= 71,40 \text{ gram.} \end{aligned}$$

Jadi total kebutuhan benang / meter kain adalah 188,16 gram.

### Desember

$$\begin{aligned} \text{Benang Lusi} &= \frac{100}{95,87} \times \frac{100}{95,87} \times \frac{100}{97} \times \frac{(70 \times 50'') + 30}{20 \times 768} \times 453,6 \text{ gram} \\ &= 116,93 \text{ gram.} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{BenangPaka n} &= \frac{100}{95,87} \times \frac{100}{97} \times \frac{45 \times 50''}{20 \times 768} \times 453,6 \text{ gram} \\ &= 71,46 \text{ gram.} \end{aligned}$$

Jadi total kebutuhan benang / meter kain adalah 188,39 gram.

Lampiran. 2

**Perusahaan Tenun Kusumatex**  
**Laporan Harga Pokok Produk**  
**per 31 Januari 2001**

**Laporan Produksi :**

PDP awal 1/ 1 '01	1518 kg
Produk masuk proses	<u>3032 kg +</u>
	<b>4550 kg</b>
Produk selesai	2894 kg
PDP akhir 31 / 1 '01 (100% BB;75% BK)	1491 kg
Produk hilang awal proses	<u>165 kg +</u>
	<b>4550 kg</b>

**Biaya Produksi dibebankan: (dalam rupiah)**

Elemen Biaya	Jumlah Biaya (Rp)	Produk Ekuivalen (kg)	Harga Pokok/ kg
<b>BBB</b>	55.441.750	$2.894 + (1.491 \times 100\%) = 4.385$	12.643,50
<b>BTK</b>	19.721.200	$2.894 + (1.491 \times 75\%) = 4.012,25$	4.915,25
<b>BOP</b>	5.531.900	$2.894 + (1.491 \times 75\%) = 4.012,25$	1.378,75
<b>Jumlah</b>	<b>80.694.850</b>		<b>18.937,50</b>

**Perhitungan harga pokok :**

Harga pokok produk selesai :

$$2.894 \text{ kg} \times \text{Rp } 18.937,50 = \text{Rp } 54.805.125,00$$

Harga Pokok PDP akhir :

$$\text{BBB} : 100\% \times 1.491 \text{ kg} \times \text{Rp } 12.643,50 = \text{Rp } 18.851.458,50$$

$$\text{BTK} : 75\% \times 1.491 \text{ kg} \times \text{Rp } 4.915,25 = \text{Rp } 5.496.478,31$$

$$\text{BOP} : 75\% \times 1.491 \text{ kg} \times \text{Rp } 1.378,70 = \text{Rp } 1.541.787,19$$

$$= \text{Rp } 25.889.724,00 +$$

**Jumlah yang dibebankan**

$$= \text{Rp } 80.694.849,00$$

**Perusahaan Tenun Kusumatex**  
**Laporan Harga Pokok Produk**  
**per 28 Februari 2001**

**Laporan Produksi :**

FDP awal 1/2 '01	1491 kg
Produk masuk proses	<u>3264 kg +</u>
	<b>4755 kg</b>
Produk selesai	3118 kg
PDP akhir 28 / 2 '01 (100% BB;75% BK)	1457 kg
Produk hilang awal proses	<u>180 kg +</u>
	<b>4755 kg</b>

**Biaya Produksi dibebankan: (dalam rupiah)**

Elemen Biaya	Jumlah Biaya (Rp)	Produk Ekuivalen (kg)	Harga Pokok/kg
<b>BBB</b>	57.878.750	$3.118 + (1.457 \times 100\%) = 4.575$	12.651,09
<b>BTK</b>	19.582.400	$3.118 + (1.457 \times 75\%) = 4.210,75$	4.650,57
<b>BOP</b>	6.561.000	$3.118 + (1.457 \times 75\%) = 4.210,75$	1.558,15
<b>Jumlah</b>	<b>84.022.150</b>		<b>18.859,81</b>

**Perhitungan harga pokok :**

Harga pokok produk selesai :

$$3.118 \text{ kg} \times \text{Rp } 18.859,81 = \text{Rp } 58.804.887,58$$

Harga Pokok PDP akhir :

$$\text{BBB} : 100\% \times 1.457 \text{ kg} \times \text{Rp } 12.651,59 = \text{Rp } 18.432.638,13$$

$$\text{BTK} : 75\% \times 1.457 \text{ kg} \times \text{Rp } 4.650,57 = \text{Rp } 5.081.910,37$$

$$\text{BOP} : 75\% \times 1.457 \text{ kg} \times \text{Rp } 1.558,15 = \text{Rp } 1.702.668,41$$

$$= \text{Rp } 25.217.216,91 +$$

**Jumlah yang dibebankan**

$$= \text{Rp } 84.022.104,49$$



**Perusahaan Tenun Kusumatex**  
**Laporan Harga Pokok Produk**  
**per 31 Maret 2001**

**Laporan Produksi :**

PDP awal 1/ 3 '01	1454 kg
Produk masuk proses	<u>3683 kg +</u>
	<b>5140 kg</b>
Produk selesai	3473 kg
PDP akhir 31 / 3 '01 (100% BB;75% BK)	1469 kg
Produk hilang awal proses	<u>198 kg +</u>
	<b>5140 kg</b>

**Biaya Produksi dibebankan: (dalam rupiah)**

Elemen Biaya	Jumlah Biaya (Rp)	Produk Ekuivalen (kg)	Harga Pokok/ kg
<b>BBB</b>	62.630.900	$3.473 + (1.469 \times 100\%) = 4.942$	12.673,19
<b>BTK</b>	19.734.800	$3.473 + (1.469 \times 75\%) = 4.574,75$	4.313,85
<b>BOP</b>	6.179.900	$3.473 + (1.469 \times 75\%) = 4.574,75$	1.350,87
<b>Jumlah</b>	<b>88.545.600</b>		<b>18.337,91</b>

**Perhitungan harga pokok :**

Harga pokok produk selesai :

$$3.473 \text{ kg} \times \text{Rp } 18.337,91 = \text{Rp } 63.687.561,43$$

Harga Pokok PDP akhir :

$$\text{BBB} : 100\% \times 1.469 \text{ kg} \times \text{Rp } 12.673,19 = \text{Rp } 18.616.916,11$$

$$\text{BTK} : 75\% \times 1.469 \text{ kg} \times \text{Rp } 4.313,85 = \text{Rp } 4.752.784,24$$

$$\text{BOP} : 75\% \times 1.469 \text{ kg} \times \text{Rp } 1.350,87 = \text{Rp } 1.488.321,02$$

$$= \text{Rp } 24.858.021,37 +$$

**Jumlah yang dibebankan**

$$= \text{Rp } 88.545.582,80$$

**Perusahaan Tenun Kusumatex**  
**Laporan Harga Pokok Produk**  
**per 30 April 2001**

**Laporan Produksi :**

PDP awal 1/ 4 '01	1469 kg
Produk masuk proses	<u>3771 kg +</u>
	<b>5240 kg</b>
Produk selesai	3484 kg
PDP akhir 30 / 4 '01 (100% BB;75% BK)	1541 kg
Produk hilang awal proses	<u>215 kg +</u>
	<b>5240 kg</b>

**Biaya Produksi dibebankan: (dalam rupiah)**

Elemen Biaya	Jumlah Biaya (Rp)	Produk Ekuivalen (kg)	Harga Pokok/kg
<b>BBB</b>	63.849.400	$3.484 + (1.541 \times 100\%) = 5.025$	12.706,35
<b>BTK</b>	19.675.000	$3.484 + (1.541 \times 75\%) = 4.639,75$	4.240,53
<b>BOP</b>	7.156.400	$3.484 + (1.541 \times 75\%) = 4.639,75$	1.542,41
<b>Jumlah</b>	<b>90.680.800</b>		<b>18.489,29</b>

**Perhitungan harga pokok :**

Harga pokok produk selesai :

$$3.484 \text{ kg} \times \text{Rp } 18.489,29 = \text{Rp } 64.416.686,36$$

Harga Pokok PDP akhir :

$$\text{BBB} : 100\% \times 1.541 \text{ kg} \times \text{Rp } 12.706,35 = \text{Rp } 19.580.485,35$$

$$\text{BTK} : 75\% \times 1.541 \text{ kg} \times \text{Rp } 4.240,53 = \text{Rp } 4.900.992,55$$

$$\text{BOP} : 75\% \times 1.541 \text{ kg} \times \text{Rp } 1.542,41 = \text{Rp } 1.782.640,36$$

$$= \text{Rp } 26.264.118,26 +$$

**Jumlah yang dibebankan**

$$= \text{Rp } 90.680.804,62$$

**Perusahaan Tenun Kusumatex**  
**Laporan Harga Pokok Produk**  
**per 31 Mei 2001**

**Laporan Produksi :**

PDP awal 1/ 5 '01	1541 kg
Produk masuk proses	<u>3610 kg +</u>
	<b>5150 kg</b>
Produk selesai	3431 kg
PDP akhir 31 / 5 '01 (100% BB;75% BK)	1512 kg
Produk hilang awal proses	<u>207 kg +</u>
	<b>5150 kg</b>

**Biaya Produksi dibebankan: (dalam rupiah)**

Elemen Biaya	Jumlah Biaya (Rp)	Produk Ekuivalen (kg)	Harga Pokok/ kg
<b>BBB</b>	62.752.750	$3.431 + (1.512 \times 100\%) = 4.943$	12.695,28
<b>BTK</b>	19.824.200	$3.431 + (1.512 \times 75\%) = 4.565$	4.342,65
<b>BOP</b>	6.143.000	$3.431 + (1.512 \times 75\%) = 4.565$	1.345,67
<b>Jumlah</b>	<b>88.719.950</b>		<b>18.383,60</b>

**Perhitungan harga pokok :**

Harga pokok produk selesai :

$$3.431 \text{ kg} \times \text{Rp } 18.383,60 = \text{Rp } 63.074.131,60$$

Harga Pokok PDP akhir :

$$\text{BBB} : 100\% \times 1.512 \text{ kg} \times \text{Rp } 12.695,28 = \text{Rp } 19.195.263,36$$

$$\text{BTK} : 75\% \times 1.512 \text{ kg} \times \text{Rp } 4.342,65 = \text{Rp } 4.924.565,10$$

$$\text{BOP} : 75\% \times 1.512 \text{ kg} \times \text{Rp } 1.345,67 = \underline{\text{Rp } 1.525.989,78}$$

$$= \text{Rp } 25.645.818,24 +$$

**Jumlah yang dibebankan**

$$= \text{Rp } 88.719.949,84$$

**Perusahaan Tenun Kusumatex**  
**Laporan Harga Pokok Produk**  
**per 30 Juni 2001**

**Laporan Produksi :**

PDP awai 1/ 6 '01	1512 kg
Produk masuk proses	<u>3303 kg +</u>
	<b>4815 kg</b>
Produk selesai	3076 kg
PDP akhir 30 / 6 '01 (100% BB;75% BK)	1556 kg
Produk hilang awal proses	<u>183 kg +</u>
	<b>4815 kg</b>

**Biaya Produksi dibebankan: (dalam rupiah)**

Elemen Biaya	Jumlah Biaya (Rp)	Produk Ekuivalen (kg)	Harga Pokok/ kg
<b>BBB</b>	58.670.775	$3.076 + (1.556 \times 100\%) = 4.632$	12.666,40
<b>BTK</b>	19.945.600	$3.076 + (1.556 \times 75\%) = 4.243$	4.700,82
<b>BOP</b>	5.415.100	$3.076 + (1.556 \times 75\%) = 4.243$	1.276,24
<b>Jumlah</b>	<b>84.031.475</b>		<b>18.643,46</b>

**Perhitungan harga pokok :**

Harga pokok produk selesai :

$$3.076 \text{ kg} \times \text{Rp } 18.643,46 = \text{Rp } 57.347.282,96$$

Harga Pokok PDP akhir :

$$\text{BBB} : 100\% \times 1.556 \text{ kg} \times \text{Rp } 12.666,40 = \text{Rp } 19.709.011,76$$

$$\text{BTK} : 75\% \times 1.556 \text{ kg} \times \text{Rp } 4.700,82 = \text{Rp } 5.485.856,94$$

$$\text{BOP} : 75\% \times 1.556 \text{ kg} \times \text{Rp } 1.276,24 = \text{Rp } 1.489.372,08$$

$$= \text{Rp } 26.684.240,78+$$

**Jumlah yang dibebankan**

$$= \text{Rp } 84.031.523,74$$

**Perusahaan Tenun Kusumatex**  
**Laporan Harga Pokok Produk**  
**per 31 Juli 2001**

**Laporan Produksi :**

PDP awal 1/ 7 '01	1556 kg
Produk masuk proses	<u>3009 kg +</u>
	<b>4565 kg</b>
Produk selesai	2888 kg
PDP akhir 31 / 7 '01 (100% BB;75% BK)	1509 kg
Produk hilang awal proses	<u>168 kg +</u>
	<b>4565 kg</b>

**Biaya Produksi dibebankan: (dalam rupiah)**

Elemen Biaya	Jumlah Biaya (Rp)	Produk Ekuivalen (kg)	Harga Pokok/ kg
<b>BBB</b>	55.624.625	$2.888 + (1.509 \times 100\%) = 4.397$	12.650,59
<b>BTK</b>	19.721.800	$2.888 + (1.509 \times 75\%) = 4.019,75$	4.906,23
<b>BOP</b>	5.362.700	$2.888 + (1.509 \times 75\%) = 4.019,75$	1.334,09
<b>Jumlah</b>	<b>80.709.125</b>		<b>18.890,91</b>

**Perhitungan harga pokok :**

Harga pokok produk selesai :

$$2.888 \text{ kg} \times \text{Rp } 18.890,91 = \text{Rp } 54.556.948,08$$

Harga Pokok PDP akhir :

$$\text{BBB} : 100\% \times 1.509 \text{ kg} \times \text{Rp } 12.650,59 = \text{Rp } 19.089.740,31$$

$$\text{BTK} : 75\% \times 1.509 \text{ kg} \times \text{Rp } 4.906,23 = \text{Rp } 5.552.625,80$$

$$\text{BOP} : 75\% \times 1.509 \text{ kg} \times \text{Rp } 1.334,09 = \text{Rp } 1.509.856,36$$

$$= \text{Rp } 26.152.222,47 +$$

**Jumlah yang dibebankan**

$$= \text{Rp } 80.709.170,55$$

**Perusahaan Tenun Kusumatex**  
**Laporan Harga Pokok Produk**  
**per 31 Agustus 2001**

**Laporan Produksi :**

PDP awal 1/ 8 '01	1509 kg
Produk masuk proses	<u>3221 kg +</u>
	<b>4730 kg</b>
Produk selesai	3062 kg
PDP akhir 31 / 8 '01 (100% BB;75% BK)	1480 kg
Produk hilang awal proses	<u>188 kg +</u>
	<b>4730 kg</b>

**Biaya Produksi dibebankan: (dalam rupiah)**

Elemen Biaya	Jumlah Biaya (Rp)	Produk Ekuivalen (kg)	Harga Pokok/ Kg
<b>BBB</b>	57.635.000	$3.062 + (1.480 \times 100\%) = 4.542$	12.689,34
<b>BTK</b>	19.676.400	$3.062 + (1.480 \times 75\%) = 4.172$	4.716,30
<b>BOP</b>	6.086.300	$3.062 + (1.480 \times 75\%) = 4.172$	1.458,84
<b>Jumlah</b>	<b>83.397.700</b>		<b>18.864,48</b>

**Perhitungan harga pokok :**

Harga pokok produk selesai :

$$3.062 \text{ kg} \times \text{Rp } 18.864,48 = \text{Rp } 57.763.037,76$$

Harga Pokok PDP akhir :

$$\text{BBB} : 100\% \times 1.480 \text{ kg} \times \text{Rp } 12.689,34 = \text{Rp } 18.780.223,20$$

$$\text{BTK} : 75\% \times 1.480 \text{ kg} \times \text{Rp } 4.716,30 = \text{Rp } 5.235.093,00$$

$$\text{BOP} : 75\% \times 1.480 \text{ kg} \times \text{Rp } 1.458,84 = \underline{\text{Rp } 1.619.312,40}$$

$$= \underline{\text{Rp } 25.634.628,60+}$$

**Jumlah yang dibebankan**

$$= \text{Rp } 83.397.666,36$$

**Perusahaan Tenun Kusumatex**  
**Laporan Harga Pokok Produk**  
**per 30 September 2001**

**Laporan Produksi :**

PDP awal 1/9 '01	1480 kg
Produk masuk proses	<u>3415 kg +</u>
	<b>4895 kg</b>
Produk selesai	3280 kg
PDP akhir 30 / 9 '01 (100% BB;75% BK)	1424 kg
Produk hilang awal proses	<u>191 kg +</u>
	<b>4895 kg</b>

**Biaya Produksi dibebankan: (dalam rupiah)**

Elemen Biaya	Jumlah Biaya (Rp)	Produk Ekuivalen (kg)	Harga Pokok/kg
<b>BBB</b>	59.645.500	$3.280 + (1.424 \times 100\%) = 4.704$	12.679,74
<b>BTK</b>	19.782.500	$3.280 + (1.424 \times 75\%) = 4.348$	4.549,79
<b>BOP</b>	6.338.700	$3.280 + (1.424 \times 75\%) = 4.348$	1.457,84
<b>Jumlah</b>	<b>85.766.700</b>		<b>18.687,37</b>

**Perhitungan harga pokok :**

Harga pokok produk selesai :

$$3.280 \text{ kg} \times \text{Rp } 18.687,37 = \text{Rp } 61.294.573,60$$

Harga Pokok PDP akhir :

$$\text{BBB} : 100\% \times 1.424 \text{ kg} \times \text{Rp } 12.679,74 = \text{Rp } 18.055.949,76$$

$$\text{BTK} : 75\% \times 1.424 \text{ kg} \times \text{Rp } 4.549,79 = \text{Rp } 4.859.175,72$$

$$\text{BOP} : 75\% \times 1.424 \text{ kg} \times \text{Rp } 1.457,84 = \text{Rp } 1.556.973,12$$

$$= \text{Rp } 24.472.098,60 +$$

**Jumlah yang dibebankan**

$$= \text{Rp } 85.766.672,20$$

**Perusahaan Tenun Kusumatex**  
**Laporan Harga Pokok Produk**  
**per 31 Oktober 2001**

**Laporan Produksi :**

PDP awal 1/ 10 '01	1424 kg
Produk masuk proses	<u>3584 kg +</u>
	<b>5005 kg</b>
Produk selesai	3344 kg
PDP akhir 31 / 10 '01 (100% BB;75% BK)	1458 kg
Produk hilang awal proses	<u>203 kg +</u>
	<b>5005 kg</b>

**Biaya Produksi dibebankan: (dalam rupiah)**

Elemen Biaya	Jumlah Biaya (Rp)	Produk Ekuivalen (kg)	Harga Pokok/ kg
<b>BBB</b>	60.985.925	$3.344 + (1.458 \times 100\%) = 4.802$	12.700,11
<b>BTK</b>	19.961.200	$3.344 + (1.458 \times 75\%) = 4.437,50$	4.498,30
<b>BOP</b>	6.189.900	$3.344 + (1.458 \times 75\%) = 4.437,50$	1.394,91
<b>Jumlah</b>	<b>87.137.025</b>		<b>18.593,32</b>

**Perhitungan harga pokok :**

Harga pokok produk selesai :

$$3.344 \text{ kg} \times \text{Rp } 18.593,32 = \text{Rp } 62.176.062,08$$

Harga Pokok PDP akhir :

$$\text{BBB} : 100\% \times 1.458 \text{ kg} \times \text{Rp } 12.700,11 = \text{Rp } 18.516.760,38$$

$$\text{BTK} : 75\% \times 1.458 \text{ kg} \times \text{Rp } 4.498,30 = \text{Rp } 4.918.891,05$$

$$\text{BOP} : 75\% \times 1.458 \text{ kg} \times \text{Rp } 1.394,91 = \text{Rp } 1.525.334,09$$

$$= \text{Rp } 24.960.985,52 +$$

**Jumlah yang dibebankan**

$$= \text{Rp } 87.137.047,60$$



**Perusahaan Tenun Kusumatex**  
**Laporan Harga Pokok Produk**  
**per 30 November 2001**

**Laporan Produksi :**

PDP awal 1/ 11 '01	1458 kg
Produk masuk proses	<u>3642 kg +</u>
	<b>5100 kg</b>
Produk selesai	3462 kg
PDP akhir 30 / 11 '01 (100% BB;75% BK)	1431 kg
Produk hilang awal proses	<u>207 kg +</u>
	<b>5100 kg</b>

**Biaya Produksi dibebankan: (dalam rupiah)**

Elemen Biaya	Jumlah Biaya (Rp)	Produk Ekuivalen (kg)	Harga Pokok/ Kg
<b>BBB</b>	62.143.500	$3.462 + (1.431 \times 100\%) = 4.893$	12.700,49
<b>BTK</b>	19.871.600	$3.462 + (1.431 \times 75\%) = 4.535,25$	4.381,59
<b>BOP</b>	6.241.700	$3.462 + (1.431 \times 75\%) = 4.535,25$	1.376,26
<b>Jumlah</b>	<b>88.256.800</b>		<b>18.458,34</b>

**Perhitungan harga pokok :**

Harga pokok produk selesai :

$$3.462 \text{ kg} \times \text{Rp } 18.458,34 = \text{Rp } 63.902.773,08$$

Harga Pokok PDP akhir :

$$\text{BBB} : 100\% \times 1.431 \text{ kg} \times \text{Rp } 12.700,49 = \text{Rp } 18.174.401,19$$

$$\text{BTK} : 75\% \times 1.431 \text{ kg} \times \text{Rp } 4.381,59 = \text{Rp } 4.702.541,47$$

$$\text{BOP} : 75\% \times 1.431 \text{ kg} \times \text{Rp } 1.376,26 = \text{Rp } 1.477.071,05$$

$$= \text{Rp } 24.354.013,71 +$$

**Jumlah yang dibebankan**

$$= \text{Rp } 88.256.786,79$$

**Perusahaan Tenun Kusumatex**  
**Laporan Harga Pokok Produk**  
**per 31 Desember 2001**

**Laporan Produksi :**

PDP awal 1/ 12 '01	1431 kg
Produk masuk proses	<u>3794 kg +</u>
	<b>5225 kg</b>
Produk selesai	3541 kg
PDP akhir 31 / 12 '01 (100% BB;75% BK)	1468 kg
Produk hilang awal proses	<u>216 kg +</u>
	<b>5225 kg</b>

**Biaya Produksi dibebankan: (dalam rupiah)**

Elemen Biaya	Jumlah Biaya (Rp)	Produk Ekuivalen (kg)	Harga Pokok/ kg
<b>BBB</b>	63.666.625	$3.541 + (1.468 \times 100\%) = 5.009$	12.710,45
<b>BTK</b>	19.551.200	$3.541 + (1.468 \times 75\%) = 4.642$	4.211,81
<b>BOP</b>	6.705.400	$3.541 + (1.468 \times 75\%) = 4.642$	1.444,51
<b>Jumlah</b>	<b>89.923.225</b>		<b>18.366,77</b>

**Perhitungan harga pokok :**

Harga pokok produk selesai :

$$3.541 \text{ kg} \times \text{Rp } 18.366,77 = \text{Rp } 65.036.732,57$$

Harga Pokok PDP akhir :

$$\text{BBB} : 100\% \times 1.468 \text{ kg} \times \text{Rp } 12.710,45 = \text{Rp } 18.658.940,60$$

$$\text{BTK} : 75\% \times 1.468 \text{ kg} \times \text{Rp } 4.211,81 = \text{Rp } 4.637.202,81$$

$$\text{BOP} : 75\% \times 1.468 \text{ kg} \times \text{Rp } 1.444,51 = \text{Rp } 1.590.405,51$$

$$= \text{Rp } 24.886.548,92 +$$

**Jumlah yang dibebankan**

$$= \text{Rp } 89.923.281,49$$

**Perusahaan Tenun Kusumatex**  
**Laporan Harga Pokok Produk**  
**per 31 Januari 2001**  
 (menurut teori)

**Laporan Produksi :**

PDP awal 1 / 1 '01 (100% BB;75% BK)	1518 kg
Produk masuk proses	<u>3032 kg +</u>
	<b>4550 kg</b>
Produk baik	2792 kg
Produk rusak	70 kg
Produk cacat	32 kg
PDP akhir 31 / 1'01 (100% BB;75% BK)	1491 kg
Produk hilang awal proses	<u>165 kg +</u>
	<b>4550 kg</b>

**Biaya Produksi dibebankan: (dalam rupiah)**

Elemen Biaya	Harga Pokok PDP 1/1	Biaya Bulan Januari	Jumlah Biaya	Produk Ekuivalen (kg)	Harga Pokok/kg
<b>BBB</b>	16.997.129,85	38.444.620,15	55.441.750	4.385	12.643,50
<b>BTK</b>	3.044.389,92	16.676.810,08	19.721.200	4.012,25	4.915,25
<b>BOP</b>	1.341.949,21	4.189.950,79	5.531.900	4.012,25	1.378,75
<b>Jumlah</b>	<b>21.383.368,98</b>	<b>59.311.381,02</b>	<b>80.694.850</b>		<b>18.937,50</b>

**Perhitungan Harga Pokok :**

Harga Pokok Produk Selesai	2792 kg x 18.937,50	= Rp 52.873.500,00
Harga Pokok Produk Rusak	70 kg x 18.937,50	= Rp 1.325.625,00
Harga Pokok Produk Cacat	32 kg x 18.937,50	= <u>Rp 606.000,00 +</u>
Jumlah HP Produk Selesai	2792 kg x 19.629,34	= Rp 54.805.125,00

**Harga Pokok Dalam Proses Akhir**

<b>BBB</b>	100 % x 1491 kg x Rp 12.643,50	= Rp 18.851.458,50
<b>BTK</b>	75 % x 1491 kg x Rp 4.915,25	= Rp 5.496.478,31
<b>BOP</b>	75 % x 1491 kg x Rp 1.378,75	= <u>Rp 1.541.787,19 +</u>
		= <u>Rp 25.889.724,00 +</u>
Harga Pokok Diperhitungkan		<b><u>Rp 80.694.849,00</u></b>

**\*Produksi Ekuivalen** = Produk Selesai + Produk rusak + Produk cacat + Produk dalam proses akhir (tingkat penyelesaian)

BBB : 2792 + 70 + 32 + 1491 (100%) = 4385
BTK : 2792 + 70 + 32 + 1491 (75%) = 4012,25
BOP : 2792 + 70 + 32 + 1491 (75%) = 4012,25

**Perusahaan Tenun Kusumatex  
Laporan Harga Pokok Produk  
per 28 Februari 2001  
(menurut teori)**

**Laporan Produksi :**

PDP awal 1/2 '01 (100% BB;75% BK)	1491 kg
Produk masuk proses	<u>3264 kg +</u>
	<b>4755 kg</b>
Produk baik	3030 kg
Produk rusak	55 kg
Produk cacat	33 kg
PDP akhir 28/2 '01 (100% BB;75% BK)	1457 kg
Produk hilang awal proses	<u>165 kg +</u>
	<b>4755 kg</b>

**Biaya Produksi dibebankan: (dalam rupiah)**

Elemen Biaya	Harga Pokok PDP 1/2	Biaya Bulan Februari	Jumlah Biaya	Produk Ekuivalen (kg)	Harga Pokok/kg
<b>BBB</b>	18.851.458,50	39.027.291,50	57.878.750	4.575	12.351,09
<b>BTK</b>	5.496.478,31	14.085.921,69	19.582.400	4.210,75	4.650,57
<b>BOP</b>	1.541.787,19	5.019.212,81	6.561.000	4.210,75	1.558,15
<b>Jumlah</b>	<b>25.889.724,00</b>	<b>58.132.426,00</b>	<b>84.022.150</b>		<b>18.859,81</b>

**Perhitungan Harga Pokok :**

Harga Pokok Produk Selesai	3030 kg x 18.859,81	= Rp 57.145.224,30
Harga Pokok Produk Rusak	55 kg x 18.859,81	= Rp 1.037.289,55
Harga Pokok Produk Cacat	33 kg x 18.859,81	= <u>Rp 622.373,73 +</u>
Jumlah HP Produk Selesai	3030 kg x 19.407,55	= Rp 58.804.887,58

**Harga Pokok Dalam Proses Akhir**

<b>BBB</b>	100 % x 1457 kg x Rp 12.651,09 = Rp 18.432.638,13	
<b>BTK</b>	75 % x 1457 kg x Rp 4.650,57 = Rp 5.081.910,57	
<b>BOP</b>	75 % x 1457 kg x Rp 1.558,15 = <u>Rp 1.702.668,41 +</u>	
		= <u>Rp 25.217.216,91 +</u>
Harga Pokok Diperhitungkan		<b><u>Rp 84.022.104,49</u></b>

**\*Produksi Ekuivalen** = Produk Selesai + Produk rusak + Produk cacat + Produk dalam proses akhir (tingkat penyelesaian)

BBB : 3030 + 55 + 33 + 1457 (100%) = 4575
BTK : 3030 + 55 + 33 + 1457 (75%) = 4210,75
BOP : 3030 + 55 + 33 + 1457 (75%) = 4210,75



**Perusahaan Tenun Kusumatex**  
**Laporan Harga Pokok Produk**  
**per 31 Maret 2001**  
**(menurut teori)**

**Laporan Produksi :**

PDP awal 1/ 3 '01 (100% BB;75% BK)	1457 kg
Produk masuk proses	<u>3683 kg +</u>
	<b>5140 kg</b>
Produk baik	3366 kg
Produk rusak	67 kg
Produk cacat	40 kg
PDP akhir 31 / 3 '01 (100% BB;75% BK)	1469 kg
Produk hilang awal proses	<u>198 kg +</u>
	<b>5140 kg</b>

**Biaya Produksi dibebankan: (dalam rupiah)**

Elemen Biaya	Harga Pokok PDP 1/3	Biaya Bulan Maret	Jumlah Biaya	Produk Ekuivalen (kg)	Harga Pokok/ kg
<b>BBB</b>	18.432.638,13	44.198.261,87	62.630.900	4.942	12.673,19
<b>BTK</b>	5.081.910,37	14.652.889,63	19.734.800	4.574,75	4.313,85
<b>BOP</b>	1.702.668,41	4.477.231,59	6.179.900	4.574,75	1.350,87
<b>Jumlah</b>	<b>25.217.216,91</b>	<b>63.328.383,09</b>	<b>88.545.600</b>		<b>18.337,91</b>

**Perhitungan Harga Pokok :**

Harga Pokok Produk Selesai	3366 kg x 18.337,91	= Rp 61.725.405,06
Harga Pokok Produk Rusak	67 kg x 18.337,91	= Rp 1.228.639,97
Harga Pokok Produk Cacat	40 kg x 18.337,91	= <u>Rp 733.516,40 +</u>
Jumlah HP Produk Selesai	3366 kg x 18.920,84	= Rp 63.687.561,43

**Harga Pokok Dalam Proses Akhir**

<b>BBB</b>	100 % x 1469kg x Rp 12.673,19	= Rp 18.616.916,11
<b>BTK</b>	75 % x 1469 kg x Rp 4.313,85	= Rp 4.752.784,24
<b>BOP</b>	75 % x 1469 kg x Rp 1.350,87	= <u>Rp 1.488.321,02 +</u>
		= <u>Rp 24.858.021,37 +</u>
Harga Pokok Diperhitungkan		<b><u>Rp 88.545.582,80</u></b>

**\*Produksi Ekuivalen = Produk Selesai + Produk rusak + Produk cacat + Produk dalam proses akhir (tingkat penyelesaian)**

BBB : 3366 + 67 + 40 + 1469 (100%) = 4942
BTK : 3366 + 67 + 40 + 1469 (75%) = 4574,75
BOP : 3366 + 67 + 40 + 1469 (75%) = 4574,75

**Perusahaan Tenun Kusumatex**  
**Laporan Harga Pokok Produk**  
**per 30 April 2001**  
 (menurut teori)

**Laporan Produksi :**

PDP awal 1/ 4'01 (100% BB;75% BK)	1469 kg
Produk masuk proses	3771 kg +
	<u>5240 kg</u>
Produk baik	3383 kg
Produk rusak	64 kg
Produk cacat	37 kg
PDP akhir 30 / 4'01 (100% BB;75% BK)	1541 kg
Produk hilang awal proses	<u>215 kg +</u>
	<b>5240 kg</b>

**Biaya Produksi dibebankan: (dalam rupiah)**

Elemen Biaya	Harga Pokok PDP 1/4	Biaya Bulan April	Jumlah Biaya	Produk Ekuivalen (kg)	Harga Pokok/kg
<b>BBB</b>	18.616.916,11	45.232.483,89	63.849.400	5.025	12.706,35
<b>BTK</b>	4.752.784,24	14.922.215,76	19.675.000	4.639,75	4.240,53
<b>BOP</b>	1.488.321,02	5.668.078,98	7.156.400	4.639,75	1.542,41
<b>Jumlah</b>	<b>24.858.021,37</b>	<b>65.822.778,63</b>	<b>90.680.800</b>		<b>18.489,29</b>

**Perhitungan Harga Pokok :**

Harga Pokok Produk Selesai	3383 kg x 18.489,29	= Rp 62.549.268,07
Harga Pokok Produk Rusak	64 kg x 18.489,29	= Rp 1.183.314,56
Harga Pokok Produk Cacat	37 kg x 18.489,29	= Rp 684.103,73 +
Jumlah HP Produk Selesai	3383 kg x 19.041,29	<u>= Rp 64.416.686,36</u>

Harga Pokok Dalam Proses Akhir

<b>BBB</b>	100 % x 1541 kg x Rp 12.706,35	= Rp 19.580.485,35
<b>BTK</b>	75 % x 1541 kg x Rp 4.240,53	= Rp 4.900.992,55
<b>BOP</b>	75 % x 1541 kg x Rp 1.542,41	<u>= Rp 1.782.640,36 +</u>
		<u>= Rp 26.264.118,26 +</u>
Harga Pokok Diperhitungkan		<b><u>Rp 90.680.804,62</u></b>

**\*Produksi Ekuivalen** = Produk Selesai + Produk rusak + Produk cacat + Produk dalam proses akhir (tingkat penyelesaian)

BBB : 3383 + 64 + 37 + 1541 (100%) = 5025
BTK : 3383 + 64 + 37 + 1541 (75%) = 4639,75
BOP : 3383 + 64 + 37 + 1541 (75%) = 4639,75

**Perusahaan Tenun Kusumatex**  
**Laporan Harga Pokok Produk**  
**per 31 Mei 2001**  
**(menurut teori)**

**Laporan Produksi :**

PDP awal 1/ 5 '01 (100% BB;75% BK)	1541 kg
Produk masuk proses	3609 kg +
	<b>5150 kg</b>
Produk baik	3338 kg
Produk rusak	67 kg
Produk cacat	26 kg
PDP akhir 31 / 5 '01 (100% BB;75% BK)	1512 kg
Produk hilang awal proses	207 kg +
	<b>5150 kg</b>

**Biaya Produksi dibebankan: (dalam rupiah)**

Elemen Biaya	Harga Pokok PDP 1/5	Biaya Bulan Mei	Jumlah Biaya	Produk Ekuivalen (kg)	Harga Pokok/ kg
<b>BBB</b>	19.580.485,34	43.172.264,65	62.752.750	4.943	12.695,28
<b>BTK</b>	4.900.992,55	14.923.207,45	19.824.200	4.565	4.342,65
<b>BOP</b>	1.782.640,36	4.360.359,64	6.143.000	4.565	1.345,67
<b>Jumlah</b>	<b>26.264.118,26</b>	<b>62.45.831,74</b>	<b>88.719.950</b>		<b>18.383,60</b>

**Perhitungan Harga Pokok :**

Harga Pokok Produk Selesai	3338 kg x 18.383,60	= Rp 61.364.456,80
Harga Pokok Produk Rusak	67 kg x 18.383,60	= Rp 1.231.701,20
Harga Pokok Produk Cacat	16 kg x 18.383,60	= <u>Rp 477.973,60</u> +
Jumlah HP Produk Selesai	3338 kg x 18.895,79	= Rp 63.074.131,60

Harga Pokok Dalam Proses Akhir

<b>BBB</b>	100 % x 1512 kg x Rp 12.695,28	= Rp 19.195.263,36
<b>BTK</b>	75 % x 1512 kg x Rp 4.342,65	= Rp 4.924.565,10
<b>BOP</b>	75 % x 1512 kg x Rp 1.345,67	= <u>Rp 1.525.989,78</u> +
		= Rp 25.645.818,24 +
Harga Pokok Diperhitungkan		<b><u>Rp 88.719.949,84</u></b>

**\*Produksi Ekuivalen** = Produk Selesai + Produk rusak + Produk cacat + Produk dalam proses akhir (tingkat penyelesaian)

BBB : 3338 + 67 + 28 + 1512 (100%) = 4943

BTK : 3338 + 67 + 28 + 1512 (75%) = 4565

BOP : 3338 + 67 + 40 + 1512 (75%) = 4565

**Perusahaan Tenun Kusumatex**  
**Laporan Harga Pokok Produk**  
**per 30 Juni 2001**  
**(menurut teori)**

**Laporan Produksi :**

PDP awal 1/ 6 '01 (100% BB;75% BK)	1512 kg
Produk masuk proses	<u>3303 kg +</u>
	<b>4815 kg</b>
Produk baik	3028 kg
Produk rusak	25 kg
Produk cacat	23 kg
PDP akhir 30 / 6 '01 (100% BB;75% BK)	1556 kg
Produk hilang awal proses	<u>183 kg +</u>
	<b>4815 kg</b>

**Biaya Produksi dibebankan: (dalam rupiah)**

Elemen Biaya	Harga Pokok PDP 1/6	Biaya Bulan Juni	Jumlah Biaya	Produk Ekuivalen (kg)	Harga Pokok/kg
<b>BBB</b>	19.195.263,63	39.475.511,64	58.670.775	4.632	12.666,40
<b>BTK</b>	4.924.565,10	15.021.034,90	19.945.600	4.243	4.700,82
<b>BOP</b>	1.925.989,78	3.889.110,22	5.415.100	4.243	1.276,24
<b>Jumlah</b>	<b>25.645.818,24</b>	<b>58.385.656,76</b>	<b>84.031.475</b>		<b>18.643,46</b>

**Perhitungan Harga Pokok :**

Harga Pokok Produk Selesai	3028 kg x 18.643,46	= Rp 56.452.396,88
Harga Pokok Produk Rusak	25 kg x 18.643,46	= Rp 466.086,50
Harga Pokok Produk Cacat	23 kg x 18.643,46	= Rp 428.799,58 +
Jumlah HP Produk Selesai	3028 kg x 18.938,99	= Rp 57.347.282,96

**Harga Pokok Dalam Proses Akhir**

<b>BBB</b>	100 % x 1556 kg x Rp 12.666,40	= Rp 19.709.011,76
<b>BTK</b>	75 % x 1556 kg x Rp 4.700,82	= Rp 5.48.5856,94
<b>BOP</b>	75 % x 1556 kg x Rp 1.276,24	= Rp 1.489.372,08 +
		<u>= Rp 26.684.240,78 +</u>
Harga Pokok Diperhitungkan		<b><u>Rp 84.031.523,74</u></b>

**\*Produksi Ekuivalen** = Produk Selesai + Produk rusak + Produk cacat + Produk dalam proses akhir (tingkat penyelesaian)

BBB : 3028 + 25 + 423 + 1556 (100%) =	4632
BTK : 3028 + 25 + 23 + 1556 (75%) =	4243
BOP : 3028 + 25 + 23 + 1556 (75%) =	4243



**Perusahaan Tenun Kusumatex**  
**Laporan Harga Pokok Produk**  
**per 31 Juli 2001**  
 (menurut teori)

**Laporan Produksi :**

PDP awal 1/ 7 '01 (100% BB;75% BK)	1556 kg
Produk masuk proses	<u>3009 kg +</u>
	<b>4565 kg</b>
Produk baik	2798 kg
Produk rusak	53 kg
Produk cacat	37 kg
PDP akhir 31 / 7 '01 (100% BB;75% BK)	1509 kg
Produk hilang awal proses	<u>168 kg +</u>
	<b>4565 kg</b>

**Biaya Produksi dibebankan: (dalam rupiah)**

Elemen Biaya	Harga Pokok PDP 1/7	Biaya Bulan Juli	Jumlah Biaya	Produk Ekuivalen (kg)	Harga Pokok/ kg
<b>BBB</b>	19.709.011,76	35.915.613,24	55.624.625	4.397	12.650,59
<b>BTK</b>	5.485.856,94	14.235.943,06	19.721.800	4.019,75	4.906,23
<b>BOP</b>	1.489.372,08	3.873.327,92	5.362.700	4.019,75	1.334,09
<b>Jumlah</b>	<b>26.684.240,78</b>	<b>54.024.884,22</b>	<b>80.709.125</b>		<b>18.890,91</b>

**Perhitungan Harga Pokok :**

Harga Pokok Produk Selesai	2798 kg x 18.890,91	= Rp 52.856.766,18
Harga Pokok Produk Rusak	53 kg x 18.890,91	= Rp 1.001.218,23
Harga Pokok Produk Cacat	37 kg x 18.890,91	= <u>Rp 698.963,67 +</u>
Jumlah HP Produk Selesai	2798 kg x 19.498,55	= Rp 54.556.948,08

Harga Pokok Dalam Proses Akhir

<b>BBB</b>	100 % x 1509 kg x Rp 12.650,59	= Rp 19.089.740,31
<b>BTK</b>	75 % x 1509 kg x Rp 4.906,23	= Rp 5.552.625,80
<b>BOP</b>	75 % x 1509 kg x Rp 1.334,09	= <u>Rp 1.509.856,36 +</u>
		= Rp 26.152.222,47 +
Harga Pokok Diperhitungkan		<b><u>Rp 80.709.170,55</u></b>

**\*Produksi Ekuivalen** = Produk Selesai + Produk rusak + Produk cacat + Produk dalam proses akhir (tingkat penyelesaian)

BBB : 2798 + 53 + 37 + 1509 (100%) = 4397
BTK : 2798 + 53 + 37 + 1509 (75%) = 4019,75
BOP : 2798 + 53 + 37 + 1509 (75%) = 4019,75

**Perusahaan Tenun Kusumatex**  
**Laporan Harga Pokok Produk**  
**per 30 Agustus 2001**  
**(menurut teori)**

**Laporan Produksi :**

PDP awal 1/ 8 '01 (100% BB;75% BK)	1509 kg
Produk masuk proses	<u>3221 kg +</u>
	<b>4730 kg</b>
Produk baik	2995 kg
Produk rusak	41 kg
Produk cacat	26 kg
PDP akhir 30 / 8 '01 (100% BB;75% BK)	1480 kg
Produk hilang awal proses	<u>188 kg +</u>
	<b>4730 kg</b>

**Biaya Produksi dibebankan: (dalam rupiah)**

Elemen Biaya	Harga Pokok PDP 1/8	Biaya Bulan Agustus	Jumlah Biaya	Produk Ekuivalen (kg)	Harga Pokok/ kg
<b>BBB</b>	19.089.740,31	38.545.259,69	57.635.000	4.542	12.689,34
<b>BTK</b>	5.552.625,80	14.123.774,20	19.676.400	4.172	4.716,30
<b>BOP</b>	1.509.856,36	4.576.443,64	6.086.300	4.172	1.458,84
<b>Jumlah</b>	<b>26.152.222,47</b>	<b>57.245.477,53</b>	<b>83.397.700</b>		<b>18.864,48</b>

**Perhitungan Harga Pokok :**

Harga Pokok Produk Selesai	2995 kg x 18.864,48	= Rp 56.499.117,60
Harga Pokok Produk Rusak	41 kg x 18.864,48	= Rp 773.443,68
Harga Pokok Produk Cacat	26 kg x 18.864,48	= <u>Rp 490.476,48 +</u>
Jumlah HP Produk Selesai	2995 kg x 19.286,49	= Rp 57.763.037,76

**Harga Pokok Dalam Proses Akhir**

<b>BBB</b> 100 % x 1480 kg x Rp 12.689,34	= Rp 18.780.223,20
<b>BTK</b> 75 % x 1480 kg x Rp 4.716,30	= Rp 5.235.093,00
<b>BOP</b> 75 % x 1480 kg x Rp 1.458,84	= <u>Rp 1.619.312,40 +</u>
	= <u>Rp 25.634.628,60 +</u>
Harga Pokok Diperhitungkan	<b><u>Rp 83.397.666,36</u></b>

**\*Produksi Ekuivalen** = Produk Selesai + Produk rusak + Produk cacat + Produk dalam proses akhir (tingkat penyelesaian)

BBB : 2995 + 41 + 26 + 1480 (100%) = 4542
BTK : 2995 + 41 + 26 + 1480 (75%) = 4172
BOP : 2995 + 41 + 26 + 1480 (75%) = 4172

**Perusahaan Tenun Kusumatex**  
**Laporan Harga Pokok Produk**  
**per 31 September 2001**  
 (menurut teori)

**Laporan Produksi :**

PDP awal 1/9 '01 (100% BB;75% BK)	1480 kg
Produk masuk proses	<u>3415 kg +</u>
	<b>4895 kg</b>
Produk baik	3230 kg
Produk rusak	21 kg
Produk cacat	29 kg
PDP akhir 31/9 '01 (100% BB;75% BK)	1424 kg
Produk hilang awal proses	<u>191 kg +</u>
	<b>4895 kg</b>

**Biaya Produksi dibebankan: (dalam rupiah)**

Elemen Biaya	Harga Pokok PDP 1/9	Biaya Bulan September	Jumlah Biaya	Produk Ekuivalen (kg)	Harga Pokok/kg
<b>BBB</b>	18.780.223,20	40.865.276,80	59.645.500	4.704	12.679,74
<b>BTK</b>	5.235.093,00	14.547.407,00	19.782.500	4.348	4.549,79
<b>BOP</b>	1.619.312,40	4.719.387,60	6.338.700	4.348	1.457,84
<b>Jumlah</b>	<b>25.634.628,60</b>	<b>60.132.071,40</b>	<b>85.766.700</b>		<b>18.687,37</b>

**Perhitungan Harga Pokok :**

Harga Pokok Produk Selesai	3230 kg x 18.687,37	= Rp 60.360.205,10
Harga Pokok Produk Rusak	21 kg x 18.687,37	= Rp 392.434,77
Harga Pokok Produk Cacat	29 kg x 18.687,38	= <u>Rp 541.933,73 +</u>
Jumlah HP Produk Selesai	3230 kg x 18.976,65	= Rp 61.294.573,60

Harga Pokok Dalam Proses Akhir

<b>BBB</b>	100 % x 1424 kg x Rp 12.579,74	= Rp 18.055.949,76
<b>BTK</b>	75 % x 1424kg x Rp 4.549,79	= Rp 4.859.175,72
<b>BOP</b>	75 % x 1424 kg x Rp 1.457,84	= <u>Rp 1.556.973,12 +</u>
		= <u>Rp 24.472.098,60 +</u>
Harga Pokok Diperhitungkan		<b><u>Rp 85.766.672,20</u></b>

**\*Produksi Ekuivalen** = Produk Selesai + Produk rusak + Produk cacat + Produk dalam proses akhir (tingkat penyelesaian)

BBB : 3230 + 21 + 29 + 1424 (100%) = 4704
BTK : 3230 + 21 + 29 + 1424 (75%) = 4348
BOP : 3230 + 21 + 29 + 1424 (75%) = 4348

**Perusahaan Tenun Kusumatex**  
**Laporan Harga Pokok Produk**  
**per 31 Oktober 2001**  
 (menurut teori)

**Laporan Produksi :**

PDP awal 1/ 10 '01 (100% BB;75% BK)	1424 kg
Produk masuk proses	<u>3581 kg +</u>
	<b>5005 kg</b>
Produk baik	3224 kg
Produk rusak	70 kg
Produk cacat	50 kg
PDP akhir 31 / 10 '01 (100% BB;75% BK)	1458 kg
Produk hilang awal proses	<u>203 kg +</u>
	<b>5005 kg</b>

**Biaya Produksi dibebankan: (dalam rupiah)**

Elemen Biaya	Harga Pokok PDP 1/10	Biaya Bulan Oktober	Jumlah Biaya	Produk Ekuivalen (kg)	Harga Pokok/kg
<b>BBB</b>	18.055.949,76	42.929.975,24	60.985.925	4.802	12.700,11
<b>BTK</b>	4.859,175,72	15.102.024,28	19.961.200	4.437,50	4.498,30
<b>BOP</b>	1.556.973,12	4.632.926,88	6.189.900	4.437,50	1.394,91
<b>Jumlah</b>	<b>24.472.098,60</b>	<b>62.664.926,40</b>	<b>87.137.025</b>		<b>18.593,32</b>

**Perhitungan Harga Pokok :**

Harga Pokok Produk Selesai	3224 kg x 18.593,32	= Rp 59.944.863,68
Harga Pokok Produk Rusak	70 kg x 18.593,32	= Rp 1.301.532,40
Harga Pokok Produk Cacat	50 kg x 18.593,32	= <u>Rp 929.666,00 +</u>
Jumlah HP Produk Selesai	3224 kg x 19.285,38	= Rp 62.176.062,08

**Harga Pokok Dalam Proses Akhir**

<b>BBB</b>	100 % x 1458 kg x Rp 12.700,11 = Rp 18.516.760,38	
<b>BTK</b>	75 % x 1458 kg x Rp 4.498,30 = Rp 4.918.891,05	
<b>BOP</b>	75 % x 1458 kg x Rp 1.394,91 = <u>Rp 1.525.334,09 +</u>	
		= <u>Rp 24.960.985,52 +</u>
Harga Pokok Diperhitungkan		<b><u>Rp 87.137.047,60</u></b>

**\*Produksi Ekuivalen** = Produk Selesai + Produk rusak + Produk cacat + Produk dalam proses akhir (tingkat penyelesaian)

BBB : 3224 + 70 + 50 + 1458 (100%) = 4802
BTK : 3224 + 70 + 50 + 1458 (75%) = 4437,50
BOP : 3224 + 70 + 50 + 1458 (75%) = 4437,50

**Perusahaan Tenun Kusumatex**  
**Laporan Harga Pokok Produk**  
**per 30 November 2001**  
 (menurut teori)

**Laporan Produksi :**

PDP awal 1/ 11 '01 (100% BB;75% BK)	1458 kg
Produk masuk proses	<u>3642 kg +</u>
	<b>5100 kg</b>
Produk baik	3376 kg
Produk rusak	49 kg
Produk cacat	37 kg
PDP akhir 30 / 11'01 (100% BB;75% BK)	1431 kg
Produk hilang awal proses	<u>207 kg +</u>
	<b>5100 kg</b>

**Biaya Produksi dibebankan: (dalam rupiah)**

Elemen Biaya	Harga Pokok PDP 1/11	Biaya Bulan November	Jumlah Biaya	Produk Ekuivalen (kg)	Harga Pokok/ kg
<b>BBB</b>	18.516.760,38	43.626.739,62	62.143.500	4.893	12.700,49
<b>BTK</b>	4.918.891,05	14.952.708,95	19.871.600	4.535,25	4.381,59
<b>BOP</b>	1.25.334,09	4.716.365,91	6.241.700	4.535,25	1.376,26
<b>Jumlah</b>	<b>24.960.985,52</b>	<b>63.295.814,48</b>	<b>88.256.800</b>		<b>18.458,34</b>

**Perhitungan Harga Pokok :**

Harga Pokok Produk Selesai	3376 kg x 18.458,34	= Rp 62.315.355,84
Harga Pokok Produk Rusak	49 kg x 18.458,34	= Rp 904.458,66
Harga Pokok Produk Cacat	37 kg x 18.458,34	= <u>Rp 682.958,58+</u>
Jumlah HP Produk Selesai	3376 kg x 18.928,55	= Rp 63.902.773,08

**Harga Pokok Dalam Proses Akhir**

<b>BBB</b>	100 % x 1431 kg x Rp 12.700,49 = Rp 18.174.401,19	
<b>BTK</b>	75 % x 1431 kg x Rp 4.381,59 = Rp 4.702.541,47	
<b>BOP</b>	75 % x 1431 kg x Rp 1.376,26 = <u>Rp 1.477.071,05 +</u>	
		= <u>Rp 24.354.031,71 +</u>
Harga Pokok Diperhitungkan		<b><u>Rp 88.256.786,79</u></b>

**\*Produksi Ekuivalen** = Produk Selesai + Produk rusak + Produk cacat + Produk dalam proses akhir (tingkat penyelesaian)

BBB : 3366 + 67 + 40 + 1469 (100%) = 4942
BTK : 3366 + 67 + 40 + 1469 (75%) = 4574,75
BOP : 3366 + 67 + 40 + 1469 (75%) = 4574,75

**Perusahaan Tenun Kusumatex**  
**Laporan Harga Pokok Produk**  
**per 31 Desember 2001**  
 (menurut teori)

**Laporan Produksi :**

PDP awal 1/ 12 '01 (100% BB;75% BK)	1431 kg
Produk masuk proses	<u>3794 kg +</u>
	<b>5225 kg</b>
Produk baik	3452 kg
Produk rusak	36 kg
Produk cacat	53 kg
PDP akhir 31 / 12'01 (100% BB;75% BK)	1468 kg
Produk hilang awal proses	<u>216 kg +</u>
	<b>5225 kg</b>

**Biaya Produksi dibebankan: (dalam rupiah)**

Elemen Biaya	Harga Pokok PDP 1/12	Biaya Bulan Desember	Jumlah Biaya	Produk Ekuivalen (kg)	Harga Pokok/kg
<b>BBB</b>	18.174.401,19	45.492.223,81	63.666.625	5.009	12.710,45
<b>BTK</b>	4.702.541,47	14.848.658,53	19.551.200	4.642	4.211,81
<b>BOP</b>	1.477.071,05	5.228.328,95	6.705.400	4.642	1.444,51
<b>Jumlah</b>	<b>24.354.013,71</b>	<b>65.569.211,29</b>	<b>89.923.225</b>		<b>18.366,77</b>

**Perhitungan Harga Pokok :**

Harga Pokok Produk Selesai	3452 kg x 18.366,77	= Rp 63.402.090,04
Harga Pokok Produk Rusak	36 kg x 18.366,77	= Rp 661.203,72
Harga Pokok Produk Cacat	53 kg x 18.366,77	= <u>Rp 973.438,81 +</u>
Jumlah HP Produk Selesai	3452 kg x 18.840,30	= Rp 65.036.732,57

Harga Pokok Dalam Proses Akhir

<b>BBB</b>	100 % x 1468 kg x Rp 12.710,45	= Rp 18.658.940,60
<b>BTK</b>	75 % x 1468 kg x Rp 4.211,81	= Rp 4.637.202,81
<b>BOP</b>	75 % x 1468 kg x Rp 1.444,51	= <u>Rp 1.590.405,51 +</u>
		= <u>Rp 24.886.548,92 +</u>
Harga Pokok Diperhitungkan		<b><u>Rp 89.923.281,49</u></b>

**\*Produksi Ekuivalen** = Produk Selesai + Produk rusak + Produk cacat + Produk dalam proses akhir (tingkat penyelesaian)

BBB : 3452 + 36 + 53 + 1468 (100%) = 5009

BTK : 3452 + 36 + 53 + 1468 (75%) = 4642

BOP : 3452 + 36 + 53 + 1468 (75%) = 4642

Lampiran. 5

Nilai kritis t untuk  $\alpha = 0,05$  dan  $\alpha = 0,01$  dalam prosedur  
Uji Peringkat Bertanda Wilcoxon

n	Pengujian dua arah		Pengujian satu arah	
	0,05	0,01	0,05	0,01
4				
5			0	
6	0		2	
7	2		3	0
8	3	0	5	1
9	5	1	8	3
10	8	3	10	5
11	10	5	13	7
12	13	7	17	9
13	17	9	21	21
14	21	12	25	15
15	21	15	30	19
16	29	19	35	23
17	34	23	41	27
18	40	27	47	32
19	46	32	53	37
20	52	37	60	43
21	58	42	67	49
22	65	48	75	55
23	73	54	83	62
24	81	61	91	69
25	89	68	100	76
26	98	75	110	84
27	107	83	119	92
28	116	91	130	101
29	126	100	140	110
30	137	109	151	120
31	147	118	163	130
32	159	128	175	140
33	170	138	187	151
34	182	148	200	162
35	195	159	213	173
40	264	220	286	238
50	434	373	466	397
60	648	567	690	600
70	907	805	960	846
80	1211	1086	1276	1136
90	1560	1410	1638	1471
100	1955	1779	2045	1850

## **F. Personalia**

1. Berapa jumlah karyawan di perusahaan ? Pria? Wanita?
2. Syarat-syarat apa saja yang harus dipenuhi untuk menjadi karyawan ? Dan bagaimana caranya ?
3. Bagaimana cara perusahaan memperoleh karyawan ?
4. Apakah ada pelatihan untuk karyawan ?
5. Apakah ada perputaran tenaga kerja ?
6. Bagaimana jam kerja yang berlaku dalam perusahaan ?
7. Apakah ada tata tertib di perusahaan untuk karyawan ?
8. Bagaimana cara presensi untuk karyawan ?
9. Bagaimana sistem upah/gaji di perusahaan ?
10. Apakah perusahaan memberikan tunjangan/jaminan sosial ?

## **G. Produksi**

1. Berapa jenis produk yang dihasilkan perusahaan? Apa saja ?
2. Bahan baku dan bahan pembantu apa saja yang diperlukan dalam berproduksi?
3. Bagaimana perusahaan memperoleh bahan baku dan bahan pembantu ?
4. Berapa banyak jumlah pemasok perusahaan untuk memperoleh bahan baku dan bahan pembantu ?
5. Apakah pemasok selalu dapat memenuhi permintaan perusahaan ?
6. Bagaimana cara yang ditempuh perusahaan untuk memuaskan konsumen yang menggunakan produk perusahaan ?



**Perusahaan Tenun Kusumatex**  
**Laporan Harga Pokok Produk**  
**per 31 Desember 2001**  
 (menurut teori)

**Laporan Produksi :**

PDP awal 1/ 12 '01 (100% BB;75% BK)	1431 kg
Produk masuk proses	3794 kg +
	<u>5225 kg</u>
Produk baik	3452 kg
Produk rusak	36 kg
Produk cacat	53 kg
PDP akhir 31 / 12'01 (100% BB;75% BK)	1468 kg
Produk hilang awal proses	<u>216 kg +</u>
	<b>5225 kg</b>

**Biaya Produksi dibebankan: (dalam rupiah)**

Elemen Biaya	Harga Pokok PDP 1/12	Biaya Bulan Desember	Jumlah Biaya	Produk Ekuivalen (kg)	Harga Pokok/kg
<b>BBB</b>	18.174.401,19	45.492.223,81	63.666.625	5.009	12.710,45
<b>BTK</b>	4.702.541,47	14.848.658,53	19.551.200	4.642	4.211,81
<b>BOP</b>	1.477.071,05	5.228.328,95	6.705.400	4.642	1.444,51
<b>Jumlah</b>	<b>24.354.013,71</b>	<b>65.569.211,29</b>	<b>89.923.225</b>		<b>18.366,77</b>

**Perhitungan Harga Pokok :**

Harga Pokok Produk Selesai	3452 kg x 18.366,77	= Rp 63.402.090,04
Harga Pokok Produk Rusak	36 kg x 18.366,77	= Rp 661.203,72
Harga Pokok Produk Cacat	53 kg x 18.366,77	= Rp 973.438,81 +
Jumlah HP Produk Selesai	3452 kg x 18.840,30	= Rp 65.036.732,57

**Harga Pokok Dalam Proses Akhir**

<b>BBB</b>	100 % x 1468 kg x Rp 12.710,45 = Rp 18.658.940,60	
<b>BTK</b>	75 % x 1468 kg x Rp 4.211,81 = Rp 4.637.202,81	
<b>BOP</b>	75 % x 1468 kg x Rp 1.444,51 = <u>Rp 1.590.405,51+</u>	
		= <u>Rp 24.886.548,92 +</u>
Harga Pokok Diperhitungkan		<b><u>Rp 89.923.281,49</u></b>

**\*Produksi Ekuivalen** = Produk Selesai + Produk rusak + Produk cacat + Produk dalam proses akhir (tingkat penyelesaian)

BBB : 3452 + 36 + 53 + 1468 (100%) = 5009
BTK : 3452 + 36 + 53 + 1468 (75%) = 4642
BOP : 3452 + 36 + 53 + 1468 (75%) = 4642

**Hasil Perbandingan Antara Harga Pokok Produk Menurut Perusahaan dan  
 Harga Pokok Produk Menurut Teori Dengan Menggunakan Metode Statistik Non  
 Parametrik Uji Peringkat Bertanda Wilcoxon**

**NPar Tests**

**Wilcoxon Signed Ranks Test**

**Ranks**

		<b>N</b>	<b>Mean Rank</b>	<b>Sums of Ranks</b>
<b>TEORI - PERUSAHAAN</b>	Negative Ranks	0 <sup>a</sup>	.00	.00
	Positive Ranks	12 <sup>b</sup>	6.50	78.00
	Ties	0 <sup>c</sup>		
	Total	12		

- a. TEORI < PERUSAHAAN
- b. TEORI > PERUSAHAAN
- c. PERUSAHAAN = TEORI

**Test Statistics<sup>b</sup>**

	<b>TEORI - PERUSAHAAN</b>
<b>Z</b>	-3.059 <sup>a</sup>
<b>Asymp. Sig. (2-tailed)</b>	.002

- a. Based on negative ranks.
- b. Wilcoxon Signed Ranks Test.

Lampiran. 5

Nilai kritis t untuk  $\alpha = 0,05$  dan  $\alpha = 0,01$  dalam prosedur  
Uji Peringkat Bertanda Wilcoxon

n	Pengujian dua arah		Pengujian satu arah	
	0,05	0,01	0,05	0,01
4				
5			0	
6	0		2	
7	2		3	0
8	3	0	5	1
9	5	1	8	3
10	8	3	10	5
11	10	5	13	7
12	13	7	17	9
13	17	9	21	21
14	21	12	25	15
15	21	15	30	19
16	29	19	35	23
17	34	23	41	27
18	40	27	47	32
19	46	32	53	37
20	52	37	60	43
21	58	42	67	49
22	65	48	75	55
23	73	54	83	62
24	81	61	91	69
25	89	68	100	76
26	98	75	110	84
27	107	83	119	92
28	116	91	130	101
29	126	100	140	110
30	137	109	151	120
31	147	118	163	130
32	159	128	175	140
33	170	138	187	151
34	182	148	200	162
35	195	159	213	173
40	264	220	286	238
50	434	373	466	397
60	648	567	690	600
70	907	805	960	846
80	1211	1086	1276	1136
90	1560	1410	1638	1471
100	1955	1779	2045	1850

## DAFTAR PERTANYAAN

### A. Sejarah dan Perkembangan Perusahaan

1. Perusahaan didirikan pada tahun berapa, dimana, dan oleh siapa ?
2. Berdasarkan surat keputusan nomor berapa pendirian perusahaan ?
3. Sejak berdirinya pernahkah terjadi perubahan ? Namanya apa ?
4. Perusahaan berbentuk apa ?
5. Siapa pemimpin perusahaan sejak pertama kali hingga sekarang ?

### B. Tujuan Didirikan Perusahaan

1. Apa maksud dan tujuan yang ingin dicapai didirikan perusahaan ini ?
2. Mengapa mendirikan perusahaan ini ?

### C. Lokasi Perusahaan

1. Berapa luas tanah yang dibutuhkan untuk pendirian perusahaan ?
2. Dimana lokasi perusahaan pada awal berdirinya dan lokasi pada saat ini ?
3. Mengapa memilih mendirikan perusahaan di kota ini ?

### D. Struktur Organisasi

1. Bagaimana struktur organisasi perusahaan ?
2. Faktor-faktor apa saja yang menentukan perancangan struktur organisasi perusahaan ?

### E. Tugas, Wewenang dan Tanggung Jawab

1. Bagaimana pembagaaian tugas untuk tiap-tiap bagian yang ada dalam perusahaan ?
2. Wewenang apa saja yang dimiliki oleh setiap bagian ?

## **F. Personalia**

1. Berapa jumlah karyawan di perusahaan ? Pria? Wanita?
2. Syarat-syarat apa saja yang harus dipenuhi untuk menjadi karyawan ? Dan bagaimana caranya ?
3. Bagaimana cara perusahaan memperoleh karyawan ?
4. Apakah ada pelatihan untuk karyawan ?
5. Apakah ada perputaran tenaga kerja ?
6. Bagaimana jam kerja yang berlaku dalam perusahaan ?
7. Apakah ada tata tertib di perusahaan untuk karyawan ?
8. Bagaimana cara presensi untuk karyawan ?
9. Bagaimana sistem upah/gaji di perusahaan ?
10. Apakah perusahaan memberikan tunjangan/jaminan sosial ?

## **G. Produksi**

1. Berapa jenis produk yang dihasilkan perusahaan? Apa saja ?
2. Bahan baku dan bahan pembantu apa saja yang diperlukan dalam berproduksi?
3. Bagaimana perusahaan memperoleh bahan baku dan bahan pembantu ?
4. Berapa banyak jumlah pemasok perusahaan untuk memperoleh bahan baku dan bahan pembantu ?
5. Apakah pemasok selalu dapat memenuhi permintaan perusahaan ?
6. Bagaimana cara yang ditempuh perusahaan untuk memuaskan konsumen yang menggunakan produk perusahaan ?

#### **H. Proses Produksi**

1. Bagaimana cara berproduksi perusahaan ? pesanan/ terus-menerus ?
2. Bagaimana tahap-tahap produksi dari bahan baku sampai menjadi barang jadi? Berapa lama waktunya ?
3. Dalam proses produksi apakah perusahaan pernah memproduksi barang yang rusak dan cacat ?
4. Untuk tiap tahap dalam proses produksi, apakah untuk masuk dalam satu tahap harus menunggu tahap sebelumnya selesai ?
5. Mesin apa yang digunakan untuk proses produksi ? Berapa jumlahnya ?
6. Apakah pernah terjadi kemacetan mesin dalam proses produksi ?

#### **I. Penanganan Bahan**

1. Bagaimana perusahaan melakukan penanganan bahan ?
2. Apa bahan dari pemasok yang diterima perusahaan selalu dalam keadaan baik ?
3. Dimana persediaan disimpan ?
4. Apakah di perusahaan selalau ada persediaan bahan ?
5. Bagaimana cara memindahkan bahan ke pabrik dari tempat penyimpanan ?

#### **J. Pengendalian Proses dan Mutu**

1. Bagaimana perusahaan melakukan pengendalian mutu bahan baku ?
2. Bagaimana perusahaan melakukan pengendalian proses produksi ?
3. Bagaimana perusahaan melakukan pengendalian mutu produk jadi ?

#### **K. Sumber Modal**

1. Berapa modal yang dimiliki perusahaan pada saat berdiri ?
2. Modal perusahaan berasal dari mana ?

#### **L. Pemasaran**

1. Siapa saja konsumen yang menggunakan produk yang dihasilkan perusahaan ?
2. Daerah mana saja/ sejauh mana jangkauan pemasaran produk ?
3. Bagaimana cara perusahaan melakukan penjualan? Secara kredit atau tunai?
4. Saluran distribusi apa yang digunakan perusahaan dalam menjual produknya ?
5. Bagaimana cara perusahaan dalam hal promosi ?
6. Bagaimana cara yang ditempuh perusahaan untuk meningkatkan volume penjualan ?

#### **M. Produk Hilang**

1. Dalam memperlakukan produk hilang, perusahaan menggunakan metode apa?
2. Bagaimana cara perusahaan memperlakukan benang yang menyusut dalam proses produksi ?
3. Adakah produk hilang dalam proses ?
4. Dapatkah penyusutan benang disamakan dengan produk hilang dalam proses produksi ? Kalau dapat, ada 2 metode perlakuan terhadap produk hilang yaitu produk hilang dianggap terjadi pada awal proses dan produk hilang dianggap terjadi pada akhir proses. Perusahaan menggunakan yang mana ?
5. Apakah setiap departemen melakukan pencatatan terhadap besarnya biaya produksi ?
6. Bagaimana Laporan Harga Pokok Produksinya dengan adanya produk hilang?

**N. Produk Rusak**

1. Apakah di perusahaan dalam memperlakukan/mencatat produk rusak dibedakan antara yang terjadi secara normal dan karena kesalahan ?
2. Bagaimana cara perusahaan memperlakukan produk rusak yang laku dijual, apabila produk rusak tersebut terjadi secara normal dalam perusahaan ?
3. Bagaimana cara perusahaan memperlakukan produk rusak yang laku dijual apabila produk rusak tersebut karena kesalahan operator ?
4. Bagaimana Laporan Harga Pokok Produksinya dengan adanya produk rusak?

**O. Produk Cacat**

1. Apakah ada biaya tambahan dalam memperbaiki produk cacat ?
2. Kalau ada tambahan biaya perbaikan, bagaimana cara perusahaan memperlakukan biaya perbaikan produk cacat, apabila produk cacat tersebut bersifat normal ?
3. Bagaimana cara perusahaan memperlakukan biaya perbaikan produk cacat, apabila produk cacat terjadi karena kesalahan operator ?
4. Kalau tidak ada biaya tambahan, bagaimana perusahaan memperlakukan produk cacat ?
5. Bagaimana Laporan Harga pokok produksinya dengan adanya produk cacat?



Perusahaan Tekstil

**“KUSUMATEX”**

**Jl. Tirtodipuran No. 8 Telp. 379109 Yogyakarta 55143**

---

Yogyakarta, 21 Februari 2003

**SURAT KETERANGAN**

**No. 033/RIS/II/2003**

Yang bertanda tangan di bawah ini kami pimpinan dari Perusahaan Tekstil “KUSUMATEX” Yogyakarta, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Albertus Sarjito

No. Mhs. : 98 2114 149

Jurusan : Akuntansi

Fakultas : Ekonomi

Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

telah / sedang mengadakan Penelitian pada perusahaan kami selama  $\pm$  2 (bulan) bulan, dengan mengambil judul :

**PERLAKUAN TERHADAP PRODUK HILANG, PRODUK RUSAK, DAN PRODUK CACAT DALAM PENENTUAN HARGA POKOK PRODUK.**

**(Studi Kasus Pada Perusahaan Tenun Kusumatex Yogyakarta)**

Surat keterangan ini kami buat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Perusahaan Tekstil “KUSUMATEX”

Pimpinan,

(Mudjiono M.H)

